

PEREKONOMIAN INDONESIA TAHUN 2016: PROSPEK DAN KEBIJAKAN



**KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
STAF AHLI MENTERI BIDANG SINERGI EKONOMI DAN PEMBIAYAAN
JANUARI 2016**

PEREKONOMIAN INDONESIA
TAHUN 2016:
PROSPEK DAN KEBIJAKAN

KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
STAF AHLI MENTERI BIDANG SINERGI EKONOMI DAN PEMBIAYAAN
JANUARI 2016

KATA PENGANTAR

Dalam rangka memberi sumbangan pemikiran pada kebijakan ekonomi tahun 2016, Unit Kerja Staf Ahli Menteri PPN Bidang Sinergi Ekonomi dan Pembiayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas menyusun kajian berjudul: Perekonomian Indonesia Tahun 2016 : Prospek dan Kebijakan.

Kajian ini terdiri atas dua bagian pokok. Bagian pertama memaparkan kondisi ekonomi makro tahun 2015 baik dunia maupun dalam negeri termasuk situasi pengangguran, kemiskinan, serta disparitas wilayah dan distribusi pendapatan di dalam negeri. Bagian kedua menguraikan secara ringkas tantangan pokok yang dihadapi tahun 2016, langkah pokok yang perlu ditempuh, serta prospek ekonomi tahun 2016.

Semoga kajian ringkas ini memberi manfaat bagi kita.

Staf Ahli Menteri
Bidang Sinergi Ekonomi dan Pembiayaan Pembangunan
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Bappenas

Bambang Prijambodo

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GRAFIK	iii
DAFTAR BOKS	iv
BAB I KONDISI EKONOMI MAKRO TAHUN 2015	I-1
A. EKONOMI DUNIA	I-1
B. EKONOMI INDONESIA	I-10
MONETER, PERBANKAN, DAN PASAR MODAL	I-10
PERDAGANGAN LUAR NEGERI	I-15
PARIWISATA	I-17
NERACA PEMBAYARAN	I-18
INVESTASI	I-19
KEUANGAN NEGARA	I-20
INDIKATOR AKHIR TAHUN 2015	I-21
PERTUMBUHAN EKONOMI	I-23
POSISI UTANG PEMERINTAH DAN UTANG LUAR NEGERI	I-25
PENGANGGURAN TERBUKA DAN KEMISKINAN	I-26
PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH DAN DISPARITAS WILAYAH	I-28
DISTRIBUSI PENDAPATAN	I-29
BAB II PROSPEK EKONOMI TAHUN 2016	II-1
A. EKONOMI DUNIA	II-1
B. TANTANGAN POKOK	II-6
C. LANGKAH YANG PERLU DITEMPUH	II-7
D. PROSPEK EKONOMI TAHUN 2015	II-18
PERTUMBUHAN EKONOMI	II-18
NERACA PEMBAYARAN	II-19
MONETER	II-19
E. DOWNSIDE RISK	II-20

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I.1.	Produk Domestik Bruto Berbagai Negara, Tahun 2007 – 2015	I-1
Tabel I.2.	Ekonomi Cina, Tahun 2010 – 2015	I-2
Tabel I.3.	Indikator Bulanan Ekonomi Cina	I-3
Tabel I.4.	Produk Domestik Bruto Jepang, Tahun 2010 – 2015	I-4
Tabel I.5.	Pengangguran di Kawasan Eropah	I-5
Tabel I-6.	Produk Domestik Bruto Amerika Serikat, Tahun 2010 – 2015	I-6
Tabel I-7.	Indikator Bulanan Ekonomi Amerika Serikat	I-6
Tabel I.8.	Harga Komoditi Primer dan Harga Komoditi Ekspor Indonesia	I-8
Tabel I.9.	Indeks Harga Saham Global	I-9
Tabel I.10.	Nilai Tukar Mata Uang	I-10
Tabel I.11.	Cadangan Devisa	I-11
Tabel I.12.	Perkembangan Inflasi, Mei – Desember 2015	I-12
Tabel I.13.	Perkembangan Harga Komoditas Bahan Pokok	I-12
Tabel I.14.	Penyaluran Kredit dan Penghimpunan Dana Perbankan	I-15
Tabel I.15.	Perdagangan Luar Negeri, Mei – Desember 2015	I-16
Tabel I.16.	Perdagangan Luar Negeri, Tahun 2007 – 2015	I-17
Tabel I.17.	Arus Wisatawan Mancanegara, Tahun 2007 – 2015	I-18
Tabel I.18.	Ringkasan Neraca Pembayaran, Tahun 2010 – 2015	I-19
Tabel I.19.	Realisasi Sementara APBNP Tahun 2015	I-21
Tabel I.20.	Indikator Daya Beli dan Konsumsi Masyarakat	I-22
Tabel I.21.	Indikator Investasi	I-22
Tabel I.22.	Pertumbuhan Ekonomi, Tahun 2010 – 2015	I-24
Tabel I.23.	Sumbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tahun 2010 – 2015	I-25
Tabel I.24.	Utang Pemerintah dan Swasta, Tahun 2007 – 2015	I-26
Tabel I.25.	Kondisi Ketenagakerjaan, Agustus 2009 – Agustus 2015	I-24
Tabel I.26.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Tahun 2004 – 2015/9	I-28
Tabel I.27.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tahun 2010 – 2015	I-29
Tabel I.28.	Gini Ratio Provinsi, Tahun 2010 – 2015	I-30
Tabel II.1.	Ekonomi Dunia, Tahun 2005 – 2016*)	II-1
Tabel II.2.	Indeks Harga Komoditi, Tahun 2012 – 2016*)	II-2
Tabel II.3.	Indeks Harga Komoditi Primer dan Komoditi Ekspor Indonesia	II-3
Tabel II.4.	Perkembangan Harga Minyak Mentah dan Kronologi Proyeksi Harga Minyak Mentah	II-4
Tabel II.5.	Produksi, Konsumsi, dan Inventori Minyak Mentah Dunia	II-5
Tabel II.6.	Ease of Doing Business, 2015	II-10
Tabel II.7.	Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Kemiskinan, 2010 – 2015	II-13
Tabel II.8.	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Tahun 2010 – 2016*)	II-18
Tabel II.9.	Neraca Pembayaran, Tahun 2010 – 2016*)	II-19

DAFTAR GRAFIK

	Halaman	
Grafik I.1.	Perkembangan Utang Perusahaan dan Perorangan Cina	I-4
Grafik I.2.	Pengangguran Amerika Serikat	I-7
Grafik I.3.	Indeks Harga Energi dan Non-Energi, Tahun 2001 – 2015	I-6
Grafik I.4.	Nilai Tukar Rupiah Bulanan, Januari 2014 – Desember 2015	I-10
Grafik I.5.	Nilai Tukar Rupiah Harian, 2 Januari 2015 – 19 Januari 2016	I-10
Grafik I.6.	Pergerakan Nilai Tukar Rupiah, 2 Januari 2015 – 19 Januari 2016	I-11
Grafik I.7.	Suku Bunga dan Inflasi, Juli 2014 – Januari 2016	I-13
Grafik I.9.	Kredit Perbankan, Januari 2014 – Desember 2015	I-13
Grafik I.10.	Indeks Saham dan Kapitalisasi Pasar, Triwulan I/2006 – IV/2015	I-14
Grafik I.11.	Rasio Investasi terhadap PDB, Tahun 2001 – 2015	I-20
Grafik I.12.	Realisasi Total Investasi (BKPM), Tahun 2008 – 2015	I-20
Grafik I.13.	Indeks Kedalaman dan Kemiskinan, 2011/3 – 2015/9	I-28
Grafik I.14.	Gini Rasio, Tahun 2002 – 2015	I-30
Grafik I.15.	Distribusi Pendapatan, Tahun 2002 – 2014	I-30
Grafik II.1.	Harga Komoditi dan Ekonomi Cina	II-3
Grafik II.2.	Perkembangan Harian Harga Minyak Mentah Dunia	II-4
Grafik II.3.	West Texas Intermediate, Januari 2013 – Desember 2017*)	II-5
Grafik II.4.	World Fuels Production and Consumption Balance	II-5
Grafik II.5.	Dana Pemerintah Daerah di Perbankan	II-7

DAFTAR BOKS

		Halaman
Boks	II.1. Dana Pemerintah Daerah di Perbankan	II-8
Boks	II.2. Ruang Penurunan Suku Bunga	II-11
Boks	II.3. Ringkasan Paket Kebijakan Ekonomi Jilid I – X	II-13

BAB I

KONDISI EKONOMI MAKRO TAHUN 2015

A. EKONOMI DUNIA

- *Ekonomi dunia tahun 2015 masih dihadapkan pada perlambatan ekonomi dunia, ketidakpastian ekonomi di Cina, serta resiko dari rencana normalisasi kebijakan suku bunga AS (Fed Funds rate)*

— Kecuali beberapa negara dalam kelompok negara maju seperti Amerika Serikat dan Kawasan Eropa secara keseluruhan, hampir semua perekonomian terutama yang tergolong dalam kelompok negara *emerging* dan berkembang tumbuh melambat. Pertumbuhan ekonomi berbagai negara pada beberapa kawasan penting dunia tahun 2007 – triwulan IV/2015 dapat dilihat pada Tabel I.1 berikut ini.

PRODUK DOMESTIK BRUTO TAHUN 2007- IV/2015														
(% perubahan, y-o-y)														
Negara	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2015				
										Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4
Amerika Serikat	1,8	-0,3	-2,8	2,5	1,6	2,2	1,5	2,4	2,4	2,5	2,9	2,7	2,1	1,8
Kanada	2,0	1,2	-2,7	3,4	3,0	1,9	2,0	2,5	1,2	2,6	2,1	1,0	1,2	0,5
Jepang	2,1	-1,0	-5,5	4,7	-0,5	1,7	1,4	0,0	0,4	-1,0	-1,0	0,7	1,7	0,5
Inggris	3,4	-0,8	-5,2	1,7	1,1	0,3	1,8	2,8	2,2	3,0	2,5	2,3	2,1	1,9
Jerman	3,4	0,8	-5,1	3,9	3,4	0,9	0,5	1,6	1,5	1,5	1,2	1,6	1,7	1,3
Perancis	2,3	-0,1	-3,1	1,7	2,0	0,0	0,3	0,2	1,1	0,1	0,9	1,1	1,1	1,3
Belanda	3,9	1,8	-3,7	1,5	0,9	-1,2	-0,8	1,0	2,0	1,6	2,5	2,2	1,9	1,2
Itali	1,7	-1,2	-5,5	1,7	0,5	-2,4	-1,9	-0,4	0,6	-0,4	0,1	0,5	0,8	1,0
Spanyol	3,5	0,9	-3,8	-0,2	0,1	-1,6	-1,2	1,4	3,2	2,1	2,7	3,2	3,4	3,5
Polandia	6,8	5,1	1,6	3,9	4,5	1,9	1,6	3,5	3,6	3,7	3,7	3,4	3,6	3,6
Portugal	2,4	-0,0	-2,9	1,9	-1,3	-3,2	-1,4	0,9	1,5	0,6	1,6	1,6	1,4	1,2
Yunani	3,5	-0,2	-3,1	-4,9	-7,1	-7,0	-3,9	0,6	-0,7	0,9	0,3	0,8	-1,9	-1,9
Hongaria	0,1	0,9	-6,8	1,1	1,6	-1,7	1,1	3,6	2,9	3,2	3,3	2,7	2,6	3,0
Romania	6,3	7,3	-6,6	-1,1	2,2	0,7	3,5	2,8	3,8	2,6	4,0	3,7	3,6	3,8
Siprus	5,1	3,6	-1,9	1,1	0,5	-2,4	-5,3	-2,3	1,6	-1,6	0,2	1,1	2,3	2,7
Zona Eropa	3,0	0,5	-4,5	2,0	1,6	-0,8	-0,5	0,9	1,5	0,9	1,3	1,6	1,6	1,5
Australia	4,0	2,1	1,3	2,6	2,6	3,6	2,4	3,0	2,5	2,5	2,3	2,0	2,5	3,0
Cina	14,2	9,6	9,2	10,4	9,3	7,8	7,7	7,3	6,9	7,3	7,0	7,0	6,9	6,8
India	9,8	3,9	8,5	10,3	6,6	5,1	6,9	7,1	7,5	6,6	7,5	7,6	7,7	7,3
Korea Selatan	5,1	2,3	0,3	6,3	3,7	2,3	2,9	3,3	2,6	2,7	2,5	2,2	2,7	3,0
Taiwan	6,0	0,7	-1,8	10,8	4,2	1,5	2,1	3,9	0,9	3,6	4,0	0,1	-0,6	-0,3
Singapura	9,0	1,9	-0,6	15,1	6,0	1,9	3,9	2,9	2,1	2,1	2,7	2,0	1,8	2,0
Hong Kong	6,5	2,1	-2,5	6,8	4,8	1,7	3,1	2,6	2,4	2,5	2,4	2,9	2,2	1,9
Indonesia	6,3	6,0	4,7	6,4	6,2	6,0	5,6	5,0	4,8	5,0	4,7	4,7	4,7	5,0
Malaysia	6,2	4,8	-1,6	7,2	5,1	5,6	4,7	6,0	5,0	5,7	5,6	4,9	4,7	4,5
Thailand	5,4	1,7	-0,7	7,5	0,8	7,3	2,8	0,8	2,8	2,1	3,0	2,8	2,9	2,8
Filipina	6,6	4,2	1,1	7,6	3,6	6,8	7,2	6,1	5,8	6,6	5,0	5,8	6,0	6,3
Rusia	8,5	5,2	-7,8	4,5	4,3	3,4	1,3	0,6		-0,3	-1,9	-4,6	-4,1	
Turki	4,7	0,7	-4,8	9,2	8,8	2,1	4,1	2,9		2,7	2,5	3,8	4,0	
Brasil	6,1	5,2	-0,3	7,5	2,7	0,9	2,3	0,1		-0,2	-1,6	-2,6	-4,5	
Meksiko	3,1	1,4	-4,7	5,1	4,0	3,9	1,1	2,3	2,5	2,6	2,5	2,2	2,6	2,5
Afrika Selatan	5,5	3,6	-1,5	3,0	3,2	2,2	2,2	1,5	1,3	1,4	2,2	1,3	1,0	0,6

Sumber: Badan Statistik Negara Bersangkutan

- *Ekonomi Cina terus melambat.* Pada triwulan IV/2014, pertumbuhan ekonomi Cina melambat menjadi 6,8 persen (y-o-y). Dalam keseluruhan tahun 2014, ekonomi Cina hanya tumbuh 6,9 persen, lebih rendah dari tahun 2013 dan 2014 (7,7 persen dan 7,3 persen) dan target pemerintah Cina (7,0 persen).

— Pertumbuhan ekonomi Cina tahun 2015 merupakan pertumbuhan terendah selama 25 tahun terakhir [catatan: pada krisis keuangan global dan resesi yang tajam pada tahun 2007/08, ekonomi Cina masih tumbuh 9,2 persen pada tahun 2009]. Perkembangan ekonomi Cina tahun 2010 – 2015 dapat dilihat pada Tabel I.2 berikut ini.

EKONOMI CINA										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2015:1	2015:2	2015:3	2015:4
PERTUMBUHAN PDB (% y-o-y)	10,4	9,3	7,8	7,7	7,3	6,9	7,0	7,0	6,9	6,8
(% perubahan q-t-q)							1,3	1,9	1,8	1,6
Sektor (% y-t-d)										
Primer		4,3	4,5	4,0	4,1	3,9	3,2	3,5	3,8	3,9
Sekunder		10,3	8,1	7,8	7,3	6,0	6,4	6,1	6,0	6,0
Tersier		9,4	8,1	8,3	8,1	8,3	7,9	8,4	8,4	8,3
INFLASI	4,6	4,1	2,5	2,5	1,5	1,6	1,4	1,4	1,6	1,6
SUKU BUNGA ACUAN (%)	5,81	6,56	6,00	6,00	5,60	5,35	5,35	4,85	4,60	4,35
UANG KUASI, M2, (% perub, y-o-y)	18,9	17,3	14,4	13,6	11,0	13,3	9,9	10,2	13,1	13,3
PERDAGANGAN LUAR NEGERI CINA (USD Miliar)										
Ekspor	1578	1899	2051	2213	2346	2289	515	560	599	615
Impor	1394	1741	1818	1948	1960	1682	389	420	434	439
NERACA PEMBAYARAN (USD Miliar)										
Current Account Balance	238	136	215	148	220		76	73	60	
Good Balance	246	229	312	359	435		119	138	160	
Service Balance	-23	-47	-80	-124	-151		-45	-49	-66	
Primary Income	-26	-70	-20	-78	-34		2	-12	-28	
Secondary Income	41	25	3	-9	-30		0	-3	-6	
Cap and Fin Account Balance	-185	-122	-128	-85	-80		-18	-41	11	
Capital Account Balance	5	5	4	3	-0		0	0	0	
Financial Account Balance	-190	-128	-133	-88	-80		-18	-41	11	
Direct Investment Balance	186	232	176	218	209		50	42	7	
Portfolio Investment Balance	24	20	48	53	82		-8	-16	-17	
Other Investment Balance	72	9	-260	72	-253		-140	-53	-137	
CADANGAN DEvisa (USD Miliar)	2847	3181	3312	3821	3843	3330	3730	3694	3514	3330
INVESTMENT (% perub, yoy)										
Fixed Investment		23,8	20,6	19,6	15,7	10,0	13,5	11,4	10,3	10,0
Real Estate		27,9	16,2	19,8	10,5	1,0	8,5	4,6	2,6	1,0
PURCHASING MANAGER INDEX										
Manufaktur		51,4	50,8	50,8	50,7	49,9	49,9	50,2	49,8	49,7
Non Manufaktur		55,5	56,0	54,9	54,4	53,6	53,8	53,5	53,6	53,7
INDUSTRI										
Nilai Tambah		13,7	10,1	9,7	7,0	6,0	6,2	6,1	5,9	5,9
Penjualan		27,2	11,0	11,2	3,3	-2,3	-2,7	-0,7	-1,7	-2,3
Keuntungan		25,4	5,3	12,2	7,0	0,8	2,0	1,4	1,2	0,8
CONFIDENCE										
Ritel (% perubahan, yoy)		18,1	15,2	13,6	11,9	10,7	10,2	10,6	10,9	10,7
Business (Index)		69,6	62,8	58,5	55,0	50,3	52,8	51,8	50,5	46,0

Sumber: Diolah dari Badan Statistik Cina, Bea Cukai Cina, Dept. Perdagangan Cina, SAFE Cina, Bank Sentral Cina

— Perlambatan ekonomi Cina tahun 2015 terutama bersumber dari sektor manufaktur; sedangkan sektor tersier masih tumbuh relatif tinggi. Sektor manufaktur dalam tahun 2015 tidak lagi berperan sebagai penggerak ekonomi (tumbuh lebih rendah dari PDB).

— Pertumbuhan sektor manufaktur melambat tajam menjadi 6,0 persen. *Purchasing Manager Index* (PMI) di sektor manufaktur kurang dari 50 persen, mengindikasikan kontraksi pada pembelian alat dan mesin di sektor sekunder. Penjualan sektor industri turun 2,3 persen dan keuntungan sektor manufaktur hanya meningkat secara marjinal (1,0 persen). Business confidence index turun tajam menjadi 46,0 pada triwulan IV/2015 dan 50,3 dalam keseluruhan tahun 2015.

- Investasi, konsumsi masyarakat, serta ekspor dan impor juga melambat. Investasi di sektor properti dalam tahun 2015 melambat tajam menjadi 1,0 persen, *fixed investment* melambat menjadi 10,0 persen, serta penjualan ritel terus melambat menjadi 10,7 persen. Ekspor Cina turun 2,4 persen mengindikasikan permintaan eksternal Cina yang melambat dan impor turun tajam 14,2 persen menggambarkan permintaan domestik Cina yang melambat tajam. Perkembangan indikator bulanan Cina sampai bulan Desember 2015 dapat dilihat pada Tabel I.3 berikut ini.

INDIKATOR BULANAN EKONOMI CINA										
Maret 2015 - Desember 2015										
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Kurs (Yuan/USD)	6,200	6,203	6,198	6,201	6,210	6,379	6,356	6,317	6,398	6,494
Inflasi (% y-o-y)	1,4	1,5	1,2	1,4	1,6	2,0	1,6	1,3	1,5	1,6
Suku Bunga Acuan (%)	5,35	5,35	5,10	4,85	4,85	4,60	4,60	4,35	4,35	4,35
Cadangan Devisa (USD Mil)	3730	3748	3711	3694	3651	3557	3514	3526	3438	3330
PMI Manufaktur (Indeks)	50,1	50,1	50,2	50,2	50,0	49,7	49,8	49,8	49,6	49,7
PMI Non-Man (Indeks)	53,7	53,4	53,2	53,8	53,9	53,4	53,4	53,1	53,6	54,4
M2 (%perub, yoy)	9,9	9,6	10,6	10,2	13,3	13,3	13,1	13,5	13,7	13,3
Inv Fixed Assets (% perub)	13,5	12,0	11,4	11,4	11,2	10,9	10,3	10,2	10,2	10,0
Inv Real Estate (% perub)	8,5	6,0	5,1	4,6	4,3	3,5	2,6	2,0	1,3	1,0
Ritel Sales (% perub)	10,2	10,0	10,1	10,6	10,5	10,8	10,9	11,0	11,2	10,7
Indeks Produksi (% perub)	5,6	5,9	6,1	6,3	6,0	6,1	5,7	5,6	6,2	5,9
Penjualan Industri (% perub)	-2,7	-1,3	-0,8	-0,7	-1,0	-1,9	-1,7	-2,0	-1,9	-2,3
Profit Industri (% perub)	2,0	1,6	1,3	1,4	1,3	1,3	1,2	1,0	1,0	0,8
Ekspor (% perub, y-o-y)	-14,6	-6,4	-2,5	2,8	-8,3	-5,5	-3,7	-6,9	-6,8	-1,4
Impor (% perub, y-o-y)	-12,7	-16,2	-17,6	-6,1	-8,1	-13,8	-20,4	-18,8	-8,7	-7,6
Neraca Perdagangan (USD I	3,7	34,2	59,1	46,4	43,0	61,3	61,0	61,5	54,0	61,1

- Sekitar pertengahan tahun 2015, tekanan terhadap ekonomi Cina meningkat dengan jatuhnya indeks saham Shanghai. Langkah devaluasi Yuan yang dimaksudkan untuk mendorong daya saing ekspor Cina justru menimbulkan kekuatiran terhadap ketahanan dan fundamental ekonomi Cina.
 - Menjelang akhir Juni 2015, bursa saham Cina jatuh oleh *bubble* pasar saham. Indeks bursa saham Shanghai turun sekitar 30 persen dan menghapus lebih dari USD 3 triliun kapitalisasi pasarnya. Jatuhnya indeks saham Shanghai kemudian disusul oleh turunnya indeks saham Hang Seng (Hong Kong).
 - Pemerintah dan bank sentral Cina segera melakukan langkah-langkah intervensi untuk memulihkan pasar antara lain dengan *buy back*, penghentian sementara perdagangan saham, pemberian stimulus baru sebesar USD 40 miliar untuk mendorong pertumbuhan, dan penurunan suku bunga acuan.
 - Indeks bursa saham lainnya di kawasan Asia mengalami tekanan meski tidak besar (kecuali bursa saham Hong Kong). Dampak menjalar dari kejatuhan bursa saham Shanghai yang tidak terlalu besar di kawasan Asia antara lain karena pemilikan saham di Cina yang relatif tertutup untuk asing.
 - Kesehatan sistem keuangan dan fundamental ekonomi Cina terus menjadi perhatian global. Posisi pinjaman kepada perusahaan (termasuk BUMN Cina) dan perorangan meningkat dari sekitar 125 persen PDB pada tahun 2008 menjadi sekitar 207 persen PDB pada triwulan II/2015. Perkembangan utang perusahaan dan perorangan di Cina dapat dilihat pada Grafik I.1 berikut ini.



- *Ekonomi India tumbuh relatif tinggi.* Dalam triwulan IV/2015, ekonomi India tumbuh 7,3 persen (y-o-y) dan dalam keseluruhan tahun 2015, ekonomi India meningkat 7,5 persen.
- *Perekonomian Jepang tumbuh rendah.* Pada triwulan IV/2015, ekonomi Jepang kembali mengalami kontraksi sebesar 0,4 persen (q-t-q, *seasonally adjusted*). Meski lebih baik dari tahun 2014, dalam keseluruhan tahun 2015, ekonomi Jepang hanya tumbuh 0,4 persen.
 - Konsumsi masyarakat dan rumah tangga turun. Investasi masyarakat di sektor non-residensial dan investasi publik juga turun. Perekonomian Jepang tahun 2015 terbantu oleh ekspor barang dan jasa secara riil masih tumbuh positif serta konsumsi pemerintah.
 - Secara umum langkah untuk mendorong perekonomian Jepang melalui kebijakan moneter dan fiskal yang longgar sejauh ini belum efektif dalam menstimulir perekonomian Jepang. Perkembangan PDB Jepang tahun 2010 – triwulan IV/2015 dapat dilihat pada Tabel I.4 berikut ini.

PRODUK DOMESTIK BRUTO JEPANG										
Persen Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (y-o-y)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2015:1	2015:2	2015:3	2015:4
GDP (expenditure approach)	4,7	-0,5	1,7	1,4	0,0	0,4	-1,0	0,7	1,7	0,5
Private Consumption	2,8	0,3	2,3	1,7	-0,9	-1,2	-4,2	0,1	0,4	-1,1
Consumption of Households	2,7	0,1	2,1	1,6	-0,8	-1,3	-4,1	0,0	0,3	-1,2
Excluding Imputed Rent	3,0	-0,1	2,3	1,6	-1,2	-1,8	-5,1	-0,2	0,1	-1,7
Private Residential Investment	-4,5	5,1	3,2	8,4	-5,3	-2,6	-15,5	-3,3	5,8	4,7
Private Non-Residential Investment	0,3	4,1	3,7	-0,5	3,1	1,3	-1,3	1,1	2,2	3,7
Government Consumption	1,9	1,2	1,7	1,9	0,1	1,1	0,6	1,3	1,2	1,4
Public Investment	0,7	-8,2	2,7	8,0	0,4	-2,2	-4,2	2,0	-0,6	-4,1
Exports	24,8	-0,4	-0,2	1,2	8,3	2,7	7,1	1,8	3,0	-0,8
Imports	11,1	5,9	5,3	3,1	7,2	0,2	-0,7	0,7	1,5	-0,7
GDP Growth (q-t-q, seasonally adjusted at annual rate)							4,2	-1,4	1,3	-1,4
GDP Growth (q-t-q, seasonally adjusted)							1,0	-0,3	0,3	-0,4

Sumber: Cabinet Office, Government of Japan; 1st Preliminary

- *Perekonomian negara industri Asia tetap melambat.* Dalam tahun 2015 ekonomi Singapura dan Hong Kong tumbuh masing-masing 2,1 persen dan 2,4 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya (2,9 persen dan 2,6 persen). Ekonomi Korea Selatan tumbuh 2,6 persen, lebih lambat dari tahun sebelumnya (3,3 persen). Pertumbuhan ekonomi Taiwan melambat tajam menjadi 0,9 persen dari tahun sebelumnya (3,9 persen).
 - Pertumbuhan ekonomi Malaysia dan Filipina melambat masing-masing menjadi 5,0 persen dan 5,8 persen pada tahun 2015 dari tahun sebelumnya (6,0 persen dan 6,1 persen). Sementara itu, ekonomi Thailand tumbuh 2,8 persen.

- *Pemulihan ekonomi di Kawasan Eropah (Euro Area) membaik.* Pada triwulan I, II, III dan IV/2014, Kawasan Eropah tumbuh berturut-turut 1,3 persen, 1,6 persen, 1,6 persen, dan 1,5 persen (y-o-y), lebih baik dari tahun 2013 dan 2014 (tumbuh -0,5 persen dan 0,9 persen). Dalam keseluruhan tahun 2015, ekonomi Kawasan Eropah tumbuh 1,5 persen, lebih baik dari tahun 2014 (0,9 persen).
 - Hampir semua negara di Zona Eropa, kecuali Yunani, tumbuh positif, termasuk Siprus. Perlambatan ekonomi terjadi antara lain di Jerman, Inggris, dan Hongaria.
 - Pengangguran di Kawasan Eropah, meski masih relatif tinggi di beberapa negara, secara bertahap berkurang. Pengangguran turun dari 18,4 juta orang (11,6 persen) pada bulan Juni 2014 menjadi 16,8 juta orang (10,4 persen) pada bulan Desember 2015. Pengangguran di Yunani dan Spanyol masih tetap tinggi yaitu 24,5 persen dan 20,8 persen pada bulan Oktober dan Desember 2015. Tingkat pengangguran di Kawasan Eropah dan beberapa negara di kawasan tersebut dapat dilihat pada Tabel I.5 berikut ini.

PENGANGGURAN DI KAWASAN EROPAH										
Maret 2015 - Desember 2015										
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Kawasan Eropa (rb org)	17892	17768	17702	17657	17360	17272	17090	16969	16799	16750
Persentase	11,2	11,1	11,0	11,0	10,8	10,8	10,6	10,6	10,5	10,4
Jerman	4,8	4,7	4,7	4,6	4,6	4,6	4,5	4,5	4,5	4,5
Perancis	10,3	10,3	10,4	10,4	10,5	10,6	10,4	10,3	10,2	10,2
Inggris	5,5	5,6	5,6	5,5	5,4	5,3	5,2	5,1	:	:
Itali	12,4	12,2	12,2	12,3	11,8	11,7	11,6	11,5	11,4	11,4
Spanyol	22,9	22,7	22,5	22,3	21,9	21,7	21,4	21,2	21,0	20,8
Portugal	13,2	12,8	12,4	12,3	12,2	12,3	12,4	12,3	12,2	11,8
Yunani	25,9	25,2	24,9	25,0	24,9	24,6	24,6	24,5	:	:
Irlandia	9,8	9,7	9,6	9,4	9,2	9,1	9,0	8,9	8,8	8,8

Sumber: Eurostat

- *Perekonomian Amerika Serikat tahun 2015 solid.* Dalam keseluruhan tahun 2015, ekonomi AS tumbuh 2,4 persen meski dalam kecenderungan melambat. Pada triwulan II, III, dan IV/2015, ekonomi AS tumbuh 3,9 persen, 2,0 persen, dan 0,7 persen (q-t-q at annual rate) atau 2,7 persen, 2,1 persen, dan 1,8 persen (y-o-y).
 - Dalam tahun 2015, ekonomi AS didorong oleh permintaan domestik terutama konsumsi yang kuat, investasi di sektor perumahan, dan pengeluaran pemerintah yang lebih baik. Sementara itu dorongan ekspor berkurang, mengindikasikan ekonomi AS tidak sepenuhnya terbebas dari perlambatan ekonomi dunia. Ekspor barang dan jasa secara nominal dalam tiga triwulan pertama tahun 2015 turun 4,3

persen (y-o-y). Perkembangan PDB Amerika Serikat tahun 2010 – triwulan IV/2015 dapat dilihat pada Tabel I.6 berikut ini.

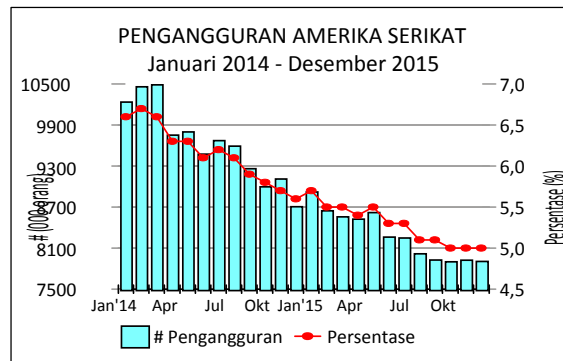
PRODUK DOMESTIK BRUTO AMERIKA SERIKAT										
Persen Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (y-o-y)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2015:1	2015:2	2015:3	2015:4
Gross Domestic Product (GDP)	2,5	1,6	2,2	1,5	2,4	2,4	2,9	2,7	2,1	1,8
Personal consumption expenditures	1,9	2,3	1,5	1,7	2,7	3,1	3,3	3,3	3,1	2,6
Goods	3,4	3,1	2,7	3,1	3,3	3,8	4,0	3,7	3,9	3,5
Durable goods	6,1	6,1	7,4	5,8	5,9	6,0	7,3	5,9	5,6	5,2
Nondurable goods	2,2	1,8	0,6	1,9	2,1	2,7	2,4	2,6	3,1	2,6
Services	1,2	1,8	0,8	1,0	2,4	2,8	3,0	3,0	2,8	2,2
Gross private domestic investment	12,9	5,2	10,6	4,5	5,4	4,8	7,6	5,7	3,7	2,5
Fixed investment	1,5	6,3	9,8	4,2	5,3	4,0	4,8	4,7	3,6	3,1
Nonresidential	2,5	7,7	9,0	3,0	6,2	2,9	3,9	3,8	2,2	1,6
Structures	-16,4	2,3	12,9	1,6	8,1	-1,5	-1,4	0,2	-1,2	-3,6
Equipment and software	15,9	13,6	10,8	3,2	5,8	3,1	4,8	3,3	1,8	2,4
Intellectual property products...	1,9	3,6	3,9	3,8	5,2	5,8	6,4	7,3	5,4	4,1
Residential	-2,5	0,5	13,5	9,5	1,8	8,7	8,4	8,2	9,4	8,9
Exports	11,9	6,9	3,4	2,8	3,4	1,1	2,6	1,5	1,2	-0,8
Goods	14,4	6,5	3,6	2,8	4,4	-0,2	2,2	0,9	-0,8	-3,1
Services	6,8	7,6	3,0	2,7	1,2	3,9	3,3	2,7	5,6	4,3
Imports	12,7	5,5	2,2	1,1	3,8	5,0	6,5	4,8	5,6	3,4
Goods	14,9	5,8	2,1	1,0	4,3	4,9	6,5	4,8	5,4	3,1
Services	3,8	4,0	3,0	1,5	1,6	5,6	6,5	4,9	6,7	4,5
Gov't consumption and gross inv	0,1	-3,0	-1,9	-2,9	-0,6	0,8	0,4	0,7	0,7	1,3
Federal	4,4	-2,7	-1,9	-5,7	-2,4	-0,3	-0,6	-0,3	-1,1	1,0
National defense	3,2	-2,3	-3,4	-6,7	-3,8	-1,2	-1,5	-1,3	-2,7	0,9
Nondefense	6,4	-3,4	0,9	-4,0	-0,1	1,2	0,9	1,3	1,4	1,2
State and local	-2,7	-3,3	-1,9	-1,0	0,6	1,4	1,0	1,4	1,9	1,4
GDP Growth (q-t-q, seasonally adjusted at annual rate)							0,6	3,9	2,0	0,7
GDP Growth (q-t-q, seasonally adjusted)							0,2	1,0	0,5	0,2

Sumber: Bureau of Economic Analysis, US Department of Commerce; Advance Estimate.

- Sektor konstruksi tumbuh kuat tercermin dari *housing start* dan *building permit* yang meningkat sebesar 7,1 persen 11,3 persen dalam tahun 2015. Consumer confidence tetap terjaga tinggi tercermin dari Reuter/Michigan Index dan penjualan ritel.
- Penciptaan lapangan kerja di luar sektor pertanian cukup besar (*non-farm payroll*). Pengangguran berkurang dari 8,7 juta orang (5,6 persen) pada Desember 2014 menjadi 7,9 juta orang pada Desember 2015 (5,0 persen). Perkembangan beberapa indikator pokok ekonomi AS terakhir dan pengangguran AS dapat dilihat pada Tabel I.7 dan Grafik I.2.

INDIKATOR BULANAN EKONOMI AMERIKA SERIKAT										
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Tingkat Pengangguran (%)	5,5	5,4	5,5	5,3	5,3	5,1	5,1	5,0	5,0	5,0
Non Farm Payroll (ribu)	85	187	260	245	223	153	145	307	252	292
Inflasi (% y-o-y)	-0,1	-0,2	-0,0	0,1	0,2	0,2	-0,0	0,2	0,5	0,7
Fed Funds Rate (%)	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,50
T Bond 10 Years Yield (%)	1,94	2,05	2,12	2,35	2,20	2,21	2,06	2,16	2,21	2,27
Kurs (Euro/USD)	1,07	1,12	1,10	1,12	1,11	1,12	1,12	1,10	1,06	1,09
Housing Start (ribu)	954	1190	1072	1211	1152	1116	1207	1071	1179	1149
Buliding Permit (ribu)	1038	1140	1250	1337	1130	1161	1105	1161	1282	1232
Retail Sales (% perub, y-o-y)	1,3	1,2	2,7	1,4	2,6	2,2	2,2	1,7	1,4	2,2
Reuter/Michigan Index	93,0	95,9	90,7	96,1	93,3	91,9	87,2	90,0	91,3	92,6
PMI (Indeks)	55,7	54,1	54,0	53,5	52,7	51,1	50,2	50,1	48,6	48,2
Balance Sheet the Feds (US\$)	4526	4527	4521	4524	4539	4530	4531	4542	4534	4538

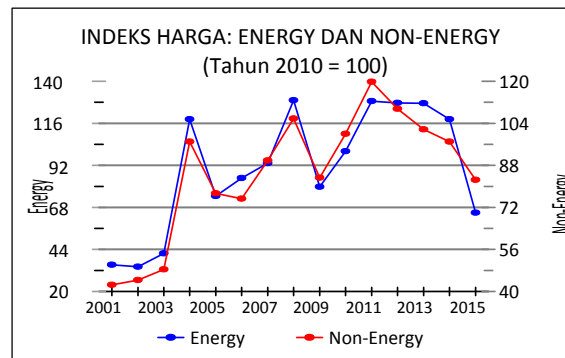
Sumber: US BLS, US Dept. of Commerce, US ISM, Bloomberg, the Feds



- *Harga komoditi masih turun.* Pada bulan Desember 2015, harga komoditi non-energi turun 16,4 persen (y-o-y). Dalam keseluruhan tahun 2015, indeks harga komoditi non-energi turun 15,0 persen, lebih besar dari penurunan tahun 2014 (4,6 persen).
 - Penurunan harga komoditi non-energi tahun 2015 yang besar menunjukkan perlambatan ekonomi global yang dalam. Harga komoditi terus turun sejak tahun 2012 terutama oleh perlambatan ekonomi Cina yang selama ini menjadi pusat manufaktur global.
 - Dalam tahun 2015, kelompok harga agricultural, fertilizer, serta metal dan mineral masing-masing turun 13,1 persen, 5,0 persen, dan 21,1 persen. Dalam kelompok agricultural, semua harga komoditi turun.
 - Harga ekspor komoditi andalan Indonesia turun. Harga karet, minyak sawit, batubara, timah, dan tembaga dalam tahun 2015 berturut-turut turun 20,0 persen, 24,2 persen, 18,0 persen, 26,6 persen, dan 19,7 persen.
 - Penurunan juga terjadi pada komoditi beras di pasar internasional. Harga beras Thailand (5 persen broken) dalam tahun 2015 turun 8,7 persen. Perkembangan indeks harga komoditi primer dan harga beberapa komoditi ekspor andalan Indonesia tahun 2006 – 2015 dapat dilihat pada Tabel I.8 berikut ini.
 - Indeks harga komoditi non-energi tahun 2015 (82,4) belum merupakan tingkat yang terendah. Sebelum tahun 2007, indeks harga komoditi non-energi lebih rendah dari tahun 2015 dan sebelum tahun 2004 bahkan kurang dari 50. *Siklus penurunan harga komoditi masih dapat berlanjut apabila pertumbuhan ekonomi dunia terutama Cina terus melambat.* Indeks harga komoditi energi dan non energi tahun 2001 – 2015 dapat dilihat pada Grafik I.3 berikut ini.

INDEKS HARGA KOMODITI PRIMER DAN TINGKAT HARGA KOMODITI EKSPOR INDONESIA										
Tahun 2006 - 2015										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
INDEKS HARGA KOMODITI PRIMER (2010=100)										
ENERGY	84,7	93,3	129,1	79,7	100,0	128,7	127,6	127,4	118,3	64,9
Kenaikan (y-o-y)	13,8	10,1	38,5	-38,2	25,4	28,7	-0,9	-0,1	-7,2	-45,1
NON-ENERGY	75,3	89,8	105,8	83,3	100,0	119,8	109,5	101,7	97,0	82,4
Kenaikan (y-o-y)	-2,6	19,3	17,8	-21,3	20,1	19,8	-8,6	-7,2	-4,6	-15,0
AGRICULTURAL										
Beverages	68,0	81,1	102,2	89,3	100,0	121,6	114,5	106,3	102,7	89,3
Foods	59,4	68,7	83,7	86,1	100,0	116,0	92,6	83,3	101,8	93,5
Fats and Oils	67,2	83,7	111,1	92,7	100,0	122,5	124,5	115,6	107,4	90,8
Grains	56,6	85,2	113,8	90,5	100,0	120,5	126,1	115,9	109,0	85,2
Other Foods	70,0	89,0	130,7	98,9	100,0	138,2	141,3	128,2	103,9	88,6
Agri. Raw Mat.	78,5	76,7	89,9	89,9	100,0	111,1	107,1	103,9	108,4	100,3
Timber	74,5	81,3	90,0	82,8	100,0	122,0	101,3	95,4	91,9	83,3
Other Raw Mat.	87,8	95,3	104,9	96,8	100,0	117,3	109,1	102,6	104,9	96,1
FERTILIZERS	59,9	65,9	73,8	67,5	100,0	127,2	92,8	87,6	77,8	69,3
METAL & MINERALS	60,0	85,4	202,4	105,3	100,0	142,6	137,6	113,7	100,5	95,4
Base Metals	91,9	108,1	102,2	68,4	100,0	113,5	96,1	90,8	84,8	66,9
PRECIOUS METAL	102,2	113,7	101,1	71,6	100,0	113,1	98,0	90,3	89,0	73,6
TINGKAT HARGA BEBERAPA KOMODITI EKSPOR INDONESIA	51,6	59,5	72,7	78,0	100,0	136,3	138,5	115,1	101,1	90,6
Coal (USD/MT)	49,1	65,7	127,1	71,8	99,0	121,4	96,4	84,6	70,1	57,5
LNG (USD/MMBTU)	7,1	7,7	12,5	8,9	10,8	14,7	16,6	16,0	16,0	10,4
Palm Oil (USD/MT)	580,3	478,4	780,3	948,5	682,8	900,8	1125,4	999,3	856,9	821,4
ICP (USD/barel)	63,5	72,3	97,1	61,6	79,4	111,5	112,7	105,8	96,4	49,4
Rubber (USD/kg)	1,5	1,9	2,2	2,5	1,8	3,4	4,5	3,2	2,5	1,7
Copper (USD/MT)	6722	7118	6956	5150	7535	8828	7962	7332	6863	5510
Nickel (USD/MT)	24254	37230	21111	14655	21809	22910	17548	15032	16893	11863

Sumber: Bank Dunia, Ditjen Migas, ESDM (ICP)



- *Harga minyak mentah dunia dalam tahun 2015 turun.* Pada bulan Desember 2015 harga Brent turun menjadi USD 37,7 per barel dan ICP menjadi USD 37,2 per barel. Dalam keseluruhan tahun 2015 rata-rata harga Brent dan WTI turun menjadi USD 52,4 per barel dan USD 48,7 per barel.
 - Penurunan harga minyak mentah dunia disebabkan oleh faktor fundamental, yaitu masih tingginya produksi minyak mentah termasuk di AS (meski produksi shale-oil menurun sejak pertengahan tahun 2015), melambatnya permintaan minyak mentah dunia sejalan dengan perlambatan ekonomi global, serta kebijakan OPEC yang lebih menekankan pada pangsa pasar OPEC daripada menstabilkan harga minyak mentah dengan mengurangi tingkat produksinya.
- *Pemulihan ekonomi AS yang berjalan baik dan gejolak bursa saham Cina yang mereda mendorong dimulainya normalisasi suku bunga AS.* Dalam pertemuan FOMC bulan Desember 2015, suku bunga acuan bank sentral AS Fed Funds rate dinaikkan 25 bps menjadi 0,50 persen.

- Kenaikan suku bunga AS dilakukan untuk mengantisipasi potensi kenaikan inflasi oleh kenaikan upah dengan mendekatinya *natural unemployment rate*.
- Kenaikan suku bunga AS dalam bulan Desember 2015 tidak mengakibatkan gejolak besar pada bursa saham global dan aliran modal yang pada gilirannya dapat memberi tekanan besar pada nilai tukar mata uang lainnya. Tekanan yang tidak besar tersebut antara lain oleh disebabkan oleh antisipasi kebijakan yang dilakukan berbagai negara sebelumnya.
- Indeks saham di New York (DJIA), Indonesia (IDX), Singapura (STI), dan Malaysia (KLSE) pada akhir Desember 2015 meningkat dibandingkan akhir November 2015. Perkembangan bursa saham global sampai akhir Desember 2015 dapat dilihat pada Tabel I.9 berikut ini.

INDEKS HARGA SAHAM GLOBAL										
Desember 2014 - Desember 2015										
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
New York (DJIA)	17776	17841	18011	17620	17690	16528	16285	17664	17720	17245
London (FTSE 100)	6773	6961	6984	6521	6696	6248	6062	6361	6356	6242
Tokyo (Nikkei)	19207	19520	20563	20236	20585	18890	17388	19083	19747	19034
Hong Kong (Hangseng)	24901	28133	27424	26250	24636	21671	20846	22640	21996	21914
Indonesia (BEI)	5519	5086	5216	4911	4803	4510	4224	4455	4446	4593
Singapura (STI)	3447	3487	3392	3317	3203	2921	2791	2998	2856	2883
Malaysia (KLSE)	1831	1818	1748	1707	1723	1613	1621	1656	1672	1693
Sumber: Bloomberg, BEI										

- Nilai tukar mata uang terhadap dolar AS relatif stabil pasca kenaikan suku bunga acuan AS. Nilai tukar mata uang berbagai negara pada akhir Desember 2015 menguat meski marjinal dibandingkan akhir November 2015. Perkembangan nilai tukar mata uang beberapa negara dapat dilihat pada Tabel I.10 berikut ini.

NILAI TUKAR MATA UANG (AKHIR PERIODE)										
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Jepang (Y/USD)	119,9	119,2	124,1	122,4	123,8	121,2	120,1	120,6	123,1	120,2
UK (USD/GBP)	1,49	1,54	1,53	1,57	1,56	1,53	1,52	1,53	1,51	1,47
Uni Eropa (USD/Euro)	1,07	1,12	1,10	1,12	1,11	1,12	1,12	1,10	1,06	1,09
China (Yuan/USD)	6,20	6,20	6,20	6,20	6,21	6,38	6,36	6,32	6,40	6,49
India (Rupee/USD)	62,5	63,4	63,8	63,7	64,1	66,5	65,6	65,3	66,7	66,2
Korea (Won/USD)	1110	1072	1108	1116	1170	1183	1185	1141	1158	1175
Taiwan (NTD/USD)	31,3	30,6	30,7	30,9	31,7	32,7	33,0	32,6	32,7	32,9
Singapura (SGD/USD)	1,37	1,32	1,35	1,35	1,37	1,41	1,42	1,40	1,41	1,42
Hong Kong (HKD/USD)	7,75	7,75	7,75	7,75	7,75	7,75	7,75	7,75	7,75	7,75
Thailand (Bath/USD)	32,6	33,0	33,7	33,8	34,9	35,7	36,4	35,6	35,8	36,0
Malaysia (Ringgit/USD)	3,70	3,56	3,67	3,77	3,83	4,19	4,40	4,30	4,26	4,29
Filipina (Peso/USD)	44,7	44,6	44,6	45,1	45,7	46,8	46,7	46,9	47,2	46,9
Sumber: Bloomberg										

- Cadangan devisa relatif stabil pasca dimulainya normalisasi suku bunga acuan AS kecuali Cina. Cadangan devisa Cina pada akhir Desember 2015 berkurang USD 184 miliar dibandingkan akhir triwulan III/2015. Dibandingkan akhir tahun 2014, cadangan devisa Cina berkurang sebesar USD 513 miliar. Berkurangnya cadangan devisa Cina diperkirakan terkait dengan resiko arus modal ke luar dengan menurunnya kepercayaan terhadap ekonomi Cina. Perkembangan terakhir cadangan devisa di berbagai negara sampai akhir tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel I.11 berikut ini.

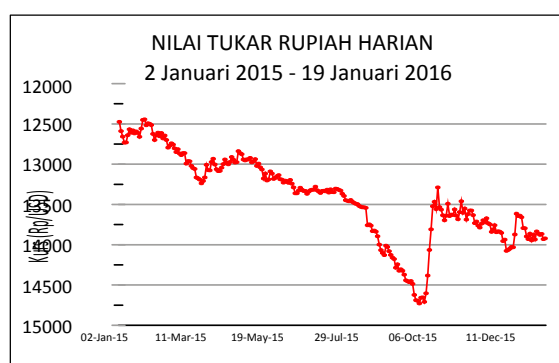
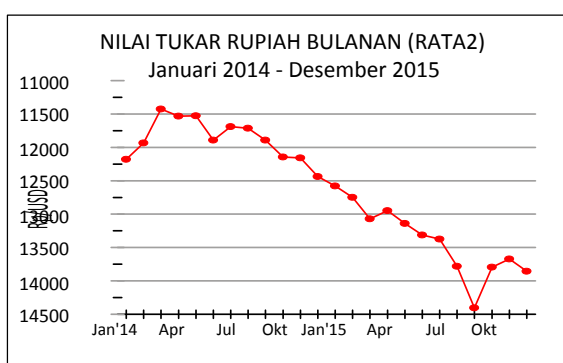
CADANGAN DEvisa (USD MILIAR)										
Maret 2015 - Desember 2015										
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Jepang	1245,3	1250,1	1245,8	1242,9	1242,3	1244,2	1248,9	1244,2	1233,0	1233,2
Cina	3730	3748	3711	3694	3651	3557	3514	3526	3438	3330
Rusia	356,4	358,5	356,5	359,6	357,6	366,4	370,2	369,6	364,9	370,2
Brasil	371,0	373,0	371,7	372,2	370,8	370,6	370,6	371,0	371,0	368,7
India	341,4	351,9	352,5	355,2	353,5	351,9	350,8	353,6	351,6	350,4
Korea Selatan	362,8	369,9	371,5	374,7	370,8	367,9	368,1	369,6	368,5	368,0
Taiwan	414,7	418,7	419,0	421,4	422,0	424,8	426,3	426,8	424,6	426,0
Hong Kong	332,2	343,2	344,8	340,8	339,9	334,4	345,8	357,0	355,8	358,8
Singapura	249,5	251,9	250,2	253,3	250,1	250,4	251,6	249,8	247,1	247,7
Thailand	156,3	161,1	158,5	160,3	156,9	155,8	155,5	158,3	155,7	156,5
Indonesia	111,6	110,9	110,8	108,0	107,6	105,3	101,7	100,7	100,2	105,9
Malaysia	105,1	105,6	106,4	105,5	96,7	94,7	93,3	94,0	94,6	95,3
Filipina	80,4	80,8	80,9	80,6	80,4	80,3	80,3	81,1	80,2	80,6
Australia	56,9	54,1	56,9	51,7	50,3	50,9	50,9	45,7	49,0	49,3

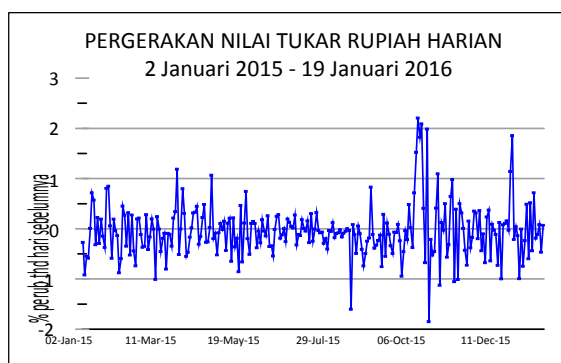
Sumber: Bank Sentral/Otoritas Moneter Negara Terkait

B. EKONOMI INDONESIA

MONETER, PERBANKAN, DAN PASAR MODAL

- *Stabilitas ekonomi dalam tahun 2015 membaik.* Ketidakseimbangan eksternal di dalam negeri antara lain defisit neraca transaksi berjalan dalam tahun 2015 berkurang, nilai tukar rupiah relatif terjaga menjelang dan pasca kenaikan suku bunga acuan AS, serta inflasi terkendali. Sementara itu penyaluran kredit perbankan masih terus melambat dan indeks harga saham gabungan tertekan sejalan dengan dinamika bursa saham global dan regional.
 - *Kepercayaan terhadap rupiah kembali membaik pada triwulan IV/2015* antara lain oleh meredanya kekhawatiran terhadap kenaikan suku bunga AS. Nilai tukar rupiah kembali menguat pada rentang Rp 13.500 – Rp 14.000 per dolar AS dengan pergerakan harian yang wajar. Perkembangan nilai tukar rupiah bulanan dan harian serta pergerakannya dapat dilihat pada Grafik I.4, Grafik I.5, dan Grafik I.6 berikut ini.



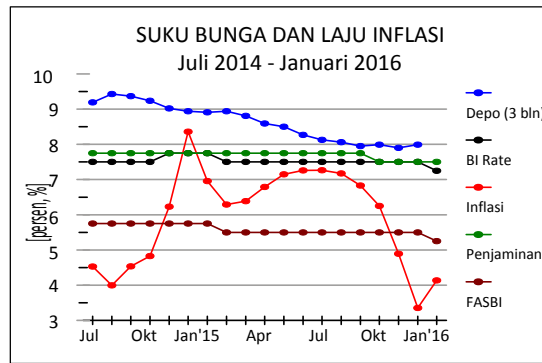


- *Inflasi pada akhir tahun 2015 turun antara lain karena faktor teknis yaitu tingkat harga yang tinggi pada akhir tahun 2014 oleh kenaikan harga BBM pada bulan November 2014. Laju inflasi pada bulan November dan Desember 2015 turun menjadi 4,9 persen dan 3,4 persen (y-o-y). Harga energi dalam bulan Desember 2015 mengalami deflasi sebesar 4,0 persen.*
 - Dalam bulan Desember 2015, kelompok bahan makanan menyumbang besar bagi tingginya inflasi (0,65 percentage point), disusul oleh perumahan (0,10 percentage point) dan transportasi komunikasi (0,09 percentage point).
 - Menurut komponen, inflasi bulan Desember 2015 terutama disumbang oleh kenaikan harga yang bergejolak (0,65 percentage point), harga yang diatur pemerintah (0,18 percentage point), dan inflasi inti (0,13 percentage point).
 - Inflasi rata-rata setahun pada bulan Desember 2015 mencapai 6,5 persen, relatif sama dengan tahun 2014 (6,4 persen). Ringkasan perkembangan inflasi sampai bulan Desember 2015 dapat dilihat pada Tabel I.12 berikut ini.
 - *Harga komoditas bahan pokok tetap tinggi.* Dalam keseluruhan tahun 2015, harga beras naik 11,4 persen, telur ayam 10,6 persen, gula pasir 6,9 persen, ikan 6,6 persen, daging ayam 6,4 persen, dan daging sapi 5,6 persen. Tingginya harga komoditas bahan pokok perlu mendapat perhatian besar mengingat harga komoditi primer di pasar internasional yang terus menurun. Perkembangan harga komoditas bahan pokok tahun 2007 - 2015 dapat dilihat pada Tabel I.13 berikut ini.

PERKEMBANGAN INFLASI, %									
	2015								Andil
	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	
MENURUT KELOMPOK PENGELUARAN BULANAN (M-T-M)									
Umum	0,50	0,54	0,93	0,39	-0,05	-0,08	0,21	0,96	0,96
Bahan Makanan	1,39	1,60	2,02	0,91	-1,07	-1,06	0,33	3,20	0,65
Mknan Jd, Min., Tembakau	0,50	0,55	0,51	0,71	0,39	0,40	0,47	0,50	0,09
Perumahan	0,20	0,23	0,13	0,16	0,20	0,09	0,15	0,40	0,10
Sandang	0,23	0,28	0,39	0,01	0,83	0,25	-0,23	0,09	0,01
Kesehatan	0,34	0,32	0,36	0,70	0,44	0,29	0,44	0,24	0,01
Pendidikan, Rekreasi, OR	0,06	0,07	0,34	1,72	0,89	0,16	0,05	0,06	0,01
Transpor Komunikasi	0,20	0,11	1,74	-0,58	-0,40	0,02	0,06	0,45	0,09
TAHUN KALENDER (Y-T-D)									
Umum	0,42	0,96	1,90	2,29	2,24	2,16	2,37	3,35	
Bahan Makanan	-1,02	0,57	2,60	3,53	2,42	1,34	1,68	4,93	
Mknan Jd, Min., Tembakau	2,73	3,30	3,83	4,56	4,97	5,39	5,89	6,42	
Perumahan	1,95	2,18	2,31	2,48	2,68	2,78	2,93	3,34	
Sandang	1,77	2,05	2,44	2,45	3,31	3,57	3,33	3,43	
Kesehatan	2,43	2,76	3,13	3,85	4,31	4,60	5,06	5,32	
Pendidikan, Rekreasi, OR	0,62	0,69	1,03	2,77	3,69	3,85	3,91	3,97	
Transpor Komunikasi	-2,87	-2,77	-1,08	-1,65	-2,04	-2,03	-1,97	-1,53	
TAHUNAN (Y-O-Y)									
Umum	7,15	7,26	7,26	7,18	6,83	6,25	4,89	3,35	
Bahan Makanan	7,92	8,58	8,66	9,26	8,26	6,85	4,96	4,93	
Mknan Jd, Min., Tembakau	8,47	8,71	8,19	8,39	8,26	8,23	7,97	6,42	
Perumahan	7,49	7,33	6,99	6,38	5,78	4,78	4,42	3,34	
Sandang	3,78	3,76	3,29	3,06	4,10	4,15	4,00	3,43	
Kesehatan	5,68	5,63	5,60	5,99	6,15	5,82	5,84	5,32	
Pendidikan, Rekreasi, OR	4,15	4,13	4,02	4,17	4,39	4,31	4,28	3,97	
Transpor Komunikasi	7,84	7,75	8,67	8,17	8,00	7,84	3,47	-1,53	
Rata-rata Setahun	6,16	6,15	6,20	6,40	6,62	6,75	6,76	6,53	
MENURUT KOMPONEN BULANAN (M-T-M)									
Inti	0,23	0,26	0,34	0,52	0,44	0,23	0,16	0,23	0,13
Bergejolak	1,52	1,74	2,13	0,95	-1,25	-1,22	0,35	3,53	0,65
Harga Diatur Pemerintah	0,38	0,26	1,67	-0,45	-0,40	0,03	0,20	0,86	0,18
TAHUNAN (Y-O-Y)									
Inti	5,04	5,04	4,86	4,92	5,07	5,02	4,77	3,95	
Bergejolak	8,10	8,83	8,97	9,65	8,52	6,95	4,84	4,84	
Harga Diatur Pemerintah	13,35	13,14	13,53	12,32	11,26	9,83	5,61	0,39	
INFLASI ENERGI (M-T-M)									
(Y-O-Y)	0,41	0,50	0,09	-1,24	1,10	-0,31	-0,15	0,51	
INFLASI PEDESAAN (M-T-M)									
(Y-O-Y)	16,84	16,95	15,98	12,93	12,55	9,57	2,95	-4,02	
INFLASI PEDESAAN (M-T-M)									
(Y-O-Y)	0,60	0,82	0,89	0,47	-0,02	-0,04	0,43	1,14	
Sumber: Diolah dari BPS									

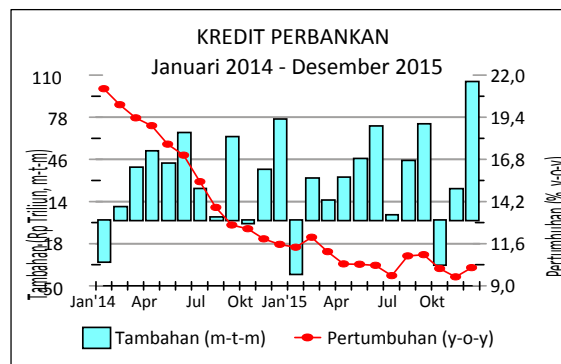
PERKEMBANGAN HARGA KOMODITAS BAHAN POKOK									
Tahun 2007 - 2015									
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Beras (Rp/kg)	6066	6369	6691	8017	9305	10426	10854	11461	12765
Daging Ayam Ras (Rp/kg)	22988	28949	30522	27813	28639	30199	33458	34535	36748
Daging Sapi (Rp/kg)	49967	55832	60954	62894	65904	72709	86963	93044	98460
Susu Kental (Rp/395gr)	6266	7084	7258	7433	7688	7995	8292	9444	9807
Minyak Goreng (Rp/liter)	9711	12399	11471	11439	12909	13120	12610	13722	13692
Gula Pasir (Rp/kg)	6568	6537	8573	10856	10819	11961	12541	11783	12596
Tepung Terigu (Rp/kg)	4782	7090	7379	7216	7236	7372	7442	7781	7896
Cabe Rawit (Rp/kg)	12885	19287	18681	26532	27693	21549	32510	35791	35986
Cabe Merah (Rp/kg)	19613	21912	21598	28946	22679	21366	31214	30463	30306
Telur Ayam Ras (Rp/kg)		12440	12761	13242	14698	15773	17238	17769	19648
Sumber: Diolah dari BPS									

- Suku bunga acuan (BI rate) dalam tahun 2015 diarahkan untuk menjaga stabilitas ekonomi dari resiko normalisasi suku bunga AS. Dengan diturunkan harga BBM pada bulan Januari 2015, suku bunga acuan diturunkan pada bulan Februari 2015 dari 7,75 persen menjadi 7,50 persen. Dengan tekanan terhadap mata uang yang besar serta resiko dari kebijakan devaluasi Yuan, kebijakan suku bunga acuan (BI rate) diarahkan untuk tetap menjaga kepercayaan rupiah. Suku bunga acuan tidak mengalami perubahan sampai akhir tahun. Perkembangan suku bunga dan inflasi dapat dilihat pada Grafik I.7 berikut ini.



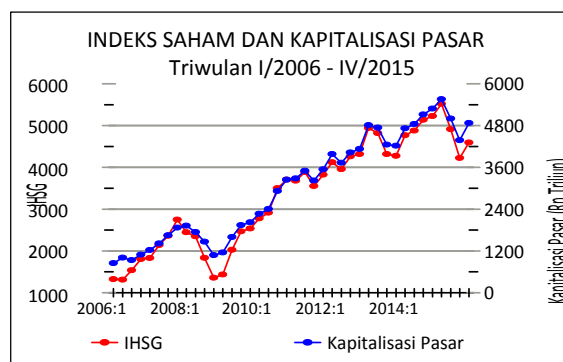
■ *Penyaluran kredit perbankan masih terus melambat* sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan relatif tingginya suku bunga di dalam negeri.

- Kenaikan kredit perbankan melambat dari 21,4 persen (y-o-y) pada bulan Desember 2013 menjadi 11,6 persen (y-o-y) pada bulan Desember 2014 dan 9,6 persen (y-o-y) pada bulan November 2015. Pada bulan Desember penyaluran kredit perbankan meningkat menjadi 10,1 persen (y-o-y).
- Secara riil kenaikan kredit pertumbuhan kredit perbankan melambat dari 7,7 persen pada bulan Oktober 2014 menjadi 4,7 persen pada bulan November 2015 dan membaik menjadi 6,8 persen pada bulan Desember 2015. Perkembangan penyaluran kredit perbankan sampai Desember 2015 dapat dilihat pada Grafik I.9 berikut ini.



- Dari sisi penggunaan, perlambatan terjadi pada semua jenis kredit. Kredit investasi melambat dari 14,5 persen (y-o-y) pada bulan Oktober 2014 menjadi 12,5 persen (y-o-y) pada bulan November 2015 dan membaik menjadi 14,6 persen (y-o-y) pada bulan Desember 2015. Sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi masing-masing melambat dari 12,5 persen dan 10,9 persen (y-o-y) menjadi 7,6 persen dan 10,4 persen pada periode yang sama serta membaik menjadi 8,4 persen dan melemah menjadi 9,1 persen pada bulan Desember 2015.
- Menurut kegiatan usaha, perlambatan juga terjadi pada hampir semua sektor produksi. Penyaluran kredit pada sektor industri pengolahan, pertambangan, dan perdagangan melambat dari 17,0 persen, 14,3 persen, dan 13,0 persen (y-o-y) pada

- bulan Oktober 2014 menjadi 12,9 persen, -0,2 persen, dan 9,0 persen (y-o-y) pada bulan November 2015. Pada bulan Desember 2015 membaik kecuali penyaluran kredit pada sektor pertambangan yang turun menjadi 8,0 persen (y-o-y).
- Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (KUMKM) melambat dari 12,5 persen menjadi 9,2 persen pada periode yang sama mengindikasikan perlambatan usaha pada skala menengah ke bawah. Dalam bulan Desember 2015, penyaluran KUMKM membaik dengan kenaikan menjadi 10,1 persen (y-o-y).
 - Kesehatan dan kepercayaan terhadap perbankan tetap terjaga dalam ekonomi yang melambat. CAR meningkat menjadi 21,4 persen pada bulan Desember 2015. Loan to Deposit Ratio (LDR) meningkat dari 89,4 persen pada bulan Desember 2014 menjadi 92,1 persen pada bulan Desember 2015. Pelemahan terjadi pada non-performing loan (NPL) yang meningkat dari 1,8 persen (Rp 60,7 triliun) pada bulan Desember 2013 menjadi 2,7 persen (Rp 97,7 triliun) pada bulan Juli 2015. Pada bulan Desember 2015, NPL turun menjadi 2,4 persen (Rp 99,0 triliun).
 - Dana yang dihimpun perbankan juga melambat. Pada bulan November 2015 mencapai Rp 4.248,3 triliun, atau naik 8,0 persen (y-o-y), lebih rendah dibandingkan bulan Oktober 2014 (naik 13,5 persen, y-o-y). Kenaikan terbesar terjadi pada giro (10,4 persen, y-o-y) disusul deposito (7,7 persen, y-o-y) dan tabungan (6,7 persen, y-o-y) Penempatan dana masyarakat pada perbankan yang lebih besar pada instrumen jangka pendek menggambarkan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk pembiayaan jangka pendek. Penyaluran dan penghimpunan kredit oleh perbankan dapat dilihat pada Tabel I.14 berikut ini.
- Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir Desember 2015 mencapai 4.593 atau turun 12,1 persen dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Kinerja bursa saham Indonesia tidak lepas dari perkembangan bursa saham global yang tertekan oleh rencana kenaikan suku bunga AS serta berbagai gejolak yang timbul dalam keseluruhan tahun 2015. Perkembangan indeks saham dan kapitalisasi pasar BEI triwulan I/2006 – IV/2015 dapat dilihat pada Grafik I.10 berikut ini.



PENYALURAN KREDIT DAN PENGHIMPUNAN DANA PERBANKAN									
(Rp Triliun)									
	2015								
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Des
KREDIT DISALURKAN	3714,8	3747,3	3794,0	3865,4	3869,3	3914,6	3987,7	3954,2	4083,1
Kenaikan (% y-o-y)	11,1	10,3	10,3	10,3	9,6	10,8	10,9	10,1	10,1
Investasi	915,9	915,2	932,1	936,7	946,4	960,1	976,4	970,8	1025,1
Modal Kerja	1737,0	1762,3	1785,9	1836,5	1826,5	1851,2	1893,8	1854,1	1914,3
Konsumsi	1061,9	1069,8	1076,0	1092,2	1096,4	1103,3	1117,4	1129,3	1143,8
LAPANGAN USAHA	2652,8	2677,5	2718,0	2773,2	2772,9	2811,3	2870,2	2824,9	2939,4
Pertanian	221,7	223,8	227,2	231,8	235,0	240,7	247,4	247,3	265,9
Pertambangan	124,5	130,5	133,7	137,5	135,5	136,1	136,4	127,9	128,4
Industri	667,5	668,7	678,1	696,6	696,0	708,9	734,4	714,5	748,7
Listrik, Gas, Air Brsh	85,0	82,9	87,9	87,6	92,4	90,1	93,8	91,3	99,2
Bangunan	150,6	154,7	157,8	164,9	167,2	168,5	173,1	175,6	174,7
Perdagangan	811,5	821,8	834,2	853,6	842,0	855,8	872,1	863,0	892,5
Pengangkutan Kom	164,9	169,3	172,4	168,0	169,6	170,0	169,8	168,3	173,3
Keuangan, RE, Js Ush	300,7	299,1	299,5	303,5	304,2	307,4	312,1	310,7	319,2
Jasa-Jasa	126,4	126,8	127,2	129,7	130,9	133,9	131,1	126,1	137,6
BUKAN LAP USAHA	1061,9	1069,8	1076,0	1092,2	1096,4	1103,3	1117,4	1129,3	1143,8
Rupiah	3133,5	3161,0	3195,9	3259,2	3256,8	3287,0	3349,4	3374,4	3498,8
Valas	581,2	586,3	598,2	606,2	612,5	627,6	638,3	579,8	584,3
Properti	559,9	566,9	573,4	586,0	591,6	597,9	607,1	612,2	620,5
KUKM	684,5	688,3	694,7	710,9	708,3	710,1	715,4	716,4	739,8
DANA DIHIMPUN	4106,0	4126,0	4136,0	4224,0	4188,4	4217,4	4322,9	4239,6	4335,3
Kenaikan (% y-o-y)	16,3	14,5	13,2	13,2	13,8	12,6	11,5	9,0	8,0
Giro	901,1	904,0	919,5	1001,9	960,4	977,4	1022,7	960,4	937,1
Tabungan	1216,2	1217,8	1213,0	1232,5	1261,1	1256,5	1296,7	1286,6	1411,6
Simp Berjangka	1988,7	2004,2	2003,5	1989,6	1966,9	1983,5	2003,5	1992,6	1986,6
Rupiah	3424,2	3431,5	3426,8	3492,9	3477,6	3483,1	3555,1	3522,5	3632,4
Valas	681,8	694,5	709,3	731,0	710,9	734,3	767,8	717,1	702,8
MEMORANDUM									
Kredit Riil (% perub)	4,7	3,6	3,2	3,0	2,4	3,7	4,1	3,8	6,8
NPL (%)	2,4	2,5	2,6	2,5	2,7	2,7	2,7	2,7	2,4
LDR (%)	87,6	87,9	88,7	88,5	88,5	88,8	88,5	89,7	92,1
CAR (%)	21,0	20,8	20,5	20,3	20,8	20,7	20,6	21,1	21,4
Sumber: Diolah dari Bank Indonesia dan OJK									

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

- *Penerimaan ekspor dalam tahun 2015 mencapai USD 150,3 miliar, turun 14,6 persen dibandingkan tahun 2014. Penurunan disebabkan oleh berkurangnya penerimaan ekspor migas dan ekspor non-migas masing-masing sebesar 38,2 persen dan 9,8 persen.*
 - Berkurangnya penerimaan ekspor migas terutama disebabkan oleh turunnya harga ekspor minyak mentah Indonesia (ICP). Dalam tahun 2015, rata-rata ICP mencapai USD 49,4 per barel, turun 48,8 persen (y-o-y). Adapun volume ekspor migas meningkat 7,6 persen. Penurunan ekspor non-migas terjadi pada semua kelompok komoditas. Ekspor hasil pertambangan dan penggalian, industri, dan pertanian turun berturut-turut 15,0 persen, 9,6 persen, dan 2,4 persen. Volume ekspor dalam tahun 2015 turun 7,7 persen mengindikasikan tekanan secara riil yang lebih besar pada pertumbuhan ekonomi.
 - Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan India merupakan negara tujuan utama ekspor non-migas. Dalam tahun 2015, ekspor non-migas ke Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan India berturut-turut mencapai USD 15,3 miliar, USD 13,3 miliar, USD 13,1 miliar, dan USD 11,6 miliar atau turun masing-masing 3,5 persen, 19,4 persen, 10,1 persen, dan 5,2 persen. Pertumbuhan ekonomi India yang relatif tinggi tidak meningkatkan ekspor non-migas Indonesia ke India.

- *Pengeluaran impor dalam tahun 2015 mencapai USD 142,7 miliar, turun 19,9 persen dibandingkan tahun 2014. Penurunan disebabkan oleh bekurngnya impor migas dan non-migas masing-masing sebesar 43,4 persen dan 12,3 persen.*

— Dari penggunaannya, dalam tahun 2015 impor barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan modal turun berturut-turut 14,2 persen, 21,4 persen, dan 15,6 persen. Sementara itu volume impor barang dalam tahun 2015 turun 0,4 persen.

- *Neraca perdagangan dalam tahun 2015 mengalami defisit sebesar USD 7,6 miliar. Defisit neraca migas berkurang menjadi USD 6,1 miliar; sedangkan neraca nonmigas mencatat surplus sebesar USD 13,7 miliar. Neraca perdagangan dalam perkembangan bulanan dan tahunan dapat dilihat pada Tabel I.15 dan Tabel I.16 berikut ini.*

PERDAGANGAN LUAR NEGERI (USD Miliar)									
	2015								Perub Jan-Des (y-o-y)
	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	
NERACA PERDAGANGAN	1,08	0,53	1,39	0,33	1,03	1,01	-0,41	-0,16	
Migas	-0,71	-1,14	-0,87	-0,58	-0,46	-0,38	-0,14	-0,50	
Non Migas	1,79	1,67	2,26	0,90	1,49	1,40	-0,26	0,34	
EKSPOR TOTAL	12,69	13,51	11,47	12,73	12,59	12,12	11,11	11,92	-14,6
Kenaikan (% y-o-y)	-14,4	-12,4	-18,8	-12,1	-17,6	-20,7	-18,0	-17,5	
Triwulanan (% y-o-y)	-11,7			-16,2			-18,8		
Ekspor Migas	1,37	1,44	1,42	1,53	1,45	1,38	1,50	1,30	-38,2
Kenaikan (% y-o-y)	-42,3	-48,3	-43,0	-41,1	-44,6	-42,8	-26,5	-40,1	
Ekspor Nonmigas	11,32	12,07	10,04	11,20	11,13	10,74	9,61	10,62	-9,8
Kenaikan (% y-o-y)	-9,1	-4,4	-13,6	-5,8	-12,0	-16,6	-16,5	-13,5	
Ekspor Nonmigas	11,32	12,07	10,04	11,20	11,13	10,74	9,61	10,62	-9,8
Pertanian	0,42	0,49	0,44	0,58	0,53	0,51	0,44	0,29	-2,4
Kenaikan (% y-o-y)	-8,3	0,3	-7,2	12,4	-6,9	-6,2	-12,9	-42,3	
Pertambangan (nonmigas)	1,86	1,64	1,69	1,69	1,58	1,27	1,25	1,66	-15,0
Kenaikan (% y-o-y)	-1,3	-6,0	-3,4	-11,6	-27,9	-27,3	-34,5	-15,5	
Industri	9,04	9,94	7,91	8,92	9,03	8,96	7,93	8,67	-9,1
Kenaikan (% y-o-y)	-10,5	-4,4	-15,9	-5,6	-8,8	-15,4	-12,9	-11,6	
IMPOR TOTAL	11,61	12,98	10,08	12,40	11,56	11,11	11,52	12,08	-19,9
Kenaikan (% y-o-y)	-21,4	-17,3	-28,4	-16,2	-25,6	-27,5	-18,0	-16,3	
Triwulanan (% y-o-y)	-20,3			-23,4			-20,8		
Impor Migas	2,08	2,58	2,29	2,11	1,91	1,76	1,64	1,80	-43,4
Kenaikan (% y-o-y)	-43,9	-24,1	-45,0	-38,0	-47,6	-50,7	-52,8	-46,9	
Impor Nonmigas	9,53	10,40	7,78	10,29	9,65	9,35	9,88	10,28	-12,3
Kenaikan (% y-o-y)	-13,8	-15,5	-21,5	-9,7	-18,9	-20,5	-6,5	-6,9	
IMPOR GOL. BARANG	11,61	12,98	10,08	12,40	11,56	11,11	11,52	12,08	-19,9
Barang Konsumsi	0,94	1,03	0,71	1,08	0,82	0,77	0,97	1,10	-14,2
Kenaikan (% y-o-y)	-9,7	-10,8	-16,1	-7,4	-29,6	-24,8	-5,8	-3,3	
Bahan Baku	8,72	9,77	7,72	9,28	8,69	8,26	8,52	8,73	-21,4
Kenaikan (% y-o-y)	-23,2	-18,2	-30,5	-16,7	-26,1	-28,7	-20,6	-21,3	
Barang Modal	1,95	2,18	1,66	2,04	2,04	2,07	2,03	2,25	-15,6
Kenaikan (% y-o-y)	-17,9	-16,2	-22,1	-18,2	-22,0	-23,7	-11,0	2,2	
VOLUME EKSPOR DAN IMPOR									
Ekspor (Juta Ton)	40,6	40,7	40,9	41,7	41,1	43,5	41,3	42,4	-7,6
Kenaikan (% perub, y-o-y)	-14,3	-9,4	-6,2	-4,1	-10,7	-0,5	-10,6	-9,1	
Triwulanan (y-o-y)	-9,0			-7,1			-7,5		
Impor (Juta Ton)	11,5	12,8	9,8	12,4	12,5	11,7	12,4	13,9	-0,4
Kenaikan (% perub, y-o-y)	-6,1	-0,2	-15,3	6,1	-4,9	-11,1	1,1	-2,4	
Triwulanan (y-o-y)	-1,5			-4,6			-4,2		

Sumber: Diolah dari BPS

PERDAGANGAN LUAR NEGERI									
(USD Miliar)									
Tahun 2007 - 2015									
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
NERACA PERDAGANGAN	39,6	7,8	19,7	22,1	26,1	-1,7	-4,1	-2,2	7,6
Migas	0,2	-1,4	0,0	0,6	0,8	-5,6	-12,6	-13,4	-6,1
Non Migas	39,5	9,2	19,6	21,5	25,3	3,9	8,6	11,2	13,7
EKSPOR TOTAL	114,1	137,0	116,5	157,8	203,5	190,0	182,6	176,0	150,3
Kenaikan (y-o-y)	13,2	20,1	-15,0	35,4	29,0	-6,6	-3,9	-3,6	-14,6
Ekspor Migas	22,1	29,1	19,0	28,0	41,5	37,0	32,6	30,0	18,6
Kenaikan (% y-o-y)	4,1	31,9	-34,7	47,4	47,9	-10,8	-11,7	-8,0	-38,2
Ekspor Nonmigas	92,0	107,9	97,5	129,7	162,0	153,0	149,9	146,0	131,7
Kenaikan (% y-o-y)	15,6	17,3	-9,6	33,1	24,9	-5,5	-2,0	-2,6	-9,7
Pertanian	3,7	4,6	4,4	5,0	5,2	5,6	5,7	5,8	5,5
Kenaikan (% y-o-y)	8,7	25,3	-5,1	14,9	3,3	7,8	2,6	1,0	-4,9
Pertambangan (nonmigas)	11,9	14,9	19,7	26,7	34,7	31,3	31,2	22,9	19,4
Kenaikan (% y-o-y)	6,2	25,4	32,1	35,6	29,7	-9,6	-0,6	-26,7	-15,0
Industri	76,5	88,4	73,4	98,0	122,2	116,1	113,0	117,3	106,8
Kenaikan (% y-o-y)	17,6	15,6	-16,9	33,5	24,7	-5,0	-2,7	3,8	-9,0
IMPOR TOTAL	74,5	129,2	96,8	135,7	177,4	191,7	186,6	178,2	142,7
Kenaikan (% y-o-y)	22,0	73,5	-25,1	40,1	30,8	8,0	-2,6	-4,5	-19,9
Impor Migas	21,9	30,6	19,0	27,4	40,7	42,6	45,3	43,5	24,6
Kenaikan (% y-o-y)	15,7	39,3	-37,9	44,4	48,5	4,6	6,3	-4,0	-43,4
Impor Nonmigas	52,5	98,6	77,8	108,3	136,7	149,1	141,4	134,7	118,1
Kenaikan (% y-o-y)	24,8	87,7	-21,1	39,1	26,3	9,1	-5,2	-4,7	-12,4
IMPOR GOL. BARANG	74,4	129,2	96,8	135,7	177,4	191,7	191,6	178,2	142,7
Barang Konsumsi	6,6	8,3	6,8	10,0	13,4	13,4	13,1	12,7	10,9
Kenaikan (% y-o-y)	39,8	25,4	-18,7	48,0	34,0	0,1	-2,0	-3,6	-14,1
Bahan Baku	56,5	99,5	69,6	98,8	130,9	140,1	142,0	136,2	107,1
Kenaikan (% y-o-y)	19,8	76,0	-30,0	41,8	32,6	7,0	1,3	-4,0	-21,4
Barang Modal	11,3	21,4	20,4	26,9	33,1	38,2	31,5	29,3	24,7
Kenaikan (% y-o-y)	22,9	90,2	-4,5	31,7	23,0	15,2	-17,4	-7,1	-15,6
VOLUME EKSPOR DAN IMPOR									
Ekspor (Juta Ton)	342,8	355,1	379,0	478,8	582,2	600,1	700,0	549,4	507,0
Kenaikan (% perub, y-o-y)		3,6	6,7	26,3	21,6	3,1	16,6	-21,5	-7,7
Impor (Juta Ton)	89,9	98,7	91,4	110,7	128,2	136,4	141,2	147,7	147,1
Kenaikan (% perub, y-o-y)		9,7	-7,4	21,2	15,8	6,4	3,5	4,6	-0,4
Sumber: Diolah dari BPS									

PARIWISATA

- *Kenaikan arus wisatawan mancanegara (asing) ke Indonesia melambat pada tahun 2015.* Arus wisatawan asing dalam tahun 2015 sebanyak 9,7 juta orang atau hanya meningkat 2,9 persen dibandingkan tahun sebelumnya.
 - Wisatawan melalui Bandara Ngurah Rai meningkat paling tinggi (5,2 persen) dibandingkan pintu masuk lainnya. Tingkat penghunian rata-rata tahun 2015 sebesar 53,0 persen, meningkat dibandingkan tahun 2014 (51,7 persen). Sementara rata-rata menginap wisman tahun 2015 selama 1,99 hari, relatif sama dengan tahun 2014. Perkembangannya arus wisatawan mancanegara tahun 2007 – 2015 dapat dilihat pada Tabel I.17 berikut ini.

ARUS WISATAWAN MANCANEGARA									
Tahun 2007 - 2015									
ARUS WISMAN (ribu org)	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
TOTAL	5505,8	6234,1	6323,7	7002,9	7649,7	8044,5	8802,1	9435,4	9709,4
Kenaikan (y-o-y)	13,0	13,2	1,4	10,7	9,2	5,2	9,4	7,2	2,9
- Bandara Sukarno-Hatta	1149,0	1464,7	1390,4	1823,3	1933,0	2054,3	2240,5	2246,4	2304,3
Kenaikan (y-o-y)	0,2	27,5	-5,1	31,1	6,0	6,3	9,1	0,3	2,6
- Bandara Ngurah Rai	1741,9	2081,8	2384,8	2546,0	2788,7	2902,1	3241,9	3731,7	3924,0
Kenaikan (y-o-y)	31,1	19,5	14,6	6,8	9,5	4,1	11,7	15,1	5,2
- Bandara Lainnya	2614,8	2687,6	2548,5	2633,6	2928,0	3088,1	3319,7	3385,9	3481,2
Kenaikan (y-o-y)	9,2	2,8	-5,2	3,3	11,2	5,5	7,5	2,0	2,8
Sumber: Diolah dari BPS									

NERACA PEMBAYARAN

- *Neraca pembayaran dalam tahun 2015 membaik.* Dalam tahun 2015, defisit neraca transaksi berjalan turun menjadi USD 17,8 miliar, lebih rendah dari tahun 2014 (USD 27,5 miliar). Berkurangnya defisit transaksi berjalan didorong antara lain oleh turunnya impor sejalan dengan melambatnya ekonomi. Sebagai rasio terhadap PDB, defisit transaksi berjalan pada tahun 2015 turun menjadi 2,1 persen PDB, lebih rendah dari tahun 2014 (2,7 persen PDB).
 - Neraca barang dalam tahun 2015 mencatat surplus sebesar USD 13,3 miliar, lebih besar dari tahun 2014 (surplus USD 7,0 miliar). Demikian juga defisit neraca jasa dalam tahun 2015 berkurang menjadi USD 8,5 miliar, lebih kecil dari tahun 2014 (defisit USD 10,0 miliar). Defisit pendapatan primer, yang antara lain merupakan pembayaran dividen dan pembayaran bunga utang luar negeri, dalam tahun 2015 berkurang menjadi USD 28,0 miliar, sedikit lebih kecil dari tahun sebelumnya (defisit USD 29,7 miliar). Adapun surplus pendapatan sekunder, yang antara lain merupakan transfer personal Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dalam tahun 2015 meningkat menjadi USD 5,5 miliar, sedikit lebih besar dari tahun sebelumnya (USD 5,3 miliar).
 - Surplus neraca transaksi finansial dalam tahun 2015 berkurang menjadi USD 17,1 miliar, jauh lebih kecil dari tahun 2014 (USD 45,0 miliar). Berkurangnya surplus neraca transaksi finansial dalam tahun 2015 disebabkan oleh berkurangnya surplus investasi langsung, investasi portfolio, dan meningkatnya defisit investasi lainnya. Investasi portfolio dalam triwulan III/2015 mengalami defisit terkait dengan rencana kenaikan suku bunga AS serta langkah devaluasi Yuan.
 - Pada akhir Desember 2015, cadangan devisa Indonesia mencapai USD 105,9 miliar atau cukup untuk membiayai sebesar 7,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.
 - Melambatnya penerimaan ekspor dan tingginya kewajiban pembayaran utang luar negeri terutama swasta meningkatkan *debt service ratio* (DSR). DSR meningkat dari 41,3 persen pada tahun 2013 menjadi 54,0 persen pada tahun 2014, Dalam tiga triwulan pertama tahun 2014, DSR masih di atas 55 persen. Ringkasan neraca pembayaran tahun 2011 – triwulan IV/2015 dapat dilihat pada Tabel I.18 berikut ini.

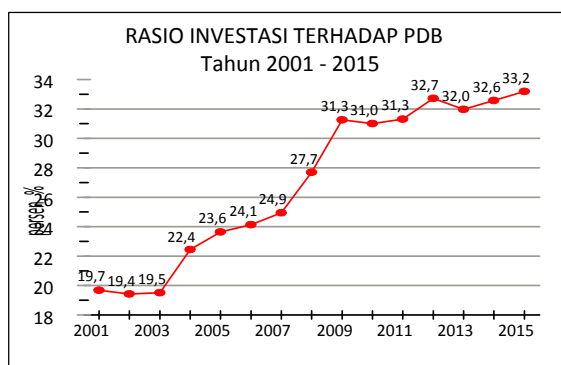
RINGKASAN NERACA PEMBAYARAN TAHUN 2010 - TRIWULAN IV/2015									
(USD Miliar)									
	2011	2012	2013	2014	2015	2015			
						Tw.1	Tw.2	Tw.3	Tw.4
TRANSAKSI BERJALAN	1,7	-24,4	-29,1	-27,5	-17,8	-4,2	-4,3	-4,2	-5,1
BARANG	33,8	8,7	5,8	7,0	13,3	3,1	4,1	4,1	2,0
Ekspor	191,1	187,3	182,1	175,3	148,3	37,8	39,7	36,1	34,7
Impor	-157,3	-178,7	-176,3	-168,3	-135,1	-34,8	-35,6	-31,9	-32,8
BARANG DAGANGAN UMUM	32,2	6,7	4,1	5,5	12,6	2,7	3,8	4,0	2,0
Ekspor	189,4	185,3	180,3	173,8	146,9	37,5	39,4	35,7	34,4
Impor	-157,2	-178,6	-176,2	-168,3	-134,4	-34,8	-35,6	-31,7	-32,4
a. Nonmigas	32,9	11,9	13,8	17,3	19,0	3,9	5,9	6,2	3,0
Ekspor	151,4	149,8	146,7	145,0	130,5	33,1	34,7	32,0	30,7
Impor	-118,5	-137,8	-132,9	-127,7	-111,5	-29,1	-28,8	-25,9	-27,7
b. Migas	-0,7	-5,2	-9,7	-11,8	-6,5	-1,3	-2,1	-2,1	-1,0
Ekspor	38,1	35,6	33,6	28,8	16,4	4,4	4,6	3,7	3,7
Impor	-38,7	-40,8	-43,3	-40,6	-22,9	-5,6	-6,8	-5,8	-4,7
BARANG LAINNYA	1,6	2,0	1,8	1,5	0,7	0,4	0,3	0,1	-0,1
Ekspor	1,7	2,0	1,8	1,5	1,4	0,4	0,3	0,4	0,3
Impor	-0,1	-0,0	-0,0	-0,0	-0,7	-0,0	-0,0	-0,3	-0,4
JASA-JASA	-9,8	-10,6	-12,1	-10,0	-8,5	-1,8	-2,7	-2,2	-1,8
Ekspor	21,9	23,7	22,9	23,5	21,9	5,5	5,1	5,4	5,8
Impor	-31,7	-34,2	-35,0	-33,5	-30,4	-7,4	-7,7	-7,6	-7,7
PENDAPATAN PRIMER	-26,5	-26,6	-27,1	-29,7	-28,0	-6,8	-7,2	-7,5	-6,6
Penerimaan	2,6	2,6	2,6	2,1	2,8	0,5	0,7	0,7	0,9
Pembayaran	-29,1	-29,3	-29,7	-31,8	-30,9	-7,3	-7,9	-8,2	-7,5
PENDAPATAN SEKUNDER	4,2	4,1	4,2	5,2	5,5	1,4	1,4	1,3	1,4
Penerimaan	7,6	8,1	8,5	9,4	10,3	2,5	2,6	2,5	2,6
Pembayaran	-3,4	-4,0	-4,3	-4,2	-4,9	-1,1	-1,2	-1,3	-1,3
TRANSAKSI MODAL	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
TRANSAKSI FINANSIAL	13,6	24,9	22,0	45,0	17,1	5,1	2,2	0,3	9,5
Aset	-16,5	-18,0	-15,5	-10,8	-20,3	-8,3	-8,5	-3,8	0,3
Kewajiban	30,1	42,8	37,4	55,7	37,4	13,4	10,8	4,1	9,2
INVESTASI LANGSUNG	11,5	13,7	12,3	14,8	9,3	1,7	3,5	1,8	2,3
Aset	-9,0	-7,5	-11,1	-10,4	-9,4	-3,5	-3,4	-1,3	-1,2
Kewajiban	20,6	21,2	23,4	25,2	18,7	5,1	6,9	3,1	3,6
INVESTASI PORTFOLIO	3,8	9,2	10,9	26,1	16,7	8,5	5,6	-2,2	4,8
Aset	-1,2	-5,5	-1,3	2,6	-1,0	0,0	-0,7	-0,7	0,4
Kewajiban	5,0	14,7	12,1	23,5	17,7	8,5	6,3	-1,5	4,4
DERIVATIF FINANSIAL	0,1	0,0	-0,3	-0,2	0,0	0,1	-0,0	0,2	-0,3
INVESTASI LAINNYA	-1,8	1,9	-0,9	4,3	-8,9	-5,2	-6,8	0,5	2,7
Aset	-6,8	-5,4	-3,4	-3,4	-10,5	-5,1	-4,6	-2,0	1,1
Kewajiban	5,0	7,3	2,6	7,7	1,6	-0,1	-2,2	2,4	1,5
TOTAL	15,3	0,5	-7,1	17,5	-0,6	0,9	-2,1	-3,9	4,4
SELISIH PERHITUNGAN BERSIH	-3,5	-0,3	-0,2	-2,2	-0,5	0,4	-0,9	-0,7	0,7
NERACA KESELURUHAN	11,9	0,2	-7,3	15,2	-1,1	1,3	-2,9	-4,6	5,1
Posisi Cadangan Devisa	110,1	112,8	99,4	111,9	105,9	111,6	108,0	101,7	105,9
Dalam Bulan Impor	6,7	6,2	5,5	6,5	6,5	6,6	6,8	6,8	7,5
Transaksi Berjalan/PDB (%)	0,2	-2,7	-3,2	-2,7	-2,1	-2,0	-2,0	-1,9	-2,4
DSR (%)	22,9	35,6	41,3	51,7	61,7	57,9	57,3	61,1	70,9

Sumber: Bank Indonesia

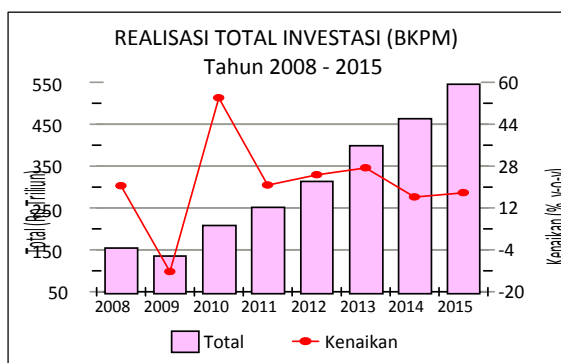
INVESTASI

- *Investasi masyarakat masih stagnan.* Dalam tiga triwulan pertama tahun 2015, kenaikan investasi berupa pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebesar 4,2 persen (y-t-d), relatif sama dengan keseluruhan tahun 2014 dan investasi langsung (FDI) hanya mencapai USD 11,9 miliar. Dalam triwulan IV/2015 PMTB meningkat 6,9 persen (y-o-y) terutama oleh dorongan belanja modal.

— Berbagai indikator lainnya seperti impor barang modal serta bahan baku/penolong, kredit investasi, dan sebagainya menunjukkan investasi masyarakat belum meningkat secara berarti. Rasio investasi terhadap PDB dalam tahun 2015 sedikit meningkat menjadi 33,2 persen PDB dari 32,6 persen PDB pada tahun 2014.



- Realisasi investasi yang dicatat oleh BKPM dalam keseluruhan tahun 2015 mencapai Rp 545,4 triliun, meningkat 17,8 persen, relatif sama dengan peningkatan tahun 2014. Realisasi investasi yang dicatat oleh BKPM kurang mencerminkan investasi yang sebenarnya dengan peranannya yang relatif kecil terhadap PMTB dan beberapa masalah teknis lainnya. Peranan investasi yang dicatat oleh BKPM dalam tahun 2015 hanya sekitar 14,2 persen dari PMTB. Perkembangan investasi yang dicatat BKPM dapat dilihat pada Grafik I.12 berikut ini.



KEUANGAN NEGARA

- Dalam APBN-P Tahun 2015 dilakukan reformasi kebijakan subsidi yang penting, yaitu mencabut subsidi BBM kecuali untuk solar dengan memberikan subsidi sebesar Rp1.000,- per liter. Langkah ini ditempuh untuk merealokasikan subsidi BBM yang kurang tepat sasaran pada pembangunan yang memberi dampak besar bagi perekonomian termasuk infrastruktur.
- Dalam keseluruhan tahun 2015, APBN mengalami kendala dan tekanan yang cukup besar. Pertama, peranan belanja dalam mendorong perekonomian dalam semester I/2015 terkendala dengan perubahan nomenklatur dan administrasi terkait. Dalam triwulan III, penyerapan anggaran meningkat dan berperan dalam menahan perlambatan ekonomi. Kedua, perlambatan ekonomi yang cukup besar dalam tahun 2015 termasuk turunnya harga minyak mentah dunia mengakibatkan target penerimaan pajak yang tinggi tidak tercapai. Ketiga, defisit APBN dalam perkiraan realisasi 31 Desember 2015 diperkirakan meningkat dari Rp 222,5 triliun (1,9 persen PDB) pada APBN-P 2015 menjadi Rp 318,5 triliun (2,8 persen PDB)

[catatan: sebelum pengumuman realisasi PDB triwulan IV/2015]. Realisasi sementara APBN-P Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel I.19 berikut ini.

REALISASI SEMENTARA			
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA PERUBAHAN TAHUN 2015			
(Rp Triliun)			
	APBN-P	Realisasi Sementara	% thd APBNP
PENDAPATAN NEGARA	1761,6	1491,5	84,7
Pendapatan Dalam Negeri	1758,3	1488,2	84,6
Penerimaan Perpajakan	1489,3	1235,8	83,0
Penerimaan Negara Bukan Pajak	269,1	252,4	93,8
Penerimaan Hibah	3,3	3,3	100,0
BELANJA NEGARA	1984,1	1810,0	91,2
Belanja Pemerintah Pusat	1319,5	1187,1	90,0
Belanja K/L	795,5	724,3	91,0
Belanja Non K/L	524,1	462,7	88,3
Transfer ke Daerah dan Dana Desa	664,6	623,0	93,7
Transfer ke Daerah	643,8	602,2	93,5
Dana Desa	20,8	20,8	100,0
KESEIMBANGAN PRIMER	-68,8	-162,5	236,2
SURPLUS/DEFISIT ANGGARAN	-222,5	-318,5	143,1
% terhadap PDB	-1,9	-2,8	147,4
PEMBIAYAAN DEFISIT	222,5	329,4	148,0
Pembiayaan Dalam Negeri	242,5	309,3	127,5
Pembiayaan Luar Negeri (neto)	-20,0	20,0	-100,0
Kelebihan Pembiayaan		10,8	
Sumber: Kementerian Keuangan			

INDIKATOR AKHIR TAHUN 2015

- Pada triwulan IV/2015, perekonomian diperkirakan tumbuh lebih baik terutama oleh dorongan belanja negara terutama belanja modal. Daya beli masyarakat dan investasi masyarakat diperkirakan relatif stagnan; sedangkan tekanan eksternal (ekspor) tetap berat.
- Daya beli dan dan keyakinan konsumsi masyarakat melambat sampai akhir tahun 2015. Dalam triwulan IV/2015, penjualan ritel melambat menjadi 8,7 persen (y-o-y), penjualan motor turun 20,3 persen (y-o-y), dan penjualan mobil turun 9,6 persen (y-o-y). Keyakinan konsumen turun 13,1 persen (survei Bank Indonesia) dan 5,6 persen (survei Danareksa Research Institute) (y-o-y). Kredit perbankan dan impor barang juga menunjukkan perlambatan. Indikator daya beli dan konsumsi masyarakat dapat dilihat pada Tabel I.20 berikut ini.

BEBERAPA INDIKATOR DAYA BELI DAN KONSUMSI MASYARAKAT									
(persen perubahan, y-o-y, April 2015 - Desember 2015)									
	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Konsumsi Rumah Tangga *)		5,0			5,0				
Keyakinan Konsumen (BI)	-5,7	-3,5	-4,3	-8,3	-6,3	-18,6	-17,7	-13,7	-7,7
Triwulanan (Rata2)		-4,5			-11,1			-13,1	
Keyakinan Konsumen (DRI)	-4,1	-1,8	-2,2	-6,0	-5,7	-16,8	-11,5	-8,4	3,8
Triwulanan (Rata2)		-2,7			-9,6			-5,6	
Penjualan Ritel Riil **)	23,1	20,6	22,3	8,5	5,7	7,1	8,7	10,2	7,2
Triwulanan *)		22,0			7,2			8,7	
Kredit Konsumsi	12,1	10,0	10,1	9,7	10,1	10,2	10,3	10,4	9,1
Kredit Properti	16,9	14,6	14,0	13,6	13,5	13,0	12,0	11,5	11,9
Pembiayaan Konsumen	7,0	6,4	5,1	3,5	2,5	1,5	0,6	0,1	0,5
Impor Barang Konsumsi	-19,4	-9,7	-10,8	-16,1	-7,4	-29,6	-24,8	-5,8	-3,3
Triwulanan *)		-13,4			-17,9			-11,0	
Penjualan Sepeda Motor	-22,6	-35,0	-21,8	-17,8	5,8	-11,1	-7,9	-8,8	-46,8
Triwulanan *)		-26,5			-7,5			-20,3	
Penjualan Mobil	-23,1	-18,1	-25,7	-39,1	-6,3	-9,6	-15,8	-4,8	-7,0
Triwulanan *)		-22,5			-17,8			-9,6	
Nilai Tukar Petani (Indeks)	100,1	100,0	100,5	101,0	101,3	102,3	102,5	102,9	102,8

Sumber: BPS, BI, Asosiasi Terkait. *) Angka Triwulanan. **) Estimasi untuk bulan terakhir

- Kenaikan investasi swasta dan produksi manufaktur diperkirakan relatif rendah; sedangkan investasi pemerintah dalam infrastruktur meningkat. Penjualan semen pada triwulan IV/2015 meningkat 6,9 persen (y-o-y). *Purchasing Manager Index* (PMI) 47,5, kurang dari 50 pada triwulan IV/2015, mengindikasikan kontraksi pada pengadaan alat dan mesin di sektor manufaktur. Sisi kredit perbankan dan impor barang juga mengindikasikan masih rendahnya kenaikan investasi swasta dan melambatnya sektor manufaktur. Beberapa indikator investasi dapat dilihat pada Tabel I.21 berikut ini.

BEBERAPA INDIKATOR INVESTASI									
(persen perubahan, y-o-y, April 2015 - Desember 2016)									
	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
PMTB *)		3,9			4,8			6,9	
Investasi/PMTB (Rp Triliun)		933,4			970,4			1030,0	
Rasio Investasi (% PDB) *)		32,5			32,4			35,0	
Realisasi Investasi BKPM *)									
Total		16,3			17,0			20,8	
PMDN		12,3			15,0			10,8	
PMA		-0,6			-0,8			5,9	
FDI (USD Miliar) *)		3,5			1,8			2,3	
Vol. Penjualan Semen	3,0	-5,0	-0,5	-6,5	19,5	3,0	12,5	5,9	2,0
Triwulanan *)		-1,0			5,9			6,9	
Kredit Investasi	11,2	11,1	10,1	11,9	12,9	13,0	12,7	12,5	14,6
Kredit Modal Kerja	8,9	10,2	10,4	8,4	10,2	10,3	8,6	7,6	8,4
Impor Barang Modal	-23,8	-17,9	-16,2	-22,1	-18,2	-22,0	-23,7	-11,0	2,2
Triwulanan *)		-19,4			-20,7			-11,8	
Impor Bhn Baku/Penolong	-22,3	-23,2	-18,2	-30,5	-16,7	-26,1	-28,7	-20,6	-21,3
Triwulanan *)		-21,2			-24,5			-23,6	
MEMORANDUM									
Indeks Prod. Ind Besar & Sedang									
Kenaikan (m-t-m)	1,3	-3,2	2,6	-3,2	3,9	2,6	0,6	-1,9	-1,9
Kenaikan (y-o-y)	8,4	2,4	5,0	4,4	5,7	2,0	5,4	5,7	1,0
Kenaikan (y-o-y) *)		5,3			4,0			4,0	
PMI (Nikkei)	46,7	47,1	47,8	47,3	48,4	47,4	47,8	46,9	47,8
Triwulanan (Rata2)		46,9			47,7			47,5	
Kapasitas Produksi *)		77,8			75,4			75,2	
Pertanian		79,2			78,7			76,8	
Pertambangan		77,4			72,7			72,8	
Industri		75,9			68,5			70,5	
Listrik, Gas, Air Bersih		74,8			81,6			80,9	

Sumber: BPS, BI, BKPM, Asosiasi Terkait. *) Angka Triwulanan.

PERTUMBUHAN EKONOMI

- *Dalam keseluruhan tahun 2015 ekonomi tumbuh 4,79 persen.* Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 terutama didorong oleh belanja pemerintah baik belanja modal dan konsumsi pemerintah. Sementara dorongan sektor swasta masih lemah dan konsumsi rumah tangga melambat.
 - Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi triwulan III dan IV/2015 terutama didorong oleh belanja pemerintah baik dalam bentuk konsumsi maupun modal, tercermin dari konsumsi pemerintah pada triwulan III dan IV/2015 yang meningkat menjadi 7,1 persen dan 7,3 persen (y-o-y) serta PMTB yang naik 4,8 persen dan 6,9 persen (y-o-y).
 - Sektor swasta dan konsumsi rumah tangga relatif masih datar. Konsumsi rumah tangga dalam triwulan III dan IV/2015 meningkat 5,0 persen dan 4,9 persen (y-o-y)
 - Tekanan pada ekspor barang dan jasa masih berlanjut pada semester II/2015. Ekspor barang jasa secara riil dalam triwulan III dan IV/2015 berturut-turut turun 0,6 persen dan 6,4 persen (y-o-y). Impor barang dan jasa secara riil berturut-turut turun 5,9 persen dan 8,1 persen (y-o-y) mengindikasikan permintaan domestik yang melambat tajam.
 - Dari sisi produksi, keseluruhan tahun 2015 industri pengolahan hanya tumbuh 4,2 persen di bawah pertumbuhan PDB serta sektor pertambangan dan penggalian tumbuh -5,1 persen. Sektor perdagangan besar dan eceran tumbuh rendah, 2,5 persen mengindikasikan konsumsi domestik yang rendah.
 - Dalam tahun 2015, PDB Indonesia turun menjadi USD 863 miliar dari USD 890 miliar pada tahun 2014 dan PDB per kapita turun menjadi USD 3.377 dari USD 3.531 pada tahun 2014 terutama oleh melemahnya nilai tukar rupiah. Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 - triwulan IV/2015 dapat dilihat pada Tabel I.23 berikut ini.

PERTUMBUHAN EKONOMI										
Tahun 2010 - Triwulan IV/2015										
(persen perubahan PDB, y-o-y)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2015:1	2015:2	2015:3	2015:4
PENGELUARAN										
Konsumsi Rumah tangga	4,3	5,1	5,5	5,4	5,2	5,0	5,0	5,0	5,0	4,9
Konsumsi LNPRT	-3,7	5,5	6,7	8,2	12,2	-0,6	-8,1	-8,0	6,6	8,3
Konsumsi Pemerintah	4,0	5,5	4,5	6,7	1,2	5,4	2,9	2,6	7,1	7,3
PMTB	6,7	8,9	9,1	5,0	4,6	5,1	4,6	3,9	4,8	6,9
Ekspor Barang dan Jasa	15,3	14,8	1,6	4,2	1,0	-2,0	-0,6	-0,0	-0,6	-6,4
Impor Barang dan Jasa	16,6	15,0	8,0	1,9	2,2	-5,8	-2,2	-7,0	-5,9	-8,1
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6,4	6,2	6,0	5,6	5,0	4,8	4,73	4,66	4,74	5,04
LAPANGAN USAHA										
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	3,5	3,9	4,6	4,2	4,2	4,0	4,0	6,9	3,3	1,6
Pertambangan dan Penggalian	4,1	4,3	3,0	2,5	0,7	-5,1	-1,3	-5,2	-5,7	-7,9
Industri Pengolahan	3,8	6,3	5,6	4,4	4,6	4,2	4,0	4,1	4,5	4,4
Pengadaan Listrik dan Gas	8,1	5,7	10,1	5,2	5,6	1,2	1,7	0,8	0,6	1,8
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, L	6,7	4,7	3,3	3,3	5,9	7,2	5,4	7,8	8,7	6,8
Konstruksi	6,8	9,0	6,6	6,1	7,0	6,6	6,0	5,4	6,8	8,2
Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi	9,1	9,7	5,4	4,8	5,2	2,5	4,1	1,7	1,4	2,8
Transportasi dan Pergudangan	7,1	8,3	7,1	7,0	7,4	6,7	5,8	5,9	7,3	7,7
Penyediaan Akomodasi & Makan Minu	6,3	6,9	6,6	6,8	5,8	4,4	3,4	3,8	4,5	5,8
Informasi dan Komunikasi	14,9	10,0	12,3	10,4	10,1	10,1	10,1	9,7	10,7	9,7
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,7	7,0	9,5	8,8	4,7	8,5	8,6	2,6	10,4	12,5
Real Estate	8,7	7,7	7,4	6,5	5,0	4,8	5,3	5,0	4,8	4,3
Jasa Perusahaan	8,4	9,2	7,4	7,9	9,8	7,7	7,4	7,6	7,6	8,1
Adm. Pemerintahan, Pertahanan & Jan	7,9	6,4	2,1	2,6	2,4	4,7	4,7	6,3	1,3	6,7
Jasa Pendidikan	11,8	6,7	8,2	7,4	5,5	7,4	5,0	11,7	8,1	5,3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,9	9,3	8,0	8,0	8,0	7,1	7,1	7,5	6,3	7,4
Jasa lainnya	7,9	8,2	5,8	6,4	8,9	8,1	8,0	8,1	8,1	8,2
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6,4	6,2	6,0	5,6	5,0	4,8	4,73	4,66	4,74	5,04
PDB Harga Berlaku										
Rp Triliun	6864	7832	8616	9546	10566	11541	2728	2869	2999	2945
USD Miliar	757	893	918	912	890	863	213,2	218,4	216,3	213,8
PDB per Kapita Harga Berlaku										
Rp Juta	28,8	32,4	35,1	38,4	41,9	45,2				
USD	3172	3692	3741	3667	3531	3377				

Sumber: Diolah dari BPS. Tahun Dasar 2010

- Dari sumbangannya, pertumbuhan ekonomi tahun 2015 didukung oleh permintaan dalam negeri dan luar negeri masing-masing sebesar 3,9 percentage point dan 0,9 percentage points. Sumbangan ekspor neto yang positif terutama disebabkan oleh turunnya impor barang dan jasa yang lebih besar dari penurunan ekspor barang dan jasa.
- Secara rinci, pertumbuhan ekonomi dalam tahun 2015 disumbang oleh konsumsi rumah tangga (2,7 percentage points), konsumsi pemerintah (0,5 percentage points), investasi (1,6 percentage points), perubahan stok (-0,5 percentage points), diskrepansi statistik (-0,4 percentage points), ekspor barang dan jasa secara netto (0,9 percentage points).
- Dari sisi produksi, sektor pertanian menyumbang 0,5 percentage points, pertambangan dan penggalian - 0,5 percentage points, industri pengolahan 0,9 percentage points, dan tersier 3,0 percentage points. Sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sampai triwulan IV/2015 dapat dilihat pada Tabel I.23 berikut ini.

SUMBANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI										
Tahun 2010 - Triwulan IV/2015										
(percentage points)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2015:1	2015:2	2015:3	2015:4
PENGELUARAN										
Konsumsi Rumahtangga	2,4	2,8	3,0	2,9	2,8	2,7	2,8	2,7	2,7	2,7
Konsumsi LNPRT	-0,0	0,1	0,1	0,1	0,1	-0,0	-0,1	-0,1	0,1	0,1
Konsumsi Pemerintah	0,4	0,5	0,4	0,6	0,1	0,5	0,2	0,2	0,6	0,9
Pembentukan Modal Tetap Domestik E	2,1	2,7	2,9	1,6	1,5	1,6	1,5	1,2	1,5	2,3
Perubahan Inventori	2,1	-0,2	0,8	-0,6	0,4	-0,5	0,0	-0,8	0,8	-2,1
Diskrepani Statistik	-0,5	0,0	0,4	0,3	0,4	-0,4	0,0	-0,2	-2,1	0,8
Ekspor Barang dan Jasa	3,4	3,6	0,4	1,0	0,2	-0,5	-0,2	-0,0	-0,1	-1,6
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	3,4	3,4	1,9	0,5	0,5	-1,4	-0,5	-1,7	-1,3	-1,9
Ekspor Neto	0,0	0,2	-1,5	0,6	-0,3	0,9	0,4	1,7	1,1	0,4
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6,4	6,2	6,0	5,6	5,0	4,8	4,73	4,66	4,74	5,04
LAPANGAN USAHA										
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6	0,5	0,5	0,9	0,5	0,2
Pertambangan dan Penggalian	0,4	0,4	0,3	0,3	0,1	-0,5	-0,1	-0,5	-0,5	-0,8
Industri Pengolahan	0,9	1,4	1,2	1,0	1,0	0,9	0,9	0,9	1,0	0,9
Pengadaan Listrik dan Gas	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, L	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Konstruksi	0,6	0,8	0,6	0,6	0,7	0,6	0,6	0,5	0,6	0,8
Perdagangan Besar dan Eceran; Repara	1,2	1,3	0,8	0,7	0,7	0,3	0,6	0,2	0,2	0,4
Transportasi dan Pergudangan	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,2	0,2	0,3	0,3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Mii	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2
Informasi dan Komunikasi	0,5	0,4	0,5	0,4	0,4	0,5	0,5	0,4	0,5	0,4
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,2	0,2	0,3	0,3	0,2	0,3	0,3	0,1	0,4	0,5
Real Estate	0,2	0,2	0,2	0,2	0,1	0,1	0,2	0,1	0,1	0,1
Jasa Perusahaan	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
Administrasi Pemerintahan, Pertahana	0,3	0,2	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2	0,2	0,0	0,2
Jasa Pendidikan	0,3	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,3	0,2	0,2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
Jasa lainnya	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
Sektor Tersier	4,2	4,3	3,6	3,3	3,3	3,0	3,1	2,6	2,8	3,5
Pajak - Subsidi atas Produk	0,4	-0,5	0,3	0,5	0,1	0,8	0,4	0,7	1,0	1,1
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6,4	6,2	6,0	5,6	5,0	4,8	4,73	4,66	4,74	5,04
Permintaan Domestik	6,3	5,9	7,5	5,0	5,3	3,9	4,4	3,0	3,6	4,7
Permintaan Luar Negeri	0,0	0,2	-1,5	0,6	-0,3	0,9	0,4	1,7	1,1	0,4
Sumber: Diolah dari BPS. Tahun Dasar 2010										

POSISI UTANG PEMERINTAH DAN UTANG LUAR NEGERI

- *Posisi utang pemerintah pada akhir bulan Desember 2015 tercatat sebesar Rp 3.098,7 triliun, naik 19,0 persen dibandingkan akhir tahun 2014.* Peningkatan utang dilakukan antara lain untuk menutup *short-fall* penerimaan pajak tahun 2015. Utang pemerintah akhir tahun 2015 terdiri dari pinjaman sebesar Rp 751,9 triliun dan Surat Berharga Negara (SBN) sebesar Rp 2.346,7 triliun.

— Meski masih jauh di bawah batas aman (60 persen PDB), rasio utang pemerintah terhadap PDB cenderung meningkat sejak tahun 2013. Pada akhir tahun 2015, rasio utang pemerintah terhadap PDB meningkat menjadi 26,8 persen.

- *Posisi utang luar negeri pada bulan Desember 2015 mencapai USD 310,7 miliar, terdiri dari utang pemerintah dan bank sentral sebesar USD 143,0 miliar dan utang swasta sebesar USD 167,7 miliar.*

— Utang luar negeri swasta melebihi utang luar negeri pemerintah sejak awal tahun 2013 cenderung melambat. Rasio utang luar negeri terhadap PDB meningkat sejak tahun 2012 menjadi 36,0 persen PDB pada akhir tahun 2015. Perkembangan utang pemerintah dan utang luar negeri dapat dilihat pada Tabel I.24 berikut ini.

UTANG PEMERINTAH DAN SWASTA										
Tahun 2007 - 2015										
	Satuan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
UTANG PEMERINTAH										
Pinjaman	Rp Triliun	586	730	611	612	621	617	710	674	752
Surat Berharga	Rp Triliun	803	907	979	1064	1188	1361	1661	1931	2347
TOTAL UTANG PEMERINTAH	Rp Triliun	1389	1637	1591	1677	1809	1978	2371	2605	3099
Persentase terhadap PDB	% PDB	35,2	33,1	26,5	24,4	23,1	23,0	24,8	24,7	26,8
UTANG LUAR NEGERI										
UTANG LUAR NEGERI PEMERINTAH	USD Miliar	80,6	86,6	99,3	118,6	118,6	126,1	123,5	129,7	143,0
Pemerintah Pusat	USD Miliar	76,9	85,1	90,9	106,9	112,4	116,2	114,3	123,8	137,7
Otoritas Moneter	USD Miliar	3,7	1,5	8,4	11,8	6,2	9,9	9,3	5,9	5,3
MENURUT JENIS PINJAMAN	USD Miliar	80,6	86,6	99,3	116,6	118,6	126,1	123,5	129,7	143,0
Komersial	USD Miliar	18,4	20,0	31,4	46,0	48,4	60,3	63,7	75,3	88,6
Non Komersial	USD Miliar	62,2	66,6	67,9	70,6	70,2	65,8	59,8	54,4	54,4
- ODA	USD Miliar	47,7	56,1	58,3	61,8	62,1	58,8	53,8	49,4	50,4
- Non ODA	USD Miliar	14,5	10,6	9,5	8,8	8,1	7,0	6,0	5,0	4,0
UTANG LUAR NEGERI SWASTA	USD Miliar	53,9	64,6	73,6	83,8	106,7	126,2	142,6	164,0	167,7
Bank	USD Miliar	5,4	11,6	9,5	14,4	18,5	23,0	24,4	31,7	32,5
Non Bank	USD Miliar	48,5	53,0	61,0	65,8	82,2	95,5	110,2	122,1	124,0
BUMN	USD Miliar	3,5	3,0	6,4	7,1	13,0	15,7	21,6	26,6	27,5
Swasta Nasional	USD Miliar	23,3	25,0	24,6	26,3	30,9	36,7	41,8	48,5	50,9
Swasta Asing	USD Miliar	7,0	6,2	7,2	7,1	8,4	10,0	11,6	13,6	13,5
Swasta Campuran	USD Miliar	16,8	22,6	25,8	28,8	35,9	40,8	43,1	43,6	43,3
Menurut Sektor Ekonomi	USD Miliar	50,6	56,9	64,1	69,4	88,3	103,2	118,1	132,3	135,2
- Pertanian dalam arti luas	USD Miliar	3,1	3,7	4,1	4,6	5,0	5,7	7,3	8,1	8,3
- Pertambangan dan Penggalian	USD Miliar	6,2	8,0	12,1	10,8	16,9	20,3	27,0	26,5	24,2
- Industri Pengolahan	USD Miliar	18,2	20,1	19,3	19,5	22,6	25,6	29,0	32,7	33,3
- Listrik, Gas, dan Air Bersih	USD Miliar	7,6	7,2	9,7	13,1	14,9	16,9	17,1	18,6	19,6
- Bangunan	USD Miliar	0,2	0,2	0,3	0,3	0,8	0,7	0,7	1,1	1,1
- Perdagangan, Hotel, & Restora	USD Miliar	2,1	3,1	3,7	3,2	4,9	6,6	7,8	9,7	10,9
- Pengangkutan dan Komunikasi	USD Miliar	3,3	4,1	4,7	6,3	8,1	10,1	10,5	12,3	12,5
- Keuangan, Sewa, Js Perusahaan	USD Miliar	4,9	6,8	6,5	6,9	10,3	12,2	14,2	17,9	19,4
- Jasa-Jasa	USD Miliar	0,5	0,3	0,4	0,8	0,6	0,6	1,0	1,2	1,3
- Lainnya	USD Miliar	4,6	3,3	3,2	3,9	4,2	4,5	3,7	4,3	4,7
TOTAL UTANG LUAR NEGERI	USD Miliar	135	151	173	202	225	252	266	294	311
Persentase terhadap PDB	%	30,8	29,4	29,5	26,8	25,2	27,5	29,2	33,0	36,0

Sumber: Diolah dari Ditjen Pengelolaan Utang, Kemenkeu dan Bank Indonesia.

PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN

- *Pengangguran terbuka meningkat.* Jumlah angkatan kerja pada bulan Agustus 2015 meningkat menjadi 122,4 juta orang atau bertambah 501 ribu orang dari tahun 2014. Sementara itu lapangan kerja yang tercipta dalam periode yang sama hanya sebanyak 192 ribu. Dengan perkembangan ini, pengangguran terbuka bertambah sebanyak 315 ribu dan tingkat pengangguran terbuka meningkat dari 5,9 persen pada bulan Agustus 2014 menjadi 6,2 persen pada bulan Agustus 2015.
 - Kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja tahun 2014 menurun menjadi sekitar 40 ribu per 1 persen pertumbuhan ekonomi, jauh lebih rendah dari dua tahun sebelumnya sekitar 340 ribu per 1 persen pertumbuhan ekonomi.
 - Kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja yang rendah tahun 2015 disebabkan melambatnya ekonomi yang menuntut pengurangan tenaga kerja di sektor usaha. Kondisi ketenagakerjaan sampai Agustus 2015 dapat dilihat pada Tabel I.25 berikut ini.

KONDISI KETENAGAKERJAAN							
Agustus 2009 - Agustus 2015							
	Agt 2009	Agt 2010	Agt 2011	Agt 2012	Agt 2013	Agt 2014	Agt 2015
Angkatan Kerja (juta org)	113,8	116,5	117,4	118,2	120,2	121,9	122,4
- Bekerja	104,9	108,4	109,7	110,8	112,8	114,6	114,8
- Penganggur Terbuka	8,96	8,32	7,70	7,34	7,41	7,24	7,56
Bekerja Tidak Penuh (juta org)	31,6	33,3	34,6	34,9	37,7	35,8	34,3
- Setengah Penganggur	16,2	15,3	13,5	12,7	11,0	9,7	9,7
- Paruh Waktu	15,4	18,0	21,1	22,2	26,7	26,1	24,6
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,9	7,1	6,6	6,2	6,2	5,9	6,2
Underemployment Rate (%)	30,1	30,7	31,5	31,5	33,5	31,2	29,9
Kesempatan Kerja (juta orang)	104,9	108,4	109,7	110,8	112,8	114,6	114,8
Pertanian	41,6	41,5	39,3	38,9	39,2	39,0	37,8
Industri Pengolahan	12,8	13,8	14,5	15,4	15,0	15,3	15,3
Bangunan	5,5	5,6	6,3	6,8	6,3	7,3	8,2
Perdagangan, Hotel, Restoran	21,9	22,5	23,4	23,2	24,1	24,8	25,7
Pengangkutan, Telekomunikasi	6,1	5,6	5,1	5,0	5,1	5,1	5,1
Keuangan	1,5	1,7	2,6	2,7	2,9	3,0	3,3
Jasa Masyarakat	14,0	16,0	16,6	17,1	18,5	18,4	17,9
Lainnya *)	1,4	1,7	1,7	1,8	1,7	1,7	1,6
Lap Krj/1% Pertumb PDB (rb org)	510,5	598,3	190,9	179,8	331,3	355,2	40,2

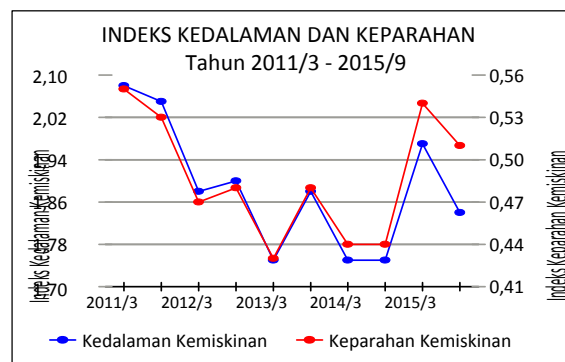
Sumber: Diolah dari BPS. *) Mencakup sektor pertambangan dan penggalian serta listrik, gas, dan air

- *Tingkat kemiskinan bulan September 2015 sebesar 11,1 persen, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (11,0 persen).* Masih tingginya inflasi sampai bulan September 2015, meningkatnya harga komoditi kebutuhan pokok, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi meningkatkan jumlah penduduk miskin dari 27,7 juta orang pada bulan September 2014 menjadi 28,5 juta orang pada bulan September 2015 (bertambah sekitar 780 ribu orang). Dengan kenaikan jumlah penduduk miskin tersebut, tingkat kemiskinan meningkat dari 11,0 persen menjadi 11,1 persen pada periode yang sama.
- Peningkatan jumlah penduduk miskin terutama berasal dari daerah perdesaan yang bertambah sekitar 520 ribu orang; sedangkan dari daerah perkotaan bertambah sekitar 260 orang.
- Kemiskinan hasil Susenas September 2015 didasarkan garis kemiskinan sebesar Rp 344,8 ribu/kapita/bulan. Kenaikan garis kemiskinan, yang konsisten sekitar 1,5 kali lipat dari laju inflasi tahunan (y-o-y) sejak tahun 2011, mengindikasikan kenaikan kelompok barang dan jasa termasuk kebutuhan pokok bagi masyarakat miskin yang lebih tinggi dari laju inflasi umum (perkotaan). Jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan tahun 2004 – 2015 dapat dilihat pada Tabel I.26 berikut ini.

JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN						
Tahun 2004 - 2015/9						
Tahun	Jumlah (juta orang)			Persentase (%)		
	Kota (K)	Desa (D)	(K+D)	Kota (K)	Desa (D)	(K+D)
2004	11,4	24,8	36,1	12,1	20,1	16,7
2005	12,4	22,7	35,1	11,7	20,0	16,0
2006	14,5	24,8	39,3	13,5	21,8	17,7
2007	13,6	23,6	37,2	12,5	20,4	16,6
2008	12,8	22,2	35,0	11,7	18,9	15,4
2009	11,9	20,6	32,5	10,7	17,4	14,1
2010	11,1	19,9	31,0	9,9	16,6	13,3
2011/3	11,0	19,0	30,0	9,2	15,7	12,5
2011/9	11,0	18,9	29,9	9,1	15,6	12,4
2012/3	10,6	18,5	29,1	8,8	15,1	12,0
2012/9	10,5	18,1	28,6	8,6	14,7	11,7
2013/3	10,3	17,7	28,1	8,4	14,3	11,4
2013/9	10,6	17,9	28,6	8,5	14,4	11,5
2014/3	10,5	17,8	28,3	8,3	14,2	11,3
2014/9	10,4	17,4	27,7	8,2	13,8	11,0
2015/3	10,7	17,9	28,6	8,3	14,2	11,2
2015/9	10,6	17,9	28,5	8,2	14,1	11,1

Sumber: BPS

- Disamping jumlah dan tingkat kemiskinan yang meningkat, kedalaman dan keparahan kemiskinan juga meningkat. Indeks kedalaman kemiskinan yang mengindikasikan jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan pada bulan September 2015 sebesar 1,841, lebih dalam dari September 2014 (1,751). Adapun indeks keparahan kemiskinan yang mengindikasikan ketimpangan diantara penduduk miskin meningkat menjadi 0,511, lebih besar dari September 2014 (0,441). Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan dapat dilihat pada Grafik I.13 berikut ini.



PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH DAN DISPARITAS WILAYAH

- *Pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera dan Kalimantan dalam tahun 2015 melambat di bawah pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun wilayah Jawa, Sulawesi, serta Maluku dan Papua tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi nasional.*
- Beberapa propinsi yang perlu mendapat perhatian antara lain: untuk wilayah Sumatera: NAD dan Riau yang masing-masing hanya tumbuh 0,2 persen dan negatif 0,7 persen, untuk wilayah Kalimantan: Kalimantan Timur tumbuh negatif 0,9 persen dan Kalimantan Selatan yang hanya tumbuh 3,8 persen. Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat pada Tabel I.27 berikut ini.

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), 2010 - 2015											
(Pertumbuhan PDRB dan Andil terhadap Total PDRB)											
	Pertumbuhan PDRB (%)					Andil terhadap Total PDRB (%)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2010	2011	2012	2013	2014	2015
SUMATERA	6,2	5,7	5,0	4,6	3,5	22,4	22,9	23,1	23,0	23,0	22,2
Aceh	3,3	3,9	2,6	1,5	-0,7	1,5	1,4	1,3	1,3	1,2	1,1
Sumatera Utara	6,7	6,4	6,1	5,2	5,1	4,8	4,8	4,8	4,9	4,9	4,9
Sumatera Barat	6,3	6,3	6,1	5,9	5,4	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5
Riau	5,6	3,8	2,5	2,7	0,2	5,7	6,2	6,4	6,3	6,4	5,6
Jambi	7,9	7,0	6,8	7,4	4,2	1,3	1,3	1,3	1,4	1,4	1,3
Sumatera Selatan	6,4	6,8	5,3	4,7	4,5	2,8	2,9	2,9	2,9	2,9	2,9
Bengkulu	6,9	6,8	6,1	5,5	5,1	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4
Lampung	6,6	6,4	5,8	5,1	5,1	2,2	2,2	2,2	2,1	2,2	2,2
Kepulauan Bangka Belitung	6,9	5,5	5,2	4,7	4,1	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
Kepulauan Riau	7,0	7,6	7,2	6,6	6,0	1,6	1,6	1,7	1,7	1,7	1,7
JAWA	6,4	6,4	6,0	5,6	5,5	57,3	56,7	56,7	57,1	57,4	58,3
DKI Jakarta	6,7	6,5	6,1	5,9	5,9	15,7	15,6	15,8	16,1	16,5	17,0
Jawa Barat	6,5	6,5	6,3	5,1	5,0	13,2	13,1	13,0	13,1	13,0	13,1
Jawa Tengah	5,3	5,3	5,1	5,3	5,4	9,1	8,9	8,7	8,6	8,7	8,7
DI Yogyakarta	5,2	5,4	5,5	5,2	4,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
Jawa Timur	6,4	6,6	6,1	5,9	5,4	14,4	14,3	14,4	14,4	14,4	14,5
Banten	7,0	6,8	6,7	5,5	5,4	4,0	3,9	3,9	3,9	4,0	4,1
BALI DAN NUSA TENGGARA	3,3	4,8	6,4	7,7	12,1	3,0	2,8	2,8	2,8	2,9	3,1
Bali	6,7	7,0	6,7	6,7	6,0	1,4	1,3	1,4	1,4	1,5	1,5
Nusa Tenggara Barat	-2,8	1,2	6,7	10,9	25,9	1,0	0,9	0,8	0,8	0,8	0,9
Nusa Tenggara Timur	5,7	5,5	5,4	5,1	5,0	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,7
KALIMANTAN	6,5	5,7	3,9	3,3	1,3	9,4	9,9	9,7	9,2	8,8	8,1
Kalimantan Barat	5,5	5,9	6,1	5,0	4,8	1,3	1,2	1,2	1,2	1,2	1,3
Kalimantan Tengah	7,0	6,9	7,4	6,2	7,0	0,8	0,8	0,8	0,9	0,8	0,9
Kalimantan Selatan	7,0	6,0	5,3	4,9	3,8	1,2	1,3	1,2	1,2	1,2	1,2
Kalimantan Timur	6,5	5,5	2,8	2,2	-0,9	6,1	6,6	6,4	6,0	5,5	4,8
SULAWESI	8,5	9,0	7,7	6,9	8,2	5,2	5,2	5,4	5,5	5,6	5,9
Sulawesi Utara	6,2	6,9	6,4	6,3	6,1	0,8	0,7	0,7	0,7	0,8	0,8
Sulawesi Tengah	9,8	9,5	9,6	5,1	15,6	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,9
Sulawesi Selatan	8,1	8,9	7,6	7,5	7,1	2,5	2,5	2,6	2,7	2,8	2,9
Sulawesi Tenggara	10,6	11,7	7,5	6,3	6,9	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,8
Gorontalo	7,7	7,9	7,7	7,3	6,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Sulawesi Barat	10,7	9,2	6,9	8,9	7,4	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3
MALUKU DAN PAPUA	-0,6	3,2	7,7	4,6	6,6	2,7	2,4	2,4	2,3	2,3	2,4
Maluku	6,3	7,2	5,2	6,6	5,4	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3
Maluku Utara	6,8	7,0	6,4	5,5	6,1	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Papua Barat	3,6	3,6	7,4	5,4	4,1	0,6	0,6	0,5	0,6	0,5	0,5
Papua	-4,3	1,7	8,6	3,8	8,0	1,6	1,4	1,3	1,3	1,2	1,3
Kawasan Barat Indonesia	6,3	6,2	5,7	5,3	4,9	81,0	80,9	81,2	81,5	81,9	82,0
Kawasan Timur Indonesia	5,5	6,1	5,7	5,0	5,4	19,0	19,1	18,8	18,5	18,1	18,0
Jawa	6,4	6,4	6,0	5,6	5,5	57,3	56,7	56,7	57,1	57,4	58,3
Luar Jawa	5,9	5,9	5,3	4,8	4,5	42,7	43,3	43,3	42,9	42,6	41,7

- *Kesenjangan wilayah masih lebar.* Dalam hampir 30 tahun terakhir, kesenjangan wilayah baik antara Jawa – Luar Jawa maupun Kawasan Barat Indonesia – Kawasan Timur Indonesia masih lebar.

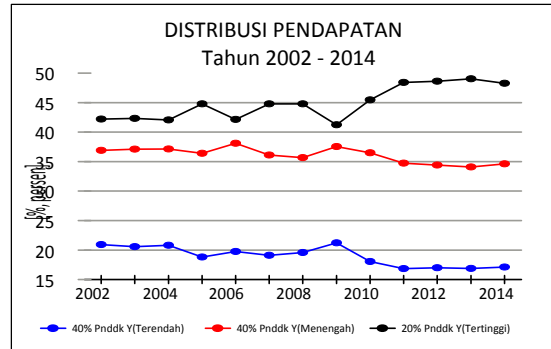
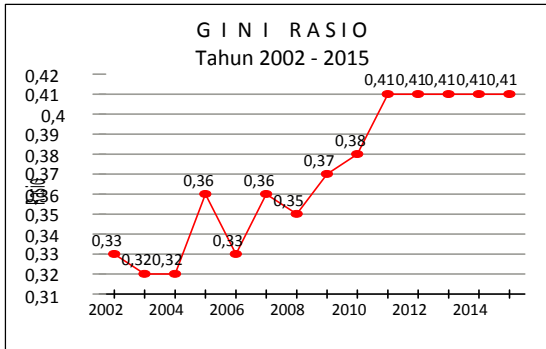
— Dalam tahun 1985 peranan Jawa – Luar Jawa sebesar 54,4 persen - 45,6 persen dan pada tahun 2014 peranannya masing-masing sebesar 58,3 persen - 41,7 persen. Pada tahun 2014, KBI – KTI tidak mengalami perubahan dalam 12 tahun terakhir, yaitu sekitar 83 – 82 persen - 17 – 18 persen.

DISTRIBUSI PENDAPATAN

- *Ketimpangan pendapatan meningkat pada tahun 2015 tetap 0,41, sama dengan empat tahun sebelumnya.* Gini rasio meningkat dari 0,32 pada tahun 2004 menjadi 0,41 pada tahun 2011 hingga 2013. Dalam periode 2004 – 2013, penguasaan 20 persen penduduk berpendapatan tertinggi meningkat dari 42,1 persen menjadi 49,0 persen; sedangkan 40

persen penduduk berpendapatan terendah menurun dari 20,8 persen menjadi 16,9 persen.

— Dalam tahun 2014, penguasaan 20 persen penduduk berpendapatan tertinggi sedikit turun menjadi 48,3 persen; sedangkan 40 persen penduduk berpendapatan terendah meningkat menjadi 17,1 persen. Peningkatan juga terjadi pada penduduk berpendapatan menengah. Perkembangan Gini ratio dan distribusi pendapatan tahun 2002 – 2015 dapat dilihat pada Grafik I.14 dan Grafik I.15.



— Angka Gini ratio pada negara berkembang, termasuk Indonesia, berpotensi di bawah tingkat yang sebenarnya (*underestimate*) karena pengukurannya yang didekati oleh konsumsi masyarakat. Berbagai riset mengindikasikan Gini ratio yang diukur dari konsumsi *underestimate* dari pendapatannya sekitar 6 – 8 persen. Ketimpangan pendapatan ini perlu mendapat perhatian yang serius bagi keberlanjutan pembangunan mendatang. Perkembangan distribusi pendapatan provinsi tahun 2010 – 2015 dapat dilihat pada Tabel I.28 berikut ini.

GINI RASIO													
Tahun 2010 - 2015													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015		2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	0,30	0,33	0,32	0,34	0,33	0,33	NTB	0,40	0,36	0,35	0,36	0,38	0,37
Sumut	0,35	0,35	0,33	0,35	0,32	0,34	NTT	0,38	0,36	0,36	0,35	0,36	0,34
Sumbar	0,33	0,35	0,36	0,36	0,33	0,34	Kalbar	0,37	0,40	0,38	0,40	0,39	0,33
Riau	0,33	0,36	0,40	0,37	0,35	0,36	Kalteng	0,30	0,34	0,33	0,35	0,35	0,33
Kepri	0,29	0,32	0,35	0,36	0,40	0,36	Kalsel	0,37	0,37	0,38	0,36	0,36	0,35
Jambi	0,30	0,34	0,34	0,35	0,33	0,36	Kaltim	0,37	0,38	0,36	0,37	0,35	0,32
Sumsel	0,34	0,34	0,40	0,38	0,40	0,36	Sulut	0,37	0,39	0,43	0,42	0,41	0,37
Babel	0,30	0,30	0,29	0,31	0,30	0,28	Gorontalo	0,43	0,46	0,44	0,44	0,41	0,42
Bengkulu	0,37	0,36	0,35	0,39	0,36	0,38	Sulteng	0,37	0,38	0,40	0,41	0,37	0,37
Lampung	0,36	0,37	0,36	0,36	0,35	0,38	Sulse	0,40	0,41	0,41	0,43	0,42	0,42
DKI Jakarta	0,36	0,44	0,42	0,43	0,43	0,43	Sulbar	0,36	0,34	0,31	0,35	0,35	0,36
Jawa Barat	0,36	0,41	0,41	0,41	0,41	0,41	Sultra	0,42	0,41	0,40	0,43	0,41	0,40
Banten	0,42	0,40	0,39	0,40	0,39	0,40	Maluku	0,33	0,41	0,38	0,37	0,33	0,34
Jawa Tengah	0,34	0,38	0,38	0,39	0,38	0,38	Maluku Utara	0,34	0,33	0,34	0,32	0,32	0,28
DIY	0,41	0,40	0,43	0,44	0,42	0,43	Papua	0,41	0,42	0,44	0,44	0,41	0,42
Jawa Timur	0,34	0,37	0,36	0,36	0,37	0,42	Papua Barat	0,38	0,40	0,43	0,43	0,44	0,44
Bali	0,37	0,41	0,43	0,40	0,41	0,38	INDONESIA	0,38	0,41	0,41	0,41	0,41	0,41

Sumber: Diolah dari BPS

BAB II

PROSPEK EKONOMI TAHUN 2016

A. EKONOMI DUNIA

- Gambaran terakhir menyeluruh ekonomi dunia tahun 2016 diberikan oleh IMF, *World Economic Outlook*, Update Januari 2016.
- Outlook ekonomi dunia tahun 2016 dihadapkan pada 4 resiko global, yaitu: melambatnya negara *emerging*, penyesuaian yang dilakukan oleh ekonomi Cina (*China's rebalancing*), harga komoditi yang tetap rendah, serta normalisasi kebijakan moneter AS. Apabila resiko ini gagal diantisipasi, pertumbuhan ekonomi dunia berpotensi lebih rendah dari yang diperkirakan.
- *Ekonomi dunia tahun 2016 diperkirakan hanya tumbuh 3,4 persen, lebih rendah 0,2 percentage points dari perkiraan sebelumnya (3,6 persen)*. Meskipun lebih baik dibandingkan tahun 2015 (3,1 persen), tingkat pertumbuhan tahun 2016 ini di bawah *long term trend* pertumbuhan global (4 persen). Dengan tingkat pertumbuhan ini, harga komoditi, termasuk komoditi nonmigas, diperkirakan masih turun.
 - Perekonomian negara maju diperkirakan tumbuh 2,1 persen, lebih baik dari tahun 2015 (1,9 persen) dengan Amerika Serikat yang diperkirakan tumbuh 2,6 persen, Kawasan Eropah 1,7 persen, Jepang 1,0 persen, dan negara-negara maju lainnya 2,4 persen.
 - Ekonomi negara berkembang dan *emerging* pada tahun 2016 diperkirakan tumbuh 4,3 persen dengan Kawasan Asia diperkirakan melambat menjadi 6,3 persen terutama oleh pertumbuhan ekonomi Cina yang melambat menjadi 6,3 persen.
 - Pertumbuhan ekonomi Cina dalam jangka menengah dan panjang diperkirakan terus melambat dan keberlanjutannya akan ditentukan oleh reformasi struktural yang dilakukannya. Utang yang mencapai 250 persen PDB atau 100 persen PDB lebih tinggi sejak tahun 2008 membatasi Cina untuk melakukan ekspansi.
 - Kawasan Sub Sahara Afrika serta Timur Tengah dan Afrika Utara diperkirakan tumbuh lebih baik yaitu sebesar 4,0 persen dan 3,6 persen; CIS tidak mengalami kontraksi seperti tahun 2015; sedangkan Eropah Timur dan Tengah melambat menjadi 3,1 persen.
 - Kawasan Amerika Latin tetap tumbuh negatif, yaitu 0,3 persen, sama dengan tahun 2015 antara lain oleh pertumbuhan ekonomi Brasil yang diperkirakan masih lemah. Gambaran ekonomi dunia tahun 2005 - 2016 dapat dilihat pada Tabel II.1 berikut ini.

EKONOMI DUNIA TAHUN 2005 - 2016*)												
(persen perubahan, %)												
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016*)
OUTPUT												
Dunia	4,9	5,5	5,7	3,1	-0,0	5,4	4,2	3,4	3,4	3,4	3,1	3,4
Negara Maju	2,7	3,1	2,8	0,2	-3,4	3,1	1,7	1,2	1,4	1,8	1,9	2,1
AS	3,3	2,7	1,8	-0,3	-2,8	2,5	1,6	2,2	1,5	2,4	2,4	2,6
Kawasan Eropa	1,7	3,2	3,0	0,5	-4,5	2,0	1,6	-0,8	-0,5	0,9	1,5	1,7
Jepang	0,9	2,2	1,7	-1,2	-5,5	4,7	-0,5	1,7	1,4	0,0	0,6	1,0
Negara Berkembang	7,2	8,2	8,7	5,8	3,1	7,4	6,2	5,2	5,0	4,6	4,0	4,3
Sub Sahara Afrika	6,8	6,8	7,6	6,0	4,0	6,7	5,0	4,2	5,2	5,0	3,5	4,0
Eropa Tengah dan Timur	5,9	6,4	5,5	3,1	-3,0	4,8	5,4	1,3	2,9	2,8	3,4	3,1
CIS	6,8	8,9	9,0	5,3	-6,3	4,6	4,8	3,4	2,2	1,0	-2,8	0,0
Asia	9,3	10,1	11,2	7,3	7,5	9,6	7,7	6,8	7,0	6,8	6,6	6,3
Cina	11,3	12,7	14,2	9,6	9,2	10,4	9,3	7,8	7,7	7,3	6,9	6,3
Timteng dan Afrika Utara	5,8	6,5	6,3	5,2	2,2	4,8	4,4	4,8	2,4	2,8	2,5	3,6
Amerika Latin	4,7	5,6	5,7	3,9	-1,3	6,1	4,9	3,1	2,9	1,3	-0,3	-0,3
VOLUME PERDAGANGAN	7,7	9,1	8,3	3,0	-10,6	12,6	6,8	2,8	3,3	3,4	2,6	3,4
Impor												
Negara Maju	6,4	7,8	5,7	0,5	-12,2	11,7	5,5	0,9	2,1	3,3	4,0	3,7
Negara Berkembang	11,9	11,8	15,6	9,1	-7,9	14,1	9,8	6,0	5,2	3,7	0,4	3,4
Ekspor												
Negara Maju	6,1	8,7	7,5	2,2	-11,8	12,3	6,3	2,0	3,1	3,3	3,2	4,1
Negara Berkembang	11,6	10,6	9,7	4,4	-7,7	13,6	7,4	4,4	4,6	3,4	5,3	5,7
HARGA KOMODITI												
Minyak Mentah (USD/brl)												
WTI **)	54,9	66,0	72,3	99,6	61,7	79,4	94,3	94,2	97,9	93,1	49,1	38,5
Brent **)	57,1	65,4	72,7	97,6	61,9	79,6	109,3	112,0	108,9	98,9	52,9	40,2
Rata2 (WTI, Brent, Dubai)	55,6	64,3	71,1	97,0	61,8	79,0	102,8	105,0	104,1	96,2	50,8	42,0
Non-fuel	6,3	23,1	13,9	7,9	-15,8	26,5	17,9	-10,0	-1,2	-4,0	-17,4	-9,5

Sumber: IMF, Data Base dan IMF, WEO, Update Januari 2016; dan Badan Statistik Negara Terkait.
*) Perkiraan, **) Berdasarkan Proyeksi EIA, US Dept of Energy, terakhir

- Volume perdagangan dunia pada tahun 2016 diperkirakan meningkat dengan harga komoditi yang masih menurun. Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2016 yang membaik meskipun masih di bawah trend jangka panjang akan mendorong volume perdagangan barang dan jasa sekitar 3,4 persen.

— Harga komoditi non-energi dalam tahun 2016 diperkirakan masih turun cukup besar yaitu sekitar 9,5 persen, meski lebih kecil dari penurunan tahun 2015 (17,4 persen). Indeks harga komoditi tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada Tabel II.2 berikut ini.

INDEKS HARGA KOMODITI					
Tahun 2012 - 2016*)					
	2012	2013	2014	2015	2016*)
Energy	128	127	118	65	49
Non-Energy	110	102	97	82	79
Metal	96	91	85	67	60
Agriculture	114	106	103	89	88
Food	124	116	107	91	89
Grain	141	128	104	89	86
Oils and Meals	126	116	109	85	83
Other Foods	107	104	108	100	100
Beverages	93	83	102	94	93
Raw Materials	101	95	92	83	83
Fertilizers	138	114	100	95	92
Precious Metals	138	115	101	91	83
Memorandum Items					
Crude Oils (USD/barrel)	105	104	96	51	37
Gold (USD/toz)	1670	1411	1265	1160	1075

Sumber: Bank Dunia, 2016. *) Perkiraan

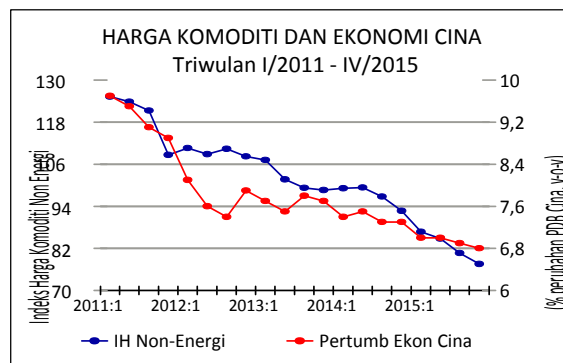
- Sampai bulan Januari 2016, harga komoditi masih turun tajam. Dalam bulan Januari 2016, indeks harga komoditi non-energi turun menjadi 74,5 atau turun 15,6 persen (y-o-y). Perkembangan harga komoditi energi dan non-energi sampai bulan Januari 2016 dapat dilihat pada Tabel II.3 berikut ini.

INDEKS HARGA KOMODITI PRIMER DAN TINGKAT HARGA KOMODITI EKSPOR INDONESIA									
April 2015 - Januari 2016									
	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Jan'16
INDEKS HARGA KOMODITI PRIMER									
ENERGY	72,2	77,8	76,3	68,8	59,5	59,7	59,7	55,2	40,5
Kenaikan (y-o-y)	-43,8	-39,7	-41,9	-45,8	-50,9	-48,8	-43,8	-42,8	-35,7
NON-ENERGY	84,7	85,4	84,2	83,0	79,9	79,0	79,2	77,2	74,5
Kenaikan (y-o-y)	-15,2	-14,4	-14,4	-15,5	-18,2	-16,3	-15,1	-17,5	-15,6
AGRICULTURAL									
Beverages	90,4	90,1	90,2	90,8	87,5	85,8	86,7	85,7	83,3
Foods	91,2	93,4	96,2	96,4	93,9	91,8	92,9	93,6	86,0
Fats and Oils	93,1	91,1	90,8	92,3	87,9	86,2	87,6	86,1	84,5
Grains	86,4	86,4	87,4	87,7	81,6	79,9	81,8	78,5	77,3
Other Foods	92,5	88,9	88,3	91,0	83,8	82,3	84,6	83,6	82,1
Other Raw Materials	102,4	99,2	97,5	99,5	99,9	98,1	98,0	98,4	96,1
Agricultural Raw Mat.	83,7	86,0	85,7	84,3	83,2	81,7	81,5	80,7	79,2
Timber	94,6	97,0	97,0	97,1	97,3	96,5	96,5	95,4	92,1
FERTILIZERS	71,8	74,1	73,3	70,4	67,8	65,5	65,2	64,6	65,0
METAL AND MINERALS	93,0	96,1	97,8	94,9	94,8	93,4	93,1	93,2	86,0
Base Metals	72,1	74,6	70,4	65,7	62,6	63,4	62,2	57,9	55,2
PRECIOUS METAL	80,6	82,4	76,7	72,7	68,3	69,1	68,2	63,8	61,4
TINGKAT HARGA BEBERAPA KOMODITI EKSPOR INDONESIA	93,9	94,3	92,4	87,9	87,0	87,3	90,5	84,4	84,7
Coal, Australia (USD/MT)	57,8	60,4	58,8	59,1	58,6	54,7	52,3	52,6	49,8
LNG, Jpn (USD/MMBTU)	10,2	8,7	8,6	8,9	9,2	9,6	9,4	8,9	8,5
Palm Oil, Malaysia (USD/M)	662,0	659,0	671,0	635,0	549,0	538,0	583,0	558,0	565,0
ICP (USD/barel)	57,6	61,9	59,4	51,8	42,8	43,1	43,7	43,7	27,5
Rubber, TSR 20 (USD/kg)	1,41	1,55	1,59	1,45	1,32	1,25	1,25	1,17	1,08
Copper (USD/MT)	6042	6295	5833	5457	5127	5217	5216	4800	4472
Nickel (USD/MT)	12831	13511	12825	11413	10386	9938	10317	9244	8507

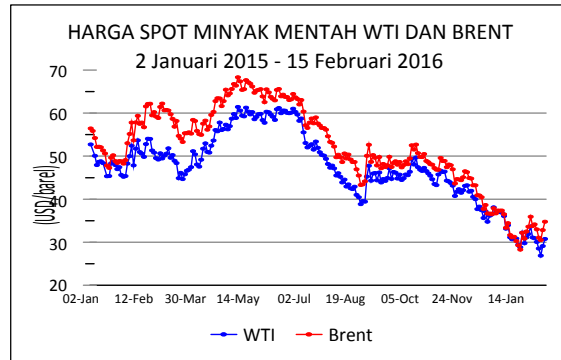
Sumber: Bank Dunia, Ditjen Migas, ESDM (untuk ICP)

- Turunnya harga komoditi terkait erat dengan perlambatan ekonomi Cina yang selama ini menjadi pusat manufaktur global dan penggerak perekonomian dunia. Hubungan antara harga komoditi non-energi dengan pertumbuhan ekonomi Cina dapat dilihat pada Grafik II.1 berikut ini.

— Secara ekonometris perubahan harga komoditi primer non-energi mempunyai korelasi positif yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi Cina, signifikan, dan mempunyai kemampuan prediksi yang baik. $\Delta P^*/P^* = \alpha + \beta \Delta Y/Y + \varepsilon = -94,3 + 11,4 \Delta Y/Y$. Dalam jangka pendek dibutuhkan pertumbuhan ekonomi Cina lebih 8 persen untuk mendorong kenaikan kembali harga komoditi primer non-energi.



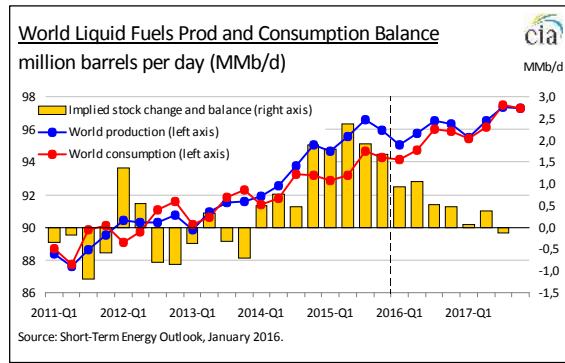
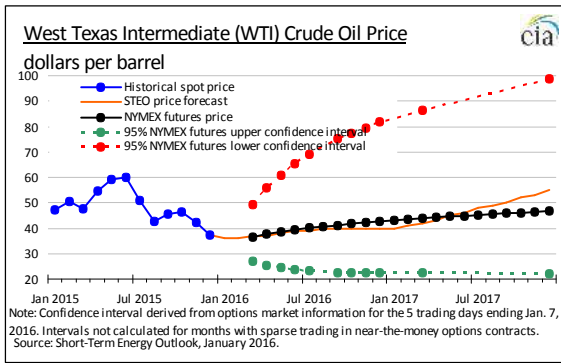
- *Harga minyak mentah dunia tahun 2016 diperkirakan turun.* Dengan melambatnya permintaan global, masuknya produksi minyak mentah Iran di pasar minyak mentah dunia, serta keputusan OPEC untuk tetap mempertahankan pangsa pasar OPEC, harga minyak mentah Brent dan WTI terus turun hingga di bawah USD 30/barel pada pertengahan bulan Januari 2016. Perkembangan harga minyak mentah harian dapat dilihat pada Grafik II.2 berikut ini.



- Estimasi EIA, US Dept. of Energy terakhir (Februari 2016) memperkirakan harga minyak mentah Brent dan WTI dalam keseluruhan tahun 2016 masing-masing sebesar USD 37,5 per barel dan USD 37,6 per barel. Dalam keseluruhan tahun 2017, harga Brent dan WTI diperkirakan meningkat masing-masing menjadi USD 50 per barel. Perkembangan harga minyak mentah dan kronologi proyeksi harga minyak mentah dapat dilihat pada Tabel II.4 berikut ini.

PERKEMBANGAN HARGA MINYAK MENTAH										
Realisasi Harga Minyak Mentah (USD/barel)	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	2016 Jan
WTI	54,4	59,3	59,8	50,9	42,9	45,5	46,2	42,7	37,2	31,5
Dubai	58,8	63,7	61,8	56,3	47,2	46,2	46,6	42,2	34,8	27,0
Brent	59,4	64,6	62,3	55,9	47,0	47,2	48,1	44,4	37,7	30,8
Rata2 (WTI, Dubai, Brent)	57,5	62,5	61,3	54,3	45,7	46,3	47,0	43,1	36,6	29,8
Minyak Mentah Indonesia	57,6	61,9	59,4	51,8	42,8	43,1	43,7	43,7	35,5	27,5
Sumber: Bank Dunia, Pertamina/ESDM										
KRONOLOGI PROYEKSI HARGA MINYAK MENTAH										
Proyeksi Bulan	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	2016 Jan	Feb
Perkiraan Harga WTI (USD/barel)										
Keseluruhan Thn 2016	65,6	62,0	62,0	54,4	53,6	53,6	51,3	50,9	38,5	37,6
Keseluruhan Thn 2017									47,0	50,0
Perkiraan Harga Brent (USD/barel)										
Keseluruhan Thn 2016	70,5	67,0	67,0	59,4	58,6	58,6	56,2	55,8	40,2	37,5
Keseluruhan Thn 2017									50,0	50,0
Sumber: EIA, US Dept. of Energy										

- Sementara itu IMF memperkirakan harga minyak mentah rata-rata (Brent, Dubai, dan WTI) dalam tahun 2016 sebesar USD 42,0 per barel. Proyeksi produksi, permintaan, dan inventori minyak mentah dunia serta harga WTI dapat dilihat pada Grafik II.3, Grafik II.4 dan Tabel II.5.



PRODUKSI, KONSUMSI, DAN INVENTORI MINYAK MENTAH DUNIA (Juta Barel per Hari)											
	2016				2017				2015	2016	2017
	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4			
PRODUKSI											
OECD	26,54	26,23	25,91	26,05	26,02	26,12	26,03	26,21	26,69	26,18	26,10
U.S. (50 States)	14,73	14,63	14,35	14,47	14,45	14,64	14,61	14,85	15,03	14,54	14,64
Canada	4,57	4,60	4,67	4,72	4,77	4,77	4,83	4,82	4,48	4,64	4,80
Mexico	2,60	2,59	2,58	2,57	2,55	2,52	2,45	2,41	2,63	2,59	2,49
North Sea	3,11	2,88	2,77	2,74	2,70	2,63	2,56	2,55	3,05	2,87	2,61
Other OECD	1,53	1,53	1,54	1,55	1,55	1,56	1,58	1,58	1,50	1,54	1,57
Non-OECD	68,72	69,82	70,65	70,33	69,73	70,71	71,28	70,94	68,93	69,88	70,66
OPEC	38,52	39,08	39,63	39,55	39,58	40,01	40,35	40,33	38,18	39,20	40,07
Crude Oil Portion	31,73	32,21	32,69	32,56	32,47	32,85	33,11	33,04	31,60	32,30	32,87
Other Liquids	6,79	6,87	6,94	7,00	7,11	7,16	7,23	7,29	6,59	6,90	7,20
Former Soviet Union	13,89	13,91	13,93	13,96	13,80	13,81	13,75	13,69	14,00	13,92	13,76
China	4,65	4,68	4,69	4,69	4,66	4,69	4,69	4,70	4,70	4,68	4,68
Other Non-OECD	11,66	12,15	12,40	12,13	11,70	12,20	12,49	12,22	12,04	12,09	12,15
Total Produksi Dunia	95,25	96,06	96,57	96,38	95,76	96,83	97,32	97,14	95,62	96,06	96,76
Non-OPEC Production	56,74	56,98	56,94	56,83	56,18	56,82	56,97	56,82	57,43	56,87	56,70
KONSUMSI											
OECD	46,66	45,74	46,62	47,08	47,01	46,05	46,98	47,41	46,33	46,53	46,86
U.S. (50 States)	19,09	19,42	19,77	19,69	19,36	19,65	20,05	19,94	19,38	19,49	19,75
U.S. Territories	0,40	0,40	0,40	0,40	0,42	0,42	0,42	0,42	0,37	0,40	0,42
Canada	2,38	2,32	2,43	2,41	2,38	2,32	2,43	2,41	2,35	2,39	2,39
Europe	13,67	13,41	13,86	13,80	13,70	13,44	13,89	13,82	13,72	13,69	13,71
Japan	4,58	3,85	3,88	4,25	4,55	3,83	3,86	4,22	4,23	4,14	4,11
Other OECD	6,54	6,34	6,29	6,53	6,60	6,40	6,34	6,59	6,27	6,42	6,48
Non-OECD	47,25	48,87	49,22	48,64	48,34	50,01	50,36	49,76	47,45	48,50	49,62
Former Soviet Union	4,73	4,66	4,93	4,92	4,75	4,68	4,96	4,94	4,79	4,81	4,83
Europe	0,72	0,73	0,75	0,75	0,73	0,74	0,76	0,76	0,73	0,73	0,74
China	11,08	11,69	11,64	11,59	11,37	11,99	11,95	11,89	11,18	11,50	11,80
Other Asia	12,49	12,71	12,23	12,57	12,84	13,07	12,57	12,92	12,13	12,50	12,85
Other Non-OECD	18,24	19,09	19,67	18,82	18,65	19,53	20,13	19,25	18,63	18,95	19,39
Total Konsumsi Dunia	93,91	94,61	95,84	95,72	95,35	96,06	97,34	97,17	93,78	95,02	96,48
INVENTORI (Net Withdrawals)											
U.S. (50 States)	0,13	-0,23	0,05	0,56	0,10	-0,32	-0,07	0,58	-0,42	0,13	0,07
Other OECD	-0,54	-0,42	-0,27	-0,44	-0,18	-0,15	0,03	-0,20	-0,40	-0,42	-0,12
Other Stock Draws & Balance	-0,93	-0,79	-0,50	-0,78	-0,32	-0,29	0,06	-0,35	-1,01	-0,75	-0,23
Total Stock Draw	-1,34	-1,44	-0,73	-0,66	-0,40	-0,77	0,03	0,03	-1,84	-1,04	-0,28
End-of-period Inventories (jt brl)											
U.S. Commercial Inventory	1323	1326	1326	1291	1270	1288	1300	1269	1268	1317	1282
OECD Commercial Inventory	3064	3110	3143	3142	3145	3176	3194	3173	2895	3115	3172

Sumber: Diolah dari EIA, US Dept. of Energy, Januari 2016

- Normalisasi suku bunga AS diperkirakan terus berlanjut namun dengan kenaikan yang diperkirakan rendah, bertahap, serta mempertimbangkan kondisi ekonomi dunia secara keseluruhan.

— Dalam bulan Januari 2016 perekonomian AS tetap solid. Tingkat pengangguran turun menjadi 4,9 persen. Laju inflasi secara bertahap meningkat dari 0,2 persen pada bulan Oktober 2015 menjadi 0,7 persen pada bulan Desember 2015 dan 1,4 persen pada bulan Januari 2016 (y-o-y).

- Meskipun perekonomian AS tetap solid, situasi ekonomi di luar AS masih melemah dengan resiko ketidakpastian yang masih tinggi. Jatuhnya kembali indeks saham di Shanghai, meningkatnya tekanan eksternal di berbagai negara termasuk Cina, Jepang, dan negara-negara pengekspor minyak mentah dan komoditi primer akan menuntut kehati-hatian yang lebih tinggi bagi bank sentral AS dalam menaikkan suku bunga. Ekspor dan impor Cina pada bulan Januari 2016 turun berturut-turut 11,2 persen dan 18,8 persen (y-o-y).
- Kenaikan Fed Funds rate yang besar dan frekuensi yang kerap berpotensi meningkatkan resiko bagi stabilitas keuangan dan perekonomian global yang pada gilirannya akan berdampak pada perekonomian AS sendiri. Kenaikan suku bunga acuan AS dalam keseluruhan tahun 2016 diperkirakan antara 2 – 4 kali.

B. TANTANGAN POKOK

Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi baik di dalam negeri maupun di tingkat global, tantangan pokok yang dihadapi oleh ekonomi Indonesia pada tahun 2016 adalah sebagai berikut.

- *Pertama, mendorong pertumbuhan ekonomi.* Dengan pertumbuhan ekonomi global tahun 2016 yang relatif rendah serta perlambatan ekonomi pada negara-negara utama tujuan ekspor yang masih berlanjut, dukungan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia harus ditingkatkan. Dalam bulan Januari 2016, penerimaan ekspor Indonesia hanya mencapai USD 10,5 miliar atau turun 20,7 persen (y-o-y).
 - Investasi masyarakat yang lambat, daya beli masyarakat yang turun, dan daya saing ekonomi yang masih rendah harus ditingkatkan guna mendorong permintaan domestik.
 - Disamping itu belanja negara yang dalam tahun 2015 mampu menahan perlambatan lebih dalam ekonomi Indonesia perlu dipertajam agar memberi *multiplier effect* yang lebih besar pada kegiatan ekonomi dan kesejahteraan rakyat.
- *Kedua, meningkatkan kemampuan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi jumlah penduduk miskin.* Dengan jumlah pengangguran dan penduduk miskin yang meningkat pada tahun 2015, kualitas pertumbuhan perlu ditingkatkan agar mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih luas serta mengurangi jumlah penduduk miskin.
- *Ketiga, menjaga stabilitas ekonomi terutama stabilitas harga barang dan jasa serta stabilitas nilai tukar rupiah.*
 - Stabilitas harga terutama harga kebutuhan pokok tetap membutuhkan perhatian yang serius dan langkah konkrit untuk mengendalikannya. Dengan rendahnya harga minyak mentah dunia, kebijakan *administered price*, antara lain BBM, listrik, serta harga lainnya yang terkait perlu dilonggarkan untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan meringankan beban biaya bagi dunia usaha.

P

- Dalam tahun 2016, kebijakan moneter perlu dilaksanakan dengan *prudent* untuk menjaga stabilitas rupiah dan harga serta relaksasi suku bunga guna memberi dorongan bagi kegiatan ekonomi.
 - Kebijakan fiskal diarahkan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin ruang, dan kebijakan sektor riil diarahkan untuk mengurangi berbagai kendala yang menghambat bagi peningkatan daya saing dan investasi. Secara rinci, langkah pokok yang perlu ditempuh sebagai berikut.
- *Pertama, meningkatkan ketahanan fiskal dan mempertajam belanja negara pada APBN 2016.* Penyesuaian APBN 2016 perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan pokok sebagai berikut.
 - *Pertama*, beberapa besaran pokok APBN 2016 realisasinya diperkirakan akan berbeda cukup besar dari asumsi yang telah ditetapkan dalam APBN 2016 serta berpengaruh langsung terhadap postur dan belanja APBN, terutama asumsi mengenai harga minyak mentah Indonesia (ICP). Dalam perkembangan terakhir, harga minyak mentah dunia dalam keseluruhan tahun 2016 diperkirakan sekitar USD 40 per barel, lebih rendah USD 10 per barel dibandingkan dengan asumsi pada APBN 2016. Besaran lainnya seperti kurs rupiah diperkirakan akan berbeda dengan asumsi pokok APBN 2016 namun tidak terlalu besar dan signifikan mempengaruhi postur APBN.
 - *Kedua*, tingginya sasaran penerimaan pajak dalam APBN 2016. Dengan realisasi penerimaan pajak tahun 2015 sebesar Rp 1.240,4 triliun, sasaran penerimaan pajak dalam APBN 2016 sebesar Rp 1.546,7 triliun diperkirakan sulit untuk dicapai. Penerimaan pajak diperkirakan kembali akan mengalami short-fall sekitar Rp 150 – 200 triliun. Tanpa penyesuaian target penerimaan pajak, defisit APBN tahun 2016 diperkirakan meningkat cukup besar.
 - *Ketiga*, dengan dua pertimbangan di atas perlu dilakukan penyesuaian belanja negara dengan memangkas belanja yang kurang memberi *multiplier effect* besar besar pada perekonomian dan kesejahteraan rakyat dan mempertahankan belanja modal yang telah direncanakan.
 - *Keempat*, disamping belanja pemerintah pusat, dengan semakin besarnya transfer ke daerah dan dana desa, kemampuan penyerapan anggaran oleh daerah perlu ditingkatkan dengan kecenderungan semakin besarnya dana pemerintah daerah di perbankkan dari tahun ke tahun. Perkembangan dana pemerintah daerah di perbankkan dapat dilihat pada Boks II.1 berikut ini.

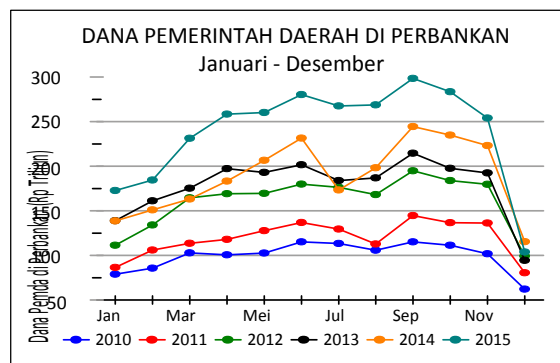
Boks II.1.

DANA PEMERINTAH DAERAH DI PERBANKAN

Dana pemerintah daerah (pemda) di perbankkan pada bulan September 2015 mencapai Rp 298,4 triliun (sumber: BI; sedikit lebih tinggi dari data Kemenkeu yang juga bersumber dari BI, yaitu

Rp 291,5 triliun). Sekitar 71,1 persen (Rp 212,2 triliun) dana tersebut milik pemda kabupaten/kodya dan sisanya (28,9 persen) milik pemda provinsi.

Dana pemda di perbankan mempunyai pola yang meningkat pada awal tahun kemudian menurun pada triwulan IV. Besarnya dana pemda di perbankan (terutama pada triwulan III) disebabkan oleh distribusi penyerapan yang tidak merata dengan penyerapan yang menumpuk triwulan IV. Pada posisi Desember, dana pemda di perbankan meningkat rata-rata sekitar Rp 20 triliun dibandingkan akhir tahun sebelumnya (kecuali pada tahun 2013 dan 2015). Perkembangan dana pemda di perbankan sampai bulan Desember 2015 dapat dilihat pada Grafik II.5 berikut ini.



Dalam rangka mendorong penyerapan dana pemda, Pemerintah (dalam hal ini Kemenkeu) merencanakan konversi sebagian dana pemda yang berlebih ke SBN. Dasar kebijakan dimaksud adalah pasal 15 ayat (2) RUU APBN Tahun 2016 yang menyatakan bahwa anggaran Transfer ke Daerah dan Dana Desa termasuk konversi penyaluran DBH dan/atau DAU dalam bentuk SBN bagi Daerah yang memiliki uang kas dan/atau simpanan di bank dalam jumlah yang besar. Adapun penyaluran DAK berdasarkan kinerja fisik.

Penerbitan SBN untuk menyerap dana kelebihan pemda di perbankan direncanakan berjangka pendek, berbeda dengan SBN pada umumnya yang berjangka menengah. Dengan perkiraan bahwa dana pemda harus tersedia untuk 3 (tiga) bulan belanja daerah (atau seperempat dari consolidated APBD Tahun 2014 sebesar Rp 817,7 triliun = Rp 204,4 triliun), SBN jangka pendek yang dapat diterbitkan (misalnya dilaksanakan pada tahun 2015 ini) sekitar Rp 90 triliun (Rp 298,4 triliun – Rp 204,4 triliun). Secara lebih rinci, potensi tersebut terlihat dari simpanan dana pemda 10 terbesar di perbankan. Jumlah ini dapat membantu pembiayaan belanja pemerintah pusat terutama pada triwulan II dan III.

Meski bermanfaat bagi pemerintah pusat dalam pembiayaan belanja negara, penerbitan SBN jangka pendek bagi dana pemda di perbankan beresiko dapat menghambat penyerapan dana pemda dan menimbulkan *crowding-out effect*.

Dengan sebagian dana pemda di perbankan yang ditempatkan dalam instrumen deposito, yield SBN cenderung akan lebih besar dari suku bunga deposito. Pada gilirannya akan memberi insentif lebih besar bagi pemda untuk menempatkan dana pada SBN (disinsentif bagi penyerapan) serta mendorong kenaikan suku bunga dalam negeri.

Saat ini dana pemda di perbankan ditempatkan baik dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito dengan imbalan bunga pasar [catatan: suku bunga giro untuk penempatan Rp 10 juta – Rp 100 juta = 0,5 persen, Rp 100 juta – Rp 500 juta = 1,25 persen, lebih dari Rp 500 juta =

2,0 persen; suku bunga tabungan = 1,72 persen; suku bunga deposito = 7,6 - 9,0 persen tergantung jangka waktu penempatan].

Penempatan dana pemda dalam bentuk deposito makin besar. Pada akhir tahun 2004, dana pemda di perbankan dalam bentuk deposito hanya berjumlah Rp 4,0 triliun (16,4 persen) meningkat menjadi Rp 38,4 triliun pada akhir tahun 2014 (33,3 persen). Pada bulan September 2015, dana pemda di perbankan dalam bentuk deposito meningkat menjadi Rp 116,6 triliun dan dalam bulan Desember 2015 turun menjadi Rp 46,2 triliun.

Dalam kaitan itu disarankan agar dana pemda di perbankan sebaiknya tidak diperbolehkan untuk ditempatkan baik dalam bentuk deposito maupun tabungan dan hanya diijinkan dalam bentuk giro. Dasar pertimbangannya adalah konstitusi yang mengharuskan agar APBN dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan rakyat. Yang dengan demikian dana pemda di perbankan seharusnya tidak diperbolehkan ditempatkan pada instrumen keuangan yang memberi imbalan relatif besar (suku bunga deposito) bagi pemerintah daerah.

Dengan semakin besarnya volume APBN dan semakin banyaknya fungsi dan kewenangan yang diserahkan kepada daerah ke depan, hambatan pokok yang mengakibatkan rendahnya penyerapan dana pemda perlu segera di atasi. Dari identifikasi singkat, beberapa faktor utama yang menghambat penyerapan anggaran adalah sebagai berikut. *Pertama*, masih besarnya kekuatiran pelaksana proyek di daerah yang memungkinkan mereka menjadi tersangka. *Kedua*, gagal lelang dan waktu bagi daerah yang pendek sehingga tidak memungkinkan dilaksanakan tender ulang. *Ketiga*, banyaknya peraturan/ketentuan pelaksanaan kegiatan yang terlalu detail.

Selain berbagai langkah yang direncanakan untuk meningkatkan penyerapan dana pemda (antara lain rencana penerbitan payung hukum anti-kriminalisasi, penyempurnaan pengadaan barang/jasa, dan langkah-langkah lain) disarankan beberapa langkah konkrit sebagai berikut. *Pertama*, melakukan asistensi khusus dalam satu – dua tahun ini kepada daerah yang lambat penyerapannya. Tim asistensi terdiri dari Kementerian PPN/Bappenas, Kemenkeu, dan Kemendagri serta dibantu oleh tim profesi. *Kedua*, memperkuat hubungan antara Bappenas dan Bappeda. Langkah ini akan memudahkan Bappenas untuk meningkatkan kapasitas perencanaan daerah. *Ketiga*, mempertajam sistem insentif dan disinsentif yang secara konkrit mampu meningkatkan penyerapan anggaran di daerah.

■ *Kedua, menjaga stabilitas ekonomi terutama nilai tukar rupiah dan harga barang dan jasa.* Perkembangan ekonomi global tetap perlu dicermati dengan seksama terutama yang terkait dengan pergerakan harga komoditi, ketidakpastian ekonomi Cina, dan rencana kenaikan suku bunga AS dengan berbagai transmisinya antara lain pada nilai tukar, aliran modal, bursa saham, dan transmisi penting lainnya.

— Pemantauan juga perlu diarahkan pada berbagai potensi krisis yang dapat terjadi di berbagai kawasan yang dapat memicu pergerakan arus modal serta menimbulkan efek menular (*contagious effect*) termasuk ketidakpastian ekonomi Cina.

— Stabilitas harga barang dan jasa perlu ditingkatkan dengan menjaga pasokan barang dan jasa secara memadai terutama komoditas bahan pokok. Penurunan *administered price* perlu dilakukan secara proporsional untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan mengurangi beban biaya dunia usaha.

Ketiga, terus memperbaiki iklim investasi. Kenaikan investasi di Indonesia cenderung melambat. Selain oleh berkurangnya arus investasi ke *emerging economies*, daya tarik investasi Indonesia masih perlu ditingkatkan.

- Dalam tahun 2015, ranking Indonesia naik menjadi 109 dalam *Ease of Doing Business* dari 189 negara. Ranking Indonesia dalam Global Competitiveness Index juga membaik dari urutan 38 (dari 188 negara) pada tahun 2013 – 14 menjadi urutan 34 (dari 184 negara) pada tahun 2014 – 2015. Meski ranking Indonesia dalam EODB meningkat dari urutan 114 pada tahun 2014, peringkat Indonesia masih jauh di bawah rata-rata negara ASEAN dan bahkan Vietnam dan Filipina (masing-masing ranking 90 dan 103). Dalam *Ease of Doing Business 2015*, Singapura tetap menempati urutan 1. *Ease of Doing Business* tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel II.6 berikut ini

EASE OF DOING BUSINESS, 2015											
Economy	Rank	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Singapore	1	10	1	6	17	19	1	5	41	1	27
New Zealand	2	1	3	31	1	1	1	22	55	15	31
Denmark	3	29	5	12	9	28	20	12	1	37	9
Korea, Rep.	4	23	28	1	40	42	8	29	31	2	4
Hong Kong	5	4	7	9	59	19	1	4	47	22	26
United Kingdom	6	17	23	15	45	19	4	15	38	33	13
United States *	7	49	33	44	34	2	35	53	34	21	5
Sweden	8	16	19	7	11	70	14	37	17	24	19
Norway	9	24	26	18	13	70	14	14	45	8	6
Finland	10	33	27	16	20	42	66	17	32	30	1
Taiwan, China	11	22	6	2	18	59	25	39	65	16	21
Macedonia, FYR	12	2	10	45	50	42	14	7	26	26	37
Australia	13	11	4	39	47	5	66	42	89	4	14
Canada	14	3	53	105	42	7	6	9	44	49	16
Germany	15	107	13	3	62	28	49	72	35	12	3
Guatemala	81	101	106	21	75	15	174	50	78	173	153
Saudi Arabia	82	130	17	24	31	79	99	3	150	86	189
Ukraine	83	30	140	137	61	19	88	107	109	98	141
Brunei	84	74	21	68	148	79	134	16	121	113	98
China *	84	136	176	92	43	79	134	132	96	7	55
El Salvador	86	125	156	107	71	15	155	162	46	109	79
Uzbekistan	87	42	151	112	87	42	88	115	159	32	75
Fiji	88	167	111	78	55	79	111	108	73	88	89
Trinidad Tobago	88	72	144	27	151	42	36	114	114	167	67
Vietnam	90	119	12	108	58	28	122	168	99	74	123
Kuwait	101	148	133	128	68	109	66	11	149	58	122
Namibia	101	164	66	76	174	59	66	93	118	103	97
Philippines	103	165	99	19	112	109	155	126	95	140	53
Antigua Barbuda	104	107	95	33	118	152	66	161	114	19	125
Swaziland	105	156	80	155	113	70	134	79	30	175	96
Bahamas, The	106	118	94	114	183	133	111	24	97	60	61
Sri Lanka	107	98	77	81	153	97	49	158	90	161	78
Kenya	108	151	149	127	115	28	115	101	131	102	144
Indonesia *	109	173	107	46	131	70	88	148	105	170	77
Honduras	110	150	87	143	88	7	134	155	136	150	139
Angola	181	141	108	166	169	181	66	141	181	185	189
Haiti	182	188	167	136	179	174	187	143	76	123	189
Chad	183	185	133	181	155	133	155	186	168	156	149
Congo, Dem. Rep	184	89	131	174	135	133	174	173	187	165	189
C. African Rep	185	189	155	186	167	133	150	185	144	177	149
Venezuela, RB	186	186	125	171	129	109	178	188	186	141	165
South Sudan	187	181	177	187	180	174	181	104	179	76	189
Libya	188	158	189	126	189	185	188	160	107	131	189
Eritrea	189	184	189	142	177	185	122	174	189	121	189
1: Starting a Business, 2: Dealing with Construction, 3: Getting Electricity											
4: Registering Property, 5: Getting Credit, 6: Protecting Investors, 7: Paying Taxes											
8: Trading Borders, 9: Enforcing Contracts, 10: Resolving Insolvency											
Sumber: Bank Dunia											

- Faktor-faktor yang menempatkan Indonesia masih dalam urutan yang rendah adalah *starting a business* oleh rumitnya prosedur perijinan untuk memulai usaha di Indonesia, *enforcing contract*, pembayaran pajak, pendaftaran hak milik, *dealing with construction*, dan *trading borders*

Keempat, meningkatkan daya saing ekspor dan diversifikasi pasar ekspor. Peningkatan daya saing perlu dilakukan untuk mengimbangi perlambatan ekonomi dunia terutama negara-negara di luar Amerika Serikat. Daya saing ditingkatkan dengan mengurangi berbagai kendala yang menghambat arus barang dan jasa, termasuk peraturan-peraturan daerah yang menghambat, dan prosedur kepabeanan. Diversifikasi pasar komoditi ekspor perlu diperluas dengan mencari pasar baru termasuk di Asia, Amerika Latin, dan Afrika yang relatif tidak terlalu terkena pengaruh perlambatan ekonomi meskipun pertumbuhannya relatif rendah

- Langkah-langkah yang cepat dan terencana perlu ditempuh dalam memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN yang dimulai sejak akhir tahun 2015 (MEA 2015) baik dalam memanfaatkan peluang yang tersedia bagi pasar yang semakin luas maupun dalam melindungi pasar domestik termasuk di sektor jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja trampil

Kelima, meningkatkan penyaluran kredit perbankan. Penyaluran kredit perbankan ditingkatkan dengan mendorong intermediasi perbankan terutama pada kegiatan investasi dan produksi. Dengan relaksasi suku bunga acuan dan perbaikan iklim investasi, permintaan kredit diharapkan meningkat.

- Pertumbuhan kredit perbankan perlu diupayakan meningkat menjadi sekitar 16 – 18 persen pada tahun 2016. Peranan perbankan, meskipun kegiatan ekonomi tidak sepenuhnya dibiayai oleh perbankan, tetap besar. Peranan Bank Persero perlu didorong untuk menstimulir penurunan suku bunga kredit keseluruhan bank komersial.

Boks II.2

RUANG PENURUNAN SUKU BUNGA DALAM NEGERI

Ruang bagi penurunan suku bunga acuan pada tahun 2016 masih tersedia dengan tetap memperhatikan rencana dan resiko kenaikan lebih lanjut Fed Funds rate. Apabila kenaikan Fed Funds rate tidak menimbulkan tekanan besar pada mata uang dunia dan kepercayaan terhadap rupiah tetap terjaga, suku bunga acuan riil dapat diturunkan bertahap menjadi 6,5 persen [catatan: suku bunga nominal = suku bunga riil + *expected inflation*].

Dengan suku bunga riil di Indonesia yang perlu dijaga 1,0 – 2,0 persen dan *expected inflation* tahun 2016 (bukan *current inflation*) sebesar 5 persen, maka BI rate mempunyai ruang untuk diturunkan sebesar 100 bps dalam tahun 2016.

Selain melalui suku bunga acuan, penurunan suku bunga kredit perlu didorong dengan peningkatan efisiensi perbankan termasuk Bank Persero. Meskipun suku bunga kredit Bank Persero lebih rendah dari Bank Pemerintah Daerah dan Bank Swasta Nasional, namun lebih tinggi dari Bank Asing dan Bank Campuran kecuali untuk kredit konsumsi. *Spread* Bank

Persero juga lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Swasta Nasional serta Bank Asing dan Campuran.

Peningkatan efisiensi Bank Persero akan menurunkan spread (net interest margin/NIM) yang pada gilirannya akan lebih mendorong penyaluran kredit Bank Persero kepada masyarakat. Pada bulan November 2015, penyaluran kredit Bank Persero meningkat 13,1 persen (y-o-y), tertinggi dibandingkan kelompok bank lainnya. Secara keseluruhan suku bunga kredit dalam tahun 2016 mempunyai ruang untuk diturunkan mengarah pada 10 persen antara lain berasal dari penurunan lebih lanjut BI rate (100 bps) dan peningkatan efisiensi Bank Persero sekitar 70 bps (5,2 persen - 4,5 persen). Dalam jangka panjang, upaya untuk mewujudkan suku bunga rendah perlu didahului dengan pencapaian tingkat inflasi yang rendah dan persisten.

Keenam, tetap memperkuat fundamental ekonomi Indonesia. Meskipun resiko kenaikan suku bunga AS berkurang, perhatian perlu diberikan pada penguatan fundamental ekonomi Indonesia, termasuk ketahanan sektor keuangan.

- Menyelesaikan RUU Jaring Pengaman Sektor Keuangan agar tersedia payung hukum yang kuat apabila terjadi krisis keuangan yang membahayakan ketahanan ekonomi nasional dan membutuhkan penanganan yang cepat.
- Mengendalikan utang luar negeri swasta dengan mengharuskan lindung nilai secara luas bagi pembayaran utang luar negeri. Disamping itu perlu diciptakan sistem insentif dan dis-insentif bagi swasta agar pinjaman luar negeri oleh swasta lebih diarahkan untuk perolehan devisa (ekspor) daripada pasar dalam negeri. Pentingnya pengendalian utang luar negeri cukup besar dengan meningkatnya *debt service ratio (DSR)* yang pada tahun 2014 dan 2015 mencapai 51,7 persen dan 61,7 persen.

Ketujuh, menangani kantong-kantong pengangguran dan kemiskinan dengan mendorong daerah untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi jumlah penduduk miskin melalui kebijakan pusat dan daerah.

- Bagian terbesar pengangguran terbuka di Indonesia berada di Jawa. Pada Sakernas Agustus 2015, sekitar 59,8 persen pengangguran terbuka berada di Jawa (termasuk DKI Jakarta Raya, DI Yogyakarta, dan Banten) dengan pengangguran terbuka terbesar di Jawa Barat (23,7 persen atau hampir seperempat dari total pengangguran terbuka di Indonesia). Di luar Jawa, pengangguran terbuka yang cukup besar menumpuk di Sumatera Utara (sekitar 391 ribu orang).
- Kegiatan pembangunan yang dibiayai oleh APBN dan APBD Tahun 2016 diarahkan untuk memperluas lapangan kerja disamping lapangan kerja yang diciptakan oleh sektor swasta. Dengan makin besarnya dana transfer ke daerah serta prioritas pembangunan yang ditekankan pada infrastruktur kemampuan APBN dan APBD harus dimaksimalkan.
- Bagian terbesar penduduk miskin juga berada di Jawa. Dari Susenas September 2015, sekitar 53,7 persen penduduk miskin Indonesia berada di Jawa kemudian disusul Sumatera sekitar 22,1 persen. Wilayah lainnya (Kalimantan, Sulawesi, Bali Nusa Tenggara, serta Maluku dan Papua) kurang dari 10 persen. Dengan tingkat kemiskinan

yang menurun, program pengentasan kemiskinan perlu dipertajam dengan target yang sudah teridentifikasi.

- Dalam kaitan itu perlu dirancang *program kemiskinan yang lebih fokus pada karakteristik kemiskinan setempat, berbasis spasial, serta melibatkan daerah* dalam penanganannya. Data penduduk dan rumah tangga miskin perlu diperbarui secara berkala agar program yang dirancang lebih mengarah dan tepat sasaran. Jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan pada semua provinsi dapat dilihat pada Tabel II.7 berikut ini.

JUMLAH PENDUDUK MISKIN DAN TINGKAT KEMISKINAN														
Tahun 2012/9 - 2015/9														
Provinsi	2012/9	2013/3	2013/9	2014/3	2014/9	2015/3	2015/9	2012/9	2013/3	2013/9	2014/3	2014/9	2015/3	2015/9
	NAD	877	841	856	881	837	852	859	18,6	17,6	17,7	18,1	17,0	17,1
Sumatera Utara	1378	1339	1391	1287	1361	1464	1508	10,4	10,1	10,4	9,4	9,9	10,5	10,8
Sumatera Barat	398	407	381	379	355	380	350	8,0	8,1	7,6	7,4	6,9	7,3	6,7
Riau	481	469	523	500	498	531	563	8,1	7,7	8,4	8,1	8,0	8,4	8,8
Jambi	270	266	282	264	282	301	312	8,3	8,1	8,4	7,9	8,4	8,9	9,1
Sumatera Selatan	1042	1110	1108	1101	1086	1146	1113	13,5	14,2	14,1	13,9	13,6	14,3	13,8
Bengkulu	310	325	320	321	317	334	323	17,5	18,3	17,8	17,5	17,1	17,9	17,2
Lampung	1219	1163	1134	1143	1144	1163	1101	15,7	14,9	14,4	14,3	14,2	14,4	13,5
Bangka Belitung	70	69	71	72	67	74	67	5,4	5,2	5,3	5,4	5,0	5,4	4,8
Kepulauan Riau	131	127	125	128	124	122	115	6,8	6,5	6,4	6,7	6,4	6,2	5,8
DKI Jakarta	367	354	376	394	413	399	369	3,7	3,6	3,7	3,9	4,1	3,9	3,6
Jawa Barat	4421	4297	4383	4327	4239	4436	4486	9,9	9,5	9,6	9,4	9,2	9,5	9,6
Jawa Tengah	4863	4733	4705	4836	4562	4577	4506	15,0	14,6	14,4	14,5	13,6	13,6	13,3
DI Yogyakarta	562	550	535	545	533	550	486	15,9	15,4	15,0	15,0	14,6	14,9	13,2
Jawa Timur	4961	4771	4866	4787	4748	4789	4776	13,1	12,6	12,7	12,4	12,3	12,3	12,3
Banten	648	656	683	623	649	702	691	5,7	5,7	5,9	5,4	5,5	5,9	5,8
Bali	161	163	187	185	196	197	219	4,0	4,0	4,5	4,5	4,8	4,7	5,3
Nusa Tenggara Barat	828	831	802	821	817	824	802	18,0	18,0	17,3	17,3	17,1	17,1	16,5
Nusa Tenggara Timu	1000	994	1009	995	992	1160	1161	20,4	20,0	20,2	19,8	19,6	22,6	22,6
Kalimantan Barat	356	369	394	402	382	384	406	8,0	8,2	8,7	8,5	8,1	8,0	8,4
Kalimantan Tengah	142	137	145	146	149	148	148	6,2	5,9	6,2	6,0	6,1	5,9	5,9
Kalimantan Selatan	189	182	183	183	189	198	189	5,0	4,8	4,8	4,7	4,8	5,0	4,7
Kalimantan Timur	246	238	256	254	253	213	210	6,4	6,1	6,4	6,4	6,3	6,2	6,1
Kalimantan Utara						40	41						6,2	6,3
Sulawesi Utara	178	184	200	208	198	209	217	7,6	7,9	8,5	8,8	8,3	8,7	9,0
Sulawesi Tengah	410	405	400	393	387	422	406	14,9	14,7	14,3	13,9	13,6	14,7	14,1
Sulawesi Selatan	806	788	857	864	806	798	865	9,8	9,5	10,3	10,3	9,5	9,4	10,1
Sulawesi Tenggara	304	302	327	342	314	322	345	13,1	12,8	13,7	14,1	12,8	12,9	13,7
Gorontalo	188	193	201	194	195	207	207	17,2	17,5	18,0	17,4	17,4	18,3	18,2
Sulawesi Barat	161	154	154	154	155	160	153	13,0	12,3	12,2	12,3	12,1	12,4	11,9
Maluku	339	322	323	316	307	328	328	20,8	19,5	19,3	19,1	18,4	19,5	19,4
Maluku Utara	88	83	86	83	85	80	73	8,1	7,5	7,6	7,3	7,4	6,8	6,2
Papua Barat	223	224	234	229	225	225	226	27,0	26,7	27,1	27,1	26,3	25,8	25,7
Papua	976	1017	1058	924	864	859	898	30,7	31,1	31,5	30,1	27,8	28,2	28,4

- Dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, dan sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap berbagai resiko ekonomi dunia yang timbul, pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi Jilid I hingga X yang dikeluarkan sejak akhir September 2015 hingga pertengahan Februari 2016. Ringkasan paket kebijakan tersebut dapat dilihat pada Boks II.3.

Boks II.3.
RINGKASAN PAKET KEBIJAKAN EKONOMI JILID I – X

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid I ditekankan pada sektor riil yang dapat menggerakkan perekonomian nasional dengan 3 (tiga) inisiatif pokok yaitu: (1) mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, serta penegakan hukum dan kepastian

usaha; (2) mempercepat proyek strategis nasional dengan menghilangkan berbagai hambatan; serta (3) peningkatan investasi di sektor properti.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid II ditekankan pada investasi dalam bentuk kemudahan dan fasilitas fiskal untuk mendorong arus investasi ke Indonesia.

- Layanan perizinan investasi di kawasan industri dipercepat menjadi 3 jam melalui pelayanan terpadu satu pintu (PTSP) pusat di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Percepatan investasi tersebut meliputi pembuatan izin prinsip investasi, pendirian akte perusahaan, pembuatan nomor pokok wajib pajak (NPWP) serta izin konstruksi lainnya. Untuk mendapatkan fasilitas tersebut, investasi minimal yang harus dilakukan sebesar Rp 100 miliar atau yang bisa menyerap sedikitnya 1.000 tenaga kerja Indonesia.
- Kebijakan fiskal bagi eksportir ditingkatkan dengan memberikan insentif pajak bunga deposito bagi eksportir yang memiliki kewajiban melaporkan devisa hasil ekspor (DHE) ke Bank Indonesia. Insentif tersebut berupa pengurangan tarif pajak penghasilan (PPh) atas bunga deposito dari semula 20 persen menjadi 10 persen sebulan. Tarif PPh tersebut semakin rendah apabila eksportir bersedia menyimpan DHE lebih lama, yaitu 7,5 persen apabila disimpan selama 3 bulan, 2,5 persen (6 bulan), dan 0 persen (lebih dari 6 bulan). Apabila eksportir menukarkan DHE tersebut dalam rupiah maka akan diberlakukan tarif PPh sebesar 7,5 persen (1 bulan), 5 persen (3 bulan), dan 0 persen (6 bulan). Kebijakan fiskal tersebut dimaksudkan untuk menarik minat eksportir yang selama ini menaruh dananya di Singapura.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid III meliputi penurunan harga BBM, listrik dan gas, perluasan penerima KUR, serta penyederhanaan izin pertanahan untuk kegiatan penanaman modal. Untuk meningkatkan akses wirausahawan, tingkat bunga KUR akan diturunkan dari 22 persen menjadi 12 persen. Sementara untuk penyederhanaan izin pertanahan penanaman modal, Kementerian ATR/BPN merevisi Permen No. 2 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan dan Pengaturan Agraria, Tata Ruang dan Pertanahan dalam Kegiatan Penanaman Modal.

- OJK meluncurkan enam inisiatif dalam paket kebijakan ketiga, meliputi: (1) relaksasi ketentuan persyaratan kegiatan usaha dan penitipan valuta asing dan pengelolaan (*trust*) bank, (2) Launching skema asuransi pertanian, (3) revitalisasi industri modal ventura, (4) pembentukan konsorsium berbasis ekspor dan ekonomi kreatif serta UMKM, (5) pemberdayaan lembaga pembiayaan ekspor Indonesia, serta (6) implementasi *One Project Concept* terkait kualitas kredit perbankan.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid IV ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan masyarakat melalui penetapan formula upah minimum provinsi (UMP) yang sederhana, adil, dan terproyeksi, perluasan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) khususnya bagi pekerja yang terkena PHK, serta pemberian kredit modal kerja untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid V difokuskan pada revaluasi aset perusahaan dan penghapusan pajak berganda untuk kontrak kolektif dana investasi *real estate* (DIRE) atau *real estate investment trust* (REITs). Dalam rangka mendorong revaluasi aset, insentif pajak diberikan baik kepada perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta. Dengan dilakukannya revaluasi

aset, khususnya untuk aset properti, nilai aset perusahaan akan meningkat dan bisa digunakan untuk menambah modal usaha dan ekspansi.

- Insentif potongan yang diberlakukan sebagai berikut: revaluasi aset hingga 31 Desember 2015 dikenakan tarif PPh sebesar 3 persen, revaluasi aset 1 Januari hingga 30 Juni 2016 diberlakukan tarif PPh sebesar 4 persen, dan revaluasi aset 1 Juli hingga 31 Desember 2016 diberlakukan tarif PPh sebesar 6 persen. Fasilitas dengan tarif pajak yang lebih rendah ini hanya berlaku sampai dengan akhir tahun 2016. Untuk periode selanjutnya, perusahaan tetap dapat melakukan revaluasi dengan tarif normal.
- Dengan penghapusan pajak berganda untuk kontrak kolektif dana investasi *real estate* (DIRE) atau *real estate investment trust* (REIT) diharapkan dapat menarik dana investasi real estate yang selama ini ditempatkan di luar negeri ke dalam *real estate investment trust* di Indonesia.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid VI terdiri dari tiga paket kebijakan, yakni: (i) upaya menggerakkan perekonomian di wilayah pinggiran dengan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), (ii) penyediaan air untuk masyarakat secara berkelanjutan dan berkeadilan, (iii) penyederhanaan perizinan di Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM).

- KEK yang dikembangkan antara lain adalah Tanjung Lesung (Banten), Sei Mangkei (Sumatera Utara), Palu (Sulawesi Tengah), Bitung (Sulawesi Utara), Mandalika (NTB), Morotai (Maluku Utara), Tanjung Api-Api (Sumatera Selatan) dan Maloi Batuta Trans Kalimantan/MBTK (Kalimantan Timur). Fasilitas dan kemudahan yang akan diberikan di KEK meliputi: Pajak Penghasilan (PPh), PPN dan PPNBM, Kepabeanaan, Pemilikan Properti Bagi Orang Asing, Kegiatan Utama Pariwisata, Ketenagakerjaan, Keimigrasian, Pertanahan, dan Perizinan.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid VII dimaksudkan untuk meningkatkan kemudahan izin investasi, memberikan keringanan pajak untuk pegawai industri padat karya, dan meningkatkan kemudahan mendapatkan sertifikat tanah. Kemudahan investasi ditingkatkan dari sebelumnya 4 izin dalam 3 jam menjadi sembilan izin dalam 3 jam.

- Keringanan PPh pegawai industri padat karya diberikan selama 2 tahun dan dapat diperpanjang pada perusahaan yang memiliki tenaga kerja minimal 5 ribu orang dan yang hasil produksinya diekspor minimal 50 persen. Keringanan diberikan untuk lapisan kena pajak sampai dengan Rp 50 juta.
- Selain itu diberikan fasilitas pajak penghasilan untuk penanaman modal di wilayah tertentu, pengurangan deviden yang dibayarkan subyek pajak luar negeri, percepatan depresiasi, dan perpanjangan fasilitas keringanan pajak dari 5 tahun menjadi 10 tahun untuk industri alas kaki, industri sepatu olahraga, industri sepatu teknik lapangan, industri pakaian jadi, serta pakaian berbahan kulit.
- Percepatan kemudahan sertifikasi tanah rakyat dalam rangka kepastian hak atas tanah dimaksudkan untuk mendorong pembangunan ekonomi kerakyatan. Kebijakan ini akan dimulai dari pemberian sertifikat tanah untuk pedagang kaki lima, petani, dan sebagainya.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid VIII berisi 3 kebijakan yaitu percepatan pelaksanaan one map policy, penghapusan tarif bea masuk untuk suku cadang pesawat yang semula tarifnya 15

persen, ditanggung oleh Pemerintah, dan membutuhkan rekomendasi, serta percepatan pembangunan dua kilang minyak baru yaitu di Bontang dan Tuban.

- *One map policy* mendesak untuk mencegah tumpang-tindih penggunaan lahan yang selama ini menghambat kegiatan ekonomi dan pembangunan, khususnya investasi. Peta yang akan dibuat dengan skala 1:50.000 nantinya akan berguna bagi K/L sebagai dasar penetapan lokasi dan administrasi pertanahan. Upaya percepatan satu peta juga bertujuan mempercepat penyelesaian Rencana Tata Ruang Wilayah terutama di tujuh provinsi, yaitu Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid IX meliputi 3 kebijakan utama, yaitu: percepatan pembangunan infrastruktur tenaga listrik, stabilisasi harga daging, dan peningkatan sektor logistik desa-kota.

- Kebijakan pertama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan rasio elektrifikasi. Pemerintah menargetkan kapasitas listrik terpasang di Indonesia mencapai 53 gigawatt (GW) dengan energi yang terjual mencapai 220 triliunwathour (TWh) sampai 2015. Rasio elektrifikasi saat ini adalah sebesar 87,5 persen dan untuk mencapai target 97,2 persen pada tahun 2019 diperlukan pertumbuhan pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan sekitar 8,8 persen per tahun. Perpres akan dikeluarkan untuk mencapai target tersebut sehingga PLN memiliki dasar hukum yang kuat untuk mempercepat pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan. Pemerintah juga mendukung berbagai langkah PLN seperti menjamin penyediaan energi primer, kebutuhan pendanaan dalam bentuk PMN, fasilitas pengembangan Energi Baru Terbarukan (EBT), penyederhanaan perizinan melalui PTSP, penyelesaian konflik tata ruang, penyediaan tanah, penyelesaian masalah hukum, serta pembentukan badan usaha tersendiri yang menjadi mitra PLN dalam penyediaan listrik. Di sisi lain, PLN juga wajib mengutamakan penggunaan barang/jasa dalam negeri melalui proses pengadaan yang inovatif.
- Kebijakan stabilisasi harga daging didasarkan pada kebutuhan daging sapi dalam negeri yang terus meningkat. Pemerintah akan menetapkan negara/zona dalam suatu negara, unit usaha/ *farm* untuk memasukan ternak dan/ produk hewan berdasarkan analisis resiko dengan tetap memperhatikan ketentuan Organisasi Kesehatan Hewan Internasional (OIE). Pemasukan ternak/produk hewan dalam kondisi tertentu tetap bisa dilakukan, seperti dalam keadaan bencana, kurangnya ketersediaan daging atau ketika harga daging sedang naik yang bisa memicu inflasi dan mempengaruhi stabilitas harga. Kebijakan ini diharapkan mampu menstabilisasi pasokan daging dalam negeri dengan harga yang terjangkau dan kesejahteraan peternak tetap meningkat.
- Dalam kebijakan ketiga berupa peningkatan sektor logistik desa-kota ada 5 jenis usaha yang dideregulasi. Pertama, pengembangan usaha jasa penyelenggaraan pos komersial, dengan menyelaraskan ketentuan besaran tarif untuk mendorong efisiensi jasa pelayanan pos. Kedua, penyatuan pembayaran jasa-jasa kepelabuhanan secara elektronik (*single billing*) oleh BUMN yang mengoperasikan pelabuhan. Ketiga, sinergi BUMN membangun agregator/konsolidator ekspor produk UKM, *geographical indications*, dan ekonomi kreatif. Keempat, sistem pelayanan terpadu ke pelabuhan secara elektronik. Kelima, penggunaan mata uang rupiah untuk transaksi kegiatan transportasi. Diperlukan kepastian tarif dalam bentuk mata uang rupiah dengan merevisi Instruksi Menteri Perhubungan nomor 3 tahun 2014, karena pembayaran beberapa transaksi kegiatan transportasi masih

menggunakan tarif dalam bentuk mata uang asing yang dikonversikan ke Rupiah dengan besaran kurs yang ditentukan oleh masing-masing pemberi jasa/tidak ada acuan kurs.

Paket Kebijakan Ekonomi Jilid X dimaksudkan untuk mendorong investasi, baik dari dalam maupun luar negeri dengan tetap meningkatkan perlindungan bagi Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKMK) dengan melakukan revisi atas Daftar Negatif Investasi (DNI), yang diatur dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 39 Tahun 2014 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal. Melalui revisi Perpres tersebut, pemerintah menambah 19 bidang usaha yang dicadangkan untuk UMKMK.

- Ke-19 bidang usaha tersebut tercakup dalam kegiatan jenis usaha jasa bisnis/jasa konsultasi konstruksi yang menggunakan teknologi sederhana/madya dan/atau resiko kecil/sedang dan/atau nilai pekerjaan kurang dari Rp10 miliar. Selain itu, terdapat 39 bidang usaha yang dicadangkan untuk UMKMK diperluas nilai pekerjaannya, dari semula sampai dengan Rp1 miliar menjadi sampai dengan Rp50 miliar. Kegiatan itu mencakup jenis usaha jasa konstruksi, seperti pekerjaan konstruksi untuk bangunan komersial, bangunan sarana kesehatan, dan lain-lain.
- Di sisi lain, pemerintah menambah bidang usaha untuk kemitraan yang ditujukan agar Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) bekerja sama dengan UMKMK. Dari semula 48 bidang usaha, melalui revisi Perpres ini, ada tambahan 62 bidang usaha, sehingga total menjadi 110 bidang usaha.
- Selain itu, terdapat 35 bidang usaha yang dikeluarkan dari DNI. Bidang-bidang usaha tersebut antara lain industri crumb rubber; *cold storage*; pariwisata (restoran; bar; kafe; usaha rekreasi, seni, dan hiburan: gelanggang olah raga); industri perfilman; penyelenggara transaksi perdagangan secara elektronik (*market place*) yang bernilai Rp100 miliar ke atas; pembentukan lembaga pengujian perangkat telekomunikasi; perusahaan jalan tol; pengelolaan dan pembuangan sampah yang tidak berbahaya; dan industri bahan baku obat.
- Disamping itu dihapuskan rekomendasi pada 83 bidang usaha, antara lain hotel (non bintang, bintang satu, bintang dua); motel; usaha rekreasi, seni, dan hiburan; biliard, bowling, dan lapangan golf. Revisi DNI juga membuka 20 bidang usaha untuk asing dengan besaran saham tertentu, yang sebelumnya 100 persen PMDN.
- Selain untuk meningkatkan perlindungan terhadap UMKMK, revisi DNI ini juga dilakukan untuk memotong mata rantai pemusatan ekonomi yang selama ini dinikmati oleh kelompok tertentu. Dengan demikian, harga barang dapat ditekan menjadi semakin murah untuk mengantisipasi era persaingan dan kompetisi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

D. PROSPEK EKONOMI TAHUN 2016

PERTUMBUHAN EKONOMI

- Dalam tahun 2016 perekonomian Indonesia diperkirakan tumbuh 5,1 – 5,3 persen. Untuk mencapai target pertumbuhan 5,3 persen, beberapa upaya pokok perlu dilakukan.
 - Investasi, termasuk investasi pemerintah, dan konsumsi masyarakat perlu didorong sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Investasi berupa PMTB perlu meningkat menjadi 5,3 persen dengan ekspektasi positif yang meningkatkan inventory. Dorongan investasi yang didukung oleh stabilitas harga diharapkan mampu meningkatkan ekspektasi terhadap pendapatan yang lebih baik dan mendorong konsumsi rumah tangga menjadi sekitar 5,1 persen.
 - Tekanan pada sisi eksternal diperkirakan tetap berat. Dengan peningkatan daya saing dan diversifikasi pasar ekspor, ekspor riil barang dan jasa diperkirakan meningkat 0,9 persen. Perbaikan permintaan domestik dan pengendalian impor diharapkan dapat menekan kebutuhan impor. Impor riil barang dan jasa diperkirakan meningkat 3,5 persen.
 - Dari sisi produksi, sektor pertanian pada tahun 2016 diperkirakan tumbuh lebih baik dengan berkurangnya pengaruh El Nino, penurunan sektor pertambangan dan penggalan diperkirakan lebih kecil. Sektor industri perlu didorong minimal tumbuh 5,0 persen dan sektor tersier diperkirakan tumbuh mengarah 7 persen. Apabila ini mampu dicapai, dalam keseluruhan tahun 2016, ekonomi diperkirakan tumbuh 5,3 persen.
 - Sejalan dengan sasaran pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3 persen tersebut, penyaluran kredit perbankan perlu tumbuh sekitar 16 – 18 persen dalam keseluruhan tahun 2015. Gambaran pertumbuhan ekonomi tahun 2010 – 2016 dapat dilihat pada Tabel II.8.

PERTUMBUHAN PRODUKSI DOMESTIK BRUTO (%)							
Tahun 2010 - 2016*)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*)
SISI PENGELUARAN							
Konsumsi Rumah tangga	4,3	5,1	5,5	5,4	5,2	5,0	5,1
Konsumsi LNPRT	-3,7	5,5	6,7	8,2	12,2	-0,6	7,2
Konsumsi Pemerintah	4,0	5,5	4,5	6,7	1,2	5,4	4,6
Pembentukan Modal Tetap Domestik E	6,7	8,9	9,1	5,0	4,6	5,1	5,3
Ekspor Barang dan Jasa	15,3	14,8	1,6	4,2	1,0	-2,0	0,9
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	16,6	15,0	8,0	1,9	2,2	-5,8	3,5
SISI PRODUKSI							
Pertanian	3,5	3,9	4,6	4,2	4,2	4,0	4,4
Pertambangan	4,1	4,3	3,0	2,5	0,7	-5,1	-2,5
Industri	3,8	6,3	5,6	4,4	4,6	4,2	5,0
Tersier	8,7	7,1	7,1	6,9	6,1	6,8	6,8
PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	6,2	6,5	6,0	5,6	5,0	4,8	5,3
Catatan: *) Proyeksi. Berdasarkan Tahun Dasar 2010							

NERACA PEMBAYARAN

- Proyeksi neraca pembayaran didasarkan pada beberapa perkiraan pokok sebagai berikut. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi dunia yang sedikit membaik serta harga komoditi yang masih turun diperkirakan akan meningkatkan penerimaan ekspor secara marginal. *Kedua*, meningkatnya investasi diperkirakan mendorong kembali kebutuhan impor. *Ketiga*, normalisasi kebijakan suku bunga AS tahun 2016 yang sudah diantisipasi diperkirakan akan menambah arus masuk investasi portfolio.
- Dengan perkiraan pokok tersebut, defisit neraca transaksi berjalan pada tahun 2016 diperkirakan meningkat menjadi USD 23,2 miliar, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 (USD 17,8 miliar). Penerimaan ekspor diperkirakan naik sekitar 2 persen dengan harga komoditi termasuk minyak mentah yang masih turun; sedangkan impor meningkat sekitar 5 persen menjadi USD 141,8 miliar. Defisit jasa-jasa (termasuk pendapatan primer dan sekunder) diperkirakan masih tetap tinggi sekitar USD 32,7 miliar dengan meningkatnya kebutuhan jasa terkait dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.
 - Surplus neraca modal dan finansial diperkirakan sebesar USD 28,7 miliar, lebih besar dibandingkan tahun 2015 (USD 17,1 miliar). Investasi langsung dan portfolio diperkirakan meningkat masing-masing menjadi USD 13,9 miliar dan USD 13,7 miliar; sedangkan investasi lainnya sebesar USD 1,1 miliar.
 - Dari gambaran neraca transaksi berjalan serta neraca modal dan finansial tersebut, neraca keseluruhan (*overall balance*) pada tahun 2016 diperkirakan mengalami surplus sebesar USD 5,6 miliar dan cadangan devisa diperkirakan meningkat menjadi USD 111,5 miliar. Neraca pembayaran tahun 2010 - 2016 dapat dilihat pada Tabel II.9 berikut ini.

NERACA PEMBAYARAN INDONESIA							
(USD Miliar)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*)
TRANSAKSI BERJALAN	5,1	1,7	-24,4	-29,1	-27,5	-17,8	-23,2
Ekspor	150,0	191,1	187,3	182,1	175,3	148,3	151,3
Impor	-119,0	-157,3	-178,7	-176,3	-168,3	-135,1	-141,8
Jasa-jasa	-25,9	-32,1	-33,1	-34,9	-34,5	-31,0	-32,7
TRANSAKSI MODAL FINANSIAL	26,5	13,6	24,9	22,0	45,0	17,1	28,8
Transaksi Modal	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1
Transaksi Finansial	26,5	13,6	24,9	22,0	45,0	17,1	28,7
Investasi Langsung (neto)	11,1	11,5	13,7	12,3	14,8	9,3	13,9
Investasi Portfolio (neto)	13,2	3,8	9,2	10,9	26,1	16,7	13,7
Investasi Lainnya (neto)	2,3	-1,8	1,9	-0,9	4,3	-8,9	1,1
TOTAL	31,7	15,3	0,5	-7,1	17,5	-0,6	5,6
Selisih Perhitungan	-1,3	-3,5	-0,3	-0,2	-2,2	-0,5	
Neraca Keseluruhan	30,3	11,9	0,2	-7,3	15,2	-1,1	
CADANGAN DEvisa	96,2	110,1	112,8	99,4	111,9	105,9	111,5
Catatan: *) Proyeksi							

MONETER

Kebijakan moneter dalam keseluruhan tahun 2016 diperkirakan netral untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar dari rencana normalisasi kebijakan suku bunga AS serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun normalisasi kebijakan suku bunga AS

dilakukan secara bertahap dengan sinyal yang jelas, tidak tertutup kemungkinan akan timbul berbagai sentimen negatif baik di tingkat global, regional, dan domestik yang menimbulkan gejala ekonomi.

- Dalam keseluruhan tahun 2015, nilai tukar diperkirakan sekitar Rp 13.500 per dolar AS. Dengan perubahan lingkungan strategis baik global maupun domestik, nilai tukar rupiah perlu dijaga keseimbangan pada kurs yang secara riil tidak mengalami apresiasi yang berlebihan. Nilai tukar rupiah yang secara riil konstan diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia dan sekaligus mengendalikan impor di tengah perlambatan ekonomi dunia dan perbaikan ekonomi domestik.

E. DOWNSIDE RISK

Terdapat resiko pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari yang ditargetkan. Beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi stabilitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi antara lain: (a) melambatnya perekonomian dunia lebih dari yang diperkirakan; (b) meningkatnya gejolak moneter dan keuangan global, termasuk dari ekonomi Cina, yang mempengaruhi arus modal serta menuntut kebijakan moneter baik luar maupun dalam negeri menjadi lebih ketat; serta (c) lambatnya pemulihan investasi dan daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan memperlambat peningkatan permintaan domestik.

Berbagai faktor di atas dapat mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah menjadi lebih dari Rp 14 ribu per dolar AS, laju inflasi meningkat kembali menjadi sekitar 6 persen atau lebih, BI rate dinaikkan kembali, serta pertumbuhan ekonomi kembali melambat menjadi sekitar 5 persen atau kurang.